EDISI 41 ● Tahun IV ● Agustus ● Tahun 2006
Harga Eceran Jabodetabek Rp 5.500,- Luar Jabodetabek Rp 6.000,-

TABLOID REFORMATA

menyuarakan kebenaran dan keadilan

Pdt Anna Hardik Ormas Penutup Gereja

Kebohongan Injil Yudas

Gereja-gereja Aliran Pentakosta Makin Kompak

Nikah Tanpa Restu Orang Tua

Tindak Kekerasan di Gereja

Pendeta Disiram Air Panas

Devi Fransisca
Unjuk Prestasi di Luar Negeri

Perda Salib di Kantong Kristen

Cornelius Ronowijoyo

DAFTAR ISI

dari Redaksi

REFORMATA Terbit Dwimingguan

Syalom...

Para pembaca kami yang senantiasa diberkati Tuhan. Dalam perjalanannya menapaki tahun ke-4, media kebanggaan kita ini bakal menorehkan suatu "prestasi". Terhitung semenjak bulan Agustus 2006 ini, REFORMATA akan terbit dua kali dalam sebulan (dwimingguan).

Artinya, kami akan semakin sering hadir di tengah-tengah Anda. Untuk itu, kami melakukan banyak pembenahan. Langkah pertama adalah melakukan perubahan logo, kaver, seperti dapat terlihat pada edisi ini.

Langkah maju ini jelas tidak lepas dari partisipasi para pecinta REFORMATA yang terus-menerus memberi perhatiannya pada kami. Dukung dan doakanlah kami supaya mampu mengemban kepercayaan ini, bahkan juga mampu meningkatkan mutu terus-menerus.

Edisi ke-41 untuk paruh pertama bulan Agustus ini kami isi dengan topik "Perda Kristen" sebagai Laporan Utama. Isu ini menjadi penting sehubungan dengan makin maraknya pemberlakuan peraturan daerah (perda) bernuansa syariat agama tertentu di beberapa daerah, seiring dengan diberlakukannya otonomi daerah. Perlukah perda syariat Kristen diberlakukan di daerah-daerah Kristen? Inilah yang kami soroti dalam Laporan Utama kali ini. Silakan cermati, niscaya Anda semakin menyadari betapa kekristenan itu sebenarnya sangat luhur dan menghormati harkat kemanusiaan.

Dalam Laporan Khusus, kita diajak melihat bahwa sekalipun kekristenan itu sarat dengan nilai-nilai agung dan mulia, namun bagi mereka yang "sudah buta hati" kekristenan tetaplah hanya semacam simbol belaka. Artinya, mereka tidak mampu mengejawantahkan kasih dan damai yang diteladankan oleh Yesus Kristus.

Beruntung dan berbahagialah saudara-saudara kita dari gereja-gereja Pantekosta yang mampu menerjemahkan kasih dan perdamaian dari Sang Juru Damai itu. Dari dapur redaksi, kami sampaikan ucapan selamat menyelenggarakan kebaktian kebangunan rohani (KKR) bersama pada tanggal 30 September 2006 mendatang di Stadion Utama Bung Karno, Senayan, Jakarta.

Pada kesempatan ini, kami juga ingin mengungkapkan perasaan duka yang sangat mendalam atas terjadinya musibah gempa bumi dan tsunami di beberapa daerah di Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, dan di mana saja musibah itu terjadi.

Saudara sekalian, para korban, berserah dirilah kepada Tuhan yang mengizinkan itu semua terjadi. Doa kami bersama kalian.❑

Surat Pembaca

Krisis Dunia vs Kasih Kristus

KRISIS di Timur Tengah beberapa minggu terakhir ini terasa mengiris hati kita. Setelah menggempur Palestina di Jalur Gaza sejak akhir Juni 2006, kini Israel terlibat dalam perang terbuka dengan kelompok Hezbollah di Lebanon. Di Palestina, Israel berperang dengan Hamas (Harakat al-Muqawarna al-Ismayya atau gerakan perlawanan Islam). Di Lebanon, Israel berperang dengan Hezbollah (Hezb-Allah atau Partai Allah). Peperangan tersebut mengakibatkan banyak korban sipil tewas sia-sia. Sedihnya, selama puluhan tahun, sebenarnya peperangan yang hampir serupa sebenarnya telah ratusan kali terjadi.

Usaha menegakkan perdamaian sudah dilakukan, namun terus gagal karena persyaratan masing-masing pihak ada hasrat (balas) dendam dan ketidakinginan untuk saling memberi pengampunan. Kita berduka dan menghadapi fakta pahit: perdamaian adalah impian semu selama tidak ada kasih di sana.

Hal di atas mengingatkan saya pada kalimat agung Rasul Yohanes, "Kita mengenal kasih dari kenyataan ini: "Kristus sudah menyerahkan hidup-Nya untuk kita, dan kita juga harus menyerahkan hidup kita untuk saudara-saudara kita" (I Yohanes 3: 16). Saat kita adalah musuh Allah, justru Allah menyatakan kasih. Dengan demikian, kasih yang berkorban, yang memberi (hidup) merupakan syarat adanya perdamaian sejati. Marilah kita memberitakan kasih Kristus agar lebih banyak lagi pendamai dan orang berjiwa besar penuh pengampunan ada di dunia.

Dalam II Korintus 4:15 dikatakan: "Sebab semua itu terjadi oleh karena kamu, supaya kasih karunia, yang semakin besar berhubung dengan semakin banyaknya orang yang menjadi percaya, menyebabkan semakin melimpahnya ucapan syukur bagi Kemuliaan Allah".

Ir. Pieters Pin
Direktur Eksekutif
Personal Evangelism Learning Centre
Metropolitan-Jakarta
pieterspin@yahoo.com

Kecewa Opini

MENURUT saya, opini yang ditulis Andrias Hans, berjudul "Pulitzer: Antara Ambisi dan Misi" yang dimuat pada Tabloid REFORMATA edisi 39/ Juni 2006, tidak layak dimuat. Karena, judulnya tidak *nyambung* dengan isi. Bahasanya pun rendah, menghakimi aliran Kharismatik tanpa bukti, murahan. REFORMATA jadi ternoda citranya.

Jhony—Cibinong, Bogor, Jawa Barat (085213701xxx)

Perda SARA Bertentangan dengan Asas Negara

PERATURAN daerah (perda-perda) yang bernuansa SARA sangat bertentangan dan mengkhianati asas-asas negara kita, yakni Pancasila dan UUD 45.

Bukankah seluruh warga negara dengan berbagai latar belakang suku-agama-ras-golongan telah ikut berjuang mengorbankan nyawa, darah, dan segalanya untuk kemerdekaan Republik Indonesia dan kehidupan bangsa ini?

Jos—0813-81577xxx

Demoralisasi terhadap PDS Pasca-Munas I

BERBAGAI riak dan kerikil tampaknya membuat Ruyandi dan Apri tidak mudah tidur nyenyak pasca-munas. Berbagai tuduhan yang memojokkan dan menjatuhkan citra PDS yang saat ini dialamatkan pada ketua umum dan sekjen partai kristiani ini, datang dari kadernya sendiri, yang telah menggunakan partai ini menjadi sarana untuk mendapatkan penghasilan melalui pemilihan kepala daerah (pilkada) dan Pemilu 2004 lalu, selama mereka berkuasa di PDS.

Ruyandi dan Apri dilaporkan oknum ini ke Mabes Polri (*Koran Seputar Indonesia* 29 Juni 2006 dan *Republika* 6 Juli 2006) dengan tuduhan melakukan perbuatan tidak menyenangkan dan memalsukan tanda-tangan. Maklum, Ruyandi dan Apri masih tergolong "baru" di dunia politik dibanding sejumlah kader yang saat ini bertubi-tubi menabuh genderang perang melalui media.

Tuduhan bahwa Ruyandi dan Apri memalsukan tanda-tangan sangat aneh dan tidak masuk akal. Tuduhan itu muncul setelah DPP PDS menyampaikan kumpulan dokumen hasil Munas I ke Departemen Hukum dan HAM, sebagaimana diperintahkan undang-undang tentang partai politik, selambat-lambatnya 30 hari setelah terjadi perubahan struktur pengurus partai politik tersebut. Kumpulan dokumen tersebut disampaikan dalam bentuk fotokopi, tanpa diketahui aslinya.

Silogisme yang dapat ditarik dari semua ini adalah, bahwa apa yang dilakukan mereka yang sengaja mempersoalkan hasil Munas sekarang ini merupakan bukti dan indikator itikad buruk dari mereka yang tidak siap menerima realitas politik di PDS, yang telah direncanakan secara dini, setelah mereka tersingkir dari kepemimpinan di PDS. Di sisi lain, Gideon Mamahit yang baru saja bergabung di PDS melalui AMDS (Angkatan Muda Damai Sejahtera), bertindak untuk dan atas nama kliennya, Hendrik Ruru, yang melakukan somasi hukum kepada Ruyandi, untuk menggugat apa yang telah dibicarakan tuntas dan selesai pada saat Munas I PDS. Selain itu, kader yang terkesan karbitan ini juga mengatasnamakan kliennya, Paulus Kanipah, serta dirinya sendiri yang mengatakan tanda tangan mereka berdua telah dipalsukan saat DPP PDS menyampaikan dokumen kumpulan hasil Munas ke Departemen Hukum dan HAM.

Hendrik Ruru sebagai ketua *steering committee* pada Munas I PDS, menurut acuan tata tertib organisasi yang mestinya bertanggung jawab terhadap semua dokumen asli pada saat Munas, malah terkesan membuat situasi ini menjadi galau. Jadi, sangatlah diherankan kalau mereka tidak memegang semua hasil keputusan yang terdokumentasi selama berlangsungnya munas.

Persoalan yang sangat mendasar juga dilakukan mereka saat pelantikan pimpinan harian DPP (15 Juni 2006) di Hotel Redtop. Kehadiran Gideon Mamahit telah memicu keributan pada saat pelantikan itu, sehingga membuat acara nyaris kacau. Persoalan lain yang membuat wajah PDS suram saat ini adalah banyaknya petualang politik dan pendatang baru. Wajah perpolitikan di PDS yang tadinya ramah berubah menjadi anarkistis. Kepentingan politik individual dan sarat isu primordialisme menjadikan PDS seolah-olah kehilangan identitas serta nilai-nilai kristianinya. Perilaku politik yang mereka wacanakan menjadi tidak berkualitas dan trennya mengarah pada demoralisasi, karena mereka yang menjadi panitia pengarah yang seyogianya bertanggung jawab untuk melaporkan pertanggungjawaban terselenggaranya Munas kepada DPP PDS terpilih malah melakukan somasi dan menggugat ke pengadilan. Mereka, pimpinan sidang yang berkewajiban untuk menandatangani semua keputusan Munas dan bertanggung jawab hingga dokumen Munas terdokumentasikan secara baik dan benar di tangan DPP PDS terpilih, malah menuduh Ruyandi-Apri melakukan pemalsuan tanda-tangan pimpinan sidang yang telah disampaikan pada pemerintah. Para pendeta yang sedang mendoakan pengurus baru DPP PDS malah dihujat dan dicaci-maki.

DPP PDS sebagai pimpinan yang mendapat legitimasi dari Munas harus tegar dan siap menghadapinya bagaikan bapak dengan anak, yang siap menantikan keinsyafan anaknya yang keliru. Selain itu, untuk menjadikan partai ini kokoh, beberapa proses revitalisasi perlu dilakukan, yakni revitalisasi kader, revitalisasi visi politik kader dalam rangka menempatkan dan mengembalikan keluhuran politik, serta meminimalisasi terjadinya kesan kader karbitan di PDS.

Dalam menyikapi pasang surut gelombang perpolitikan yang dilakukan kader-kader baru dan kader lama PDS, semua pihak perlu arif dan bijaksana serta tidak memperkeruh suasana, bahwa permasalahan yang sedang terjadi saat ini adalah persoalan internal PDS, serta sangat sederhana untuk menyelesaikannya asal kedua belah pihak paham porsinya masing-masing.

Bahwa perbedaan pendapat dalam berorganisasi adalah sesuatu yang wajar dan budaya dialog harus menjadi solusi dalam mencari penyelesaian perbedaan pandangan, asal saja tidak ada yang mementingkan diri sendiri dan tidak membangun egoisme yang pada akhirnya hanya menciptakan rekonsiliasi.

Maruli Tua Silaban
Iman Hutabarat
(Pengurus DPP PDS)

Catatan: pada Edisi Juli ada kesalahan pada judul di rubrik Jejak "REORMATOR DAN GURU BESAR JERMAN", seharusnya "REFORMATOR DAN GURU BESAR JERMAN". Kami mohon maaf atas kesalahan ini.

Menyuarakan Kebenaran & Keadilan
Agustus 2006

Penerbit: YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Pemimpin Redaksi:** Victor Silaen **Wakil Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru **Redaksi Pelaksana:** Binsar TH.Sirait **Staf Redaksi:** Daniel Siahaan, Herbert Aritonang **Editor:** Hans P.Tan **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena **Desain dan Ilustrasi:** Dimas Ariandri K. & Hambar Gumilang R. **Kontributor:** Pdt. Yakub Susabda, Paulus Mahulette, Pdt.Mangapul Sagala, Roberth Siahaan, Tumbur Tobing, dr.Irwan Silaban **Pemimpin Usaha:** Greta Mulyati **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sugihono **Keuangan:** Vera **Distribusi:** Selty Zeth Sapulette, Michael E. Soplanit, Praptono, Slamet Wiyono, Purwanto, Komang Rensen Admaja **Agen & Langganan:** Gothy **Alamat:** Jl.Salemba Raya No.24 B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3924229 (hunting) **Faks:** (021) 3148543 **E-mail:** redaksi@reformata.com, reformata2003@yahoo.com, **Website:** www.reformata.com, **Rekening Bank: Lippo Bank Cab. Jatinegara a.n. Reformata**, Acc:796-30-07130-4, **BCA Cab. Sunter a.n. YAPAMA** Acc: 4193025016 **(KIRIMKAN SARAN, KOMENTAR, KRITIK ANDA MELALUI SMS 0811.991087) (Isi Diluar Tanggung Jawab Percetakan) (Untuk Kalangan Sendiri) (KLIK WEBSITE KAMI: www.reformata.com)**

Perda Kristen di Kantong Kristen

Pemberlakuan Perda Syariah menimbulkan usulan untuk menerapkan Perda Kristen di kantong Kristen. Mungkinkah itu?

BAGI Anda yang teledor mengajak anak membaca Alkitab, mulailah berbenah diri. Bila tidak, kesempatan anak Anda untuk mengeyam pendidikan di SMU bisa saja tertutup. Pasalnya, menurut draf sebuah perda yang akan diberlakukan di sebuah wilayah berpenduduk mayoritas Kristen itu, agar layak diterima di jenjang SMU atau sekolah yang sederajat, calon siswa harus sudah tuntas membaca Alkitab, mulai dari kitab Kejadian hingga kitab Wahyu.

"Perda itu perlu kami keluarkan untuk memperbaiki daerah kami yang sedang mengalami degradasi moral. Dengan membaca seluruh isi Alkitab, mereka akan menemukan pedoman. Dan kalau itu dilaksanakan, kehidupan masyarakat pun akan semakin kristiani dan baik," kata salah seorang penggagas perda tersebut. Lalu, bagaimana dengan umat beragama lain? "Kalau mayoritas umat Kristen hidupnya baik, maka mereka pun akan nyaman dan sejahtera," tukasnya.

Selain mengatur soal kewajiban membaca tuntas Alkitab, ada pula draf perda tentang larangan merokok. Berbeda dengan di Jakarta yang membolehkan orang merokok di tempat tertentu (asal tidak di tempat umum), draf perda ini secara total melarang orang merokok, di mana pun dan kapan pun. Yang menarik, acuan perda ini adalah pada salah satu nats Alkitab yang berbunyi: "Atau tidak tahukah kamu bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu... (I Korintus 6: 19)

"Saya sama sekali tidak percaya bila ada draf perda seperti itu," kata Ketua Umum PIKI (Persatuan Inteligensia Kristen Indonesia) Cornelius Ronowijoyo. Cornelius memang benar, karena dua perda Kristen yang disitir di atas itu hanyalah rekaan belaka, semacam sebuah ilustrasi imajinatif. "Kapan pun dan di mana pun, selama masih dalam bingkai NKRI yang berdasarkan Pancasila, umat Kristen tak akan membuat perda Kristen," kata Cornelius lagi.

Kekuatan penekan

Usul untuk menggulirkan perda Kristen di kantong-kantong Kristen memang sempat terdengar. Tapi motifnya bukan untuk memberlakukan perda Kristen itu sendiri, melainkan sebagai sebuah tekanan politik kepada penyelenggara negara agar sungguh-sungguh mencabut perda-perda bernuansa agama tertentu yang *de facto* sudah diberlakukan di beberapa daerah. Sebutlah misalnya perda bernuansa syariat Islam yang diberlakukan di 58 kabupaten/kota. "Dengan memberlakukan perda-perda Kristen di kantong-kantong Kristen, dan juga perda Hindu di Bali misalnya, maka penyelenggara negara akan sadar bahwa ancaman disintegrasi oleh perda bercorak agama itu suatu yang riil," kata sebuah sumber.

Tapi, cara demikian ditentang keras oleh Cornelius. "Saya sangat tidak setuju itu, karena itu berarti kita bermain di genderang mereka. Untuk melawan perda bercorak agama itu, kita harus mengedepankan pendekatan kebangsaan, bukan sektarian. Kalau kita pakai pendekatan sektarian juga, berarti kita sama salahnya dengan mereka," tukas Cornelius.

Menurut dia, perda-perda bercorak agama tertentu itu harus batal demi hukum. Alasan bahwa perda itu dibuat dengan cara yang demokratis karena telah disepakati oleh bupati maupun DPRD, menurut Cornelius, bukanlah alasan pembenar bagi pemberlakuannya. "Katakanlah seribu bupati dan DPRD sepakat, tapi bila produk hukum yang mereka keluarkan itu bertentangan dengan perundang-undangan yang di atasnya, itu semua harus batal demi hukum. Kita bukan demokrasi liberal, tapi demokrasi Pancasila. Jadi jangan karena bupati dan DPR sepakat lalu sah-sah saja," kata mantan anggota Lemhanas ini.

Cornelius Ronowijoyo. ***Harus batal.***

Perda Alor

Bila dicermati, hingga kini belum ada perda Kristen meskipun di daerah mayoritas Kristen.

Sebuah koran Ibu Kota pernah menyebutkan bahwa di Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT) yang mayoritas penduduknya beragama Kristen Protestan telah diberlakukan perda bernuansa agama. Disebutkan, pemerintah kabupaten setempat mengeluarkan Perda No. 10 Tahun 2003 yang mengatur masalah ketertiban umum, seperti minuman keras, prostitusi dan judi. Ancaman hukuman terhadap tindak pidana tersebut maksimal 6 bulan kurungan dan denda Rp 3 juta. Sedangkan, pihak yang berwenang untuk melakukan penangkapan dan penyidikan adalah polisi pamong praja.

Tapi, menurut Bupati Alor Ansgerius Takalapeta, perda itu tak bisa dikategorikan sebagai perda Kristen, sebab tujuannya adalah untuk kepentingan umum dan tidak mengacu pada agama tertentu, dalam hal ini Kristen secara eksklusif. Mantan anggota DPR RI dari Fraksi Golkar Immanuel Blegur menguatkan penjelasan bupati. "Itu tidak benar. Jangan karena dilahirkan di Alor dan karena mayoritas penduduk Alor adalah Kristen maka kita sebut perda Kristen," kata putra Alor ini.

Menurut dia, indikator entahkah sebuah perda itu bercorak agama tertentu adalah pada obyek hukum atau apa yang diatur oleh perda tersebut. Bila menyangkut kewajiban membaca Alkitab misalnya, itu baru disebut perda Kristen. Tapi tak demikian dengan Perda No. 10 Tahun 2003 yang antara lain mengatur larangan penjualan minuman keras di tempat umum. "Itu sesuatu yang wajar dan bisa diberlakukan bagi umat Muslim, Kristen dan sebagainya. Itu tidak hanya bagi umat Kristen," katanya. Apalagi, lanjut dia, isinya adalah melarang penjualan miniman keras di tempat umum untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya ulah destruktif akibat minuman keras seperti perkelahian antar-warga dan antar-kampung.

Merendahkan nilai Alkitab

Menurut Blegur, pembuatan perda berdasar agama merupakan suatu hal yang naïf, apalagi bila cuma mengatur tentang agama itu sendiri. "Prinsip dari sebuah UU atau perda, harus berlaku untuk semua warga di wilayah hukum tersebut, bukan hanya sebagian warga yang beragama tertentu saja," tukasnya.

Alasan lain, adanya perda Kristen yang mengatur tentang tata laku orang Kristen di satu daerah itu merendahkan nilai Injil. "Perilaku kekristenan itu jelas aturannya sudah ada, yaitu dalam Injil. Kenapa harus diatur oleh perda? Mengapa saya berperilaku Kristen hanya karena takut kepada wali kota atau pamong praja?" katanya sembari menambahkan bahwa dengan adanya perda Kristen yang berpretensi mengatur tingkah laku kristiani tersebut maka orang akan lebih mengacu pada perda sebagai sumber etika, ketimbang kepada Alkitab.

Paul Makugoru

Akibat Pengandaian yang Keliru

Selain faktor politis, pemberlakuan perda bernuansa agama dilatari oleh logika yang miring. Apa saja kekeliruan pengandaian itu?

KEINGINAN 56 anggota DPR RI yang dipelopori oleh Constant Ponggawa, Ketua Fraksi PDS agar pemerintah segera mencabut perda-perda syariah yang telah diberlakukan di lebih dari 58 daerah, mendapat tantangan, bahkan dari parlemen juga. Alasannya, proses pembuatan perda-perda tersebut telah dilakukan sesuai dengan prosedur dan demokratis serta sesuai dengan aspirasi masyarakat di daerah-daerah tersebut.

Alasan prosedural itu, tentu saja, perlu digubris. Tapi, perlukah kita mempertahankan eksistensi sebuah perda yang isinya bertentangan dengan prinsip bernegara, hanya karena proses pembuatannya taat prosedur? *Toh*, seperti dikatakan Constant, isi perda-perda tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip kehidupan bernegara yang telah disepakati bersama yaitu UU No. 10 Tahun 2004 dan UU Otonomi Daerah No. 32 Tahun 2004.

"Di situ dikatakan, bahwa perda itu harus sesuai dengan UU di atasnya, yaitu harus bersifat bhineka tunggal ika, tidak memisah-misahkan agama, suku, ras dan gender. Juga disebutkan beberapa urusan yang tidak dapat diatur oleh peraturan daerah, yaitu tentang keamanan, tentang fiskal atau keuangan, tentang kepelabuhan, dan tentang agama yang merupakan wewenang pemerintah pusat. Tapi perda-perda itu justru mengatur hal-hal itu, hal agama misalnya," jelas Constant.

Aspirasi masyarakat?

Pihak yang setuju perda syariah diberlakukan tetap tak goyah. Acuannya tetap pada aspirasi masyarakat setempat. Gubernur Sumatera Barat, Gamawan Fauzi, misalnya mengakui bila pemberlakuan perda syariah di Solok, Sumatera Barat, dilatari oleh desakan masyarakat agar terjalin kerja sama apik antara ulama dan umara agar tercipta kehidupan sosial yang lebih baik. "Munculnya dari tokoh-tokoh masyarakat di bawahnya karena khawatir dengan kehidupan moral masyarakat itu. Kita diskusikan soal aspirasi ini. Di Solok, kita uji coba dulu dengan pakai keputusan bupati selama dua tahun, misalnya dengan cara berpakaian yang menutup aurat. Setelah itu kita tingkatkan status hukumnya," katanya dalam dialog di sebuah stasiun televisi swasta.

Dr. Mikhael Dua — M. Syafi'i Anwar Ph.D

Maka jadilah perda tentang kewajiban memakai jilbab, khusus untuk pegawai negeri dan anak sekolah. Juga kewajiban untuk mampu membaca Al-Quran. "Kalau hanya mengandalkan himbauan dari ulama atau tokoh belum cukup. Karena itu harus ada sinergi antara tokoh ulama dan pemerintah melalui perda untuk mendorong terciptanya kebaikan dalam masyarakat," tukasnya.

Persoalannya, benarkah keinginan untuk memberlakukan ketentuan berjilbab dan wajib baca Al-Quran itu sungguh-sungguh merupakan aspirasi seluruh masyarakat? "Yang namanya perda harus mengatur seluruh masyarakat, bukan hanya sebagian, meskipun dari sisi jumlah mereka itu mayoritas," tegas Dr. Mikhael Dua. Menurut Kepala Pusat Pengembangan Etika Universitas Atma Jaya, Jakarta ini, seringkali orang tidak cermat membedakan antara kata mayoritas dan semua. "Mayoritas itu tetap partikular, tetap berarti beberapa, tidak berarti semuanya," tukasnya.

Perundang-undangan, apa pun bentuknya, harus diberlakukan untuk semua masyarakat, bukan sebagian masyarakat. Bila hanya diberlakukan untuk sebagian masyarakat, meski mayoritas, dia tidak bisa dikaterogikan sebagai perda, tapi cukuplah sebagai peraturan internal agama tertentu. "Perda itu harus berlaku untuk pemerintah daerah, tidak berlaku untuk Muslim, atau Kristen atau Katolik. Kita tidak membangun sebuah masyarakat dengan kategori tertentu. Kita tidak boleh menyusun sebuah perda berdasarkan agama, tapi kita menyusun perda berdasarkan kebutuhan masyarakat yang ada di tempat itu. Kita harus membuat perda untuk sebuah masyarakat, bukan untuk umat. Agama sudah cukup dengan aturannya sendiri," ujar doktor di bidang ilmu filsafat ini.

Pengandaian keliru

Ada pula kekeliruan pengandaian lain yang sebenarnya sering terjadi dalam sejarah agama-agama, yaitu pengandaian bahwa kehidupan moral individual tidak bisa berjalan dengan baik andaikata tidak diatur dalam undang-undang publik. "Agama harus membatasi diri pada akhirnya dalam urusan privat, urusan hati nurani setiap orang," tegasnya.

Lalu, apa beda antara wilayah publik dan privat? Menurut Mikhael, wilayah publik itu bisa ditakar secara positif. "Ambil contoh soal ke gereja setiap hari atau sholat lima waktu. Ini urusan privat. Karena di sana ada perbedaan penghayatan dan persepsi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Tapi urusan KKN misalnya, bukan lagi menjadi wilayah privat tapi publik," jelasnya.

Kekeliruan lainnya, demikian Mikhael, orang sering menyamakan tingkat moralitas seseorang dengan ketaatan pada hukum positif. "Motivasinya jelas berbeda. Ketaatan pada hukum dilandasi oleh ketakutan atas hukuman, sementara tingkat moralitas ditentukan oleh motivasi internal si subyek. Tingkat kesadaran moral yang menentukan moralitas sebuah tindakan," jelasnya.

Dengan latar seperti itu, yang harus dijadikan fokus utama bila ingin memperbaiki moralitas masyarakat bukanlah dengan menambah aturan hukum, tapi dengan membangun kesadaran pribadi-pribadi dalam masyarakat akan baik-buruknya sebuah tindakan. Dan itu merupakan urusan pribadi. "Paling jauh, hal itu diatur oleh agama," katanya.

Bukan obat gosok

Sementara Direktur Eksekutif ICIP (*International Center for Islam and Pluralisme*) Dr. M. Syafi'i Anwar Ph.D juga menolak pemberlakuan perda keagamaan. "Itu secara diametral bertentangan dengan konstitusi negara kita yang telah menegaskan bahwa dasar negara kita ialah Pancasila dan UUD 1945. Selain, karena sesuai dengan UU Otonomi Daerah, kewenangan untuk mengatur masalah di bidang keagamaan itu menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, bukan daerah," katanya.

Penolakan itu juga dilatari oleh alasan sosiologis. Indonesia, kata dia, adalah negara yang sangat multikultural dan pluralistik. Dari segi kepulauan, Indonesia memiliki 17 ribu pulau, besar maupun kecil. Sukunya terdiri dari 400 suku, berbagai agama dan adat-istiadat. "Indonesia ini negara yang beragam agamanya, jadi tidak boleh membuat hukum nasional yang berdasarkan hukum satu agama tertentu. Apalagi, bila diberlakukan khusus untuk agama tersebut saja," kata Syafi'i lagi.

Kata dia, tidak selayaknya bila hukum nasional itu kemudian punya nuansa atau muatan yang sepertinya menyisihkan atau secara psikologis mengganggu kelompok minoritas. "Itu yang tidak boleh terjadi dalam pembuatan UU. Bagaimanapun juga, kalau perda syariah dilaksanakan, jelas-jelas ada semacam pengistimewaan bagi kelompok mayoritas dan semacam eliminasi terhadap kelompok minoritas," tegas kelahiran Kudus 27 September 1953 ini.

Menanggapi desakan pemberlakuan syariat sebagai kunci mengatasi persoalan bangsa, Syafi'i dengan tegas menyatakan bahwa syariat Islam itu bukan obat gosok yang mampu mengatasi seluruh persoalan. Apalagi bila tafsirannya sangat literal dan harafiah. "Kalau pun kita mau berpegang pada syariat, kita harus ingat bahwa inti dari syariat itu keadilan. Nah, kalau penerapan syariat Islam itu sendiri berakibat pada penyingkiran dan penganaktirian umat lain, itu berarti tidak ada lagi keadilan, *dus* bertentangan dengan inti syariat itu sendiri," tukasnya sembari menambahkan bila setiap persoalan bangsa memiliki logika penanganan masalahnya sendiri. "Yang penting adalah mencari akar dari masalah-masalah itu dan menjawab sesuai bidangnya," katanya.

Paul Makugoru

Jalan Lain Menciptakan Masyarakat Bermoral

Ada banyak jalan lain menciptakan masyarakat bermoral di luar perda. Apa saja itu?

SALAH satu tujuan utama penerapan syariat Islam, seperti sering ditegaskan ulang, adalah untuk memperbaiki moralitas masyarakat. Melalui Perda No. 06/2005 tentang Pandai Baca Tulis Al-Quran bagi Siswa dan Calon Pengantin, terbersit niat agar kehidupan masyarakat menjadi semakin baik. "Dengan mengetahui Al-Quran, umat mengetahui jalan kebenaran dan dengan demikian hidupnya pun menjadi lebih baik dan berdampak pada kehidupan masyarakat," kata mereka.

Soalnya sekarang, apakah mengajak orang kepada kebaikan itu mesti diatur oleh perda, apalagi bila itu menyangkut urusan-urusan yang berada di wilayah privat? "Negara tidak bisa mengambil peran imam, guru umat, atau apalah," kata Immanuel Blegur. "Bila dalam satu daerah, banyak orang tidak memperhatikan perintah agama, yang harus dipikirkan adalah bagaimana upaya sosialisasi dari agama dalam rangka mempertinggi perilaku etis dari umatnya, bukan mengaturnya melalui perda," kata mantan Ketua Umum Pengurus Pusat Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) ini.

Upaya itu bisa dilakukan melalui pendidikan agama atau media lainnya agar bisa mempertinggi daya serap nilai agama untuk diterapkan dalam perilaku sosial. Jadi, bukan diatur dalam bentuk perda atau perundang-undangan lainnya. "Pendidikan keluarga harus intensif untuk membimbing anak-anak itu untuk belajar Al-Quran, harus rajin ke mesjid, harus ikut sholat, ikut kegiatan membaca Al-Quran. Bukan dengan membuat perda tentang itu. Syariat Kristen atau Islam, itu bukan wilayah kewenangan negara. Itu, kan, hubungan kita dengan Tuhan," tandas Blegur.

Gerak mundur

Sejatinya, seperti disinggung tokoh etika Immanuel Kant, semakin dewasa seseorang secara moral, dia harus semakin meninggalkan moralitas heteronom dan semakin menganut moralitas otonom. "Tapi dengan mendasarkan diri pada hukum yang eksternal, kita sepertinya bergerak mundur dalam aspek moralitas. Ini sebuah ironi. Di satu pihak ingin mendewasakan moralitas dalam arti otonomi moral, tapi cara yang ditempuh justru pakai jalur heteronom," kata Dr. Mikhael Dua.

Dia menjelaskan, ketika orang masih berada di tataran moralitas heteronom (ketentuan dari luar, entah adat, aturan hukum, kebiasaan kolektif), ia melakukan sesuatu yang baik hanya karena hal itu disuruh oleh kuasa-kuasa di luar dirinya seperti adat, hukum, dan sebagainya. Tapi yang otonom akan bertindak berdasarkan kesadaran dirinya akan yang baik dan yang buruk. "Kesadaran morallah yang mendorongnya untuk melakukan hal yang baik dan menghindarkan yang jahat," ujarnya.

Immanuel Blegur

Berdasarkan itu, Immanuel Blegur mengusulkan agar digelar upaya-upaya kreatif untuk mengembangkan kesadaran moral individu dalam masyarakat. "Penambahan perda dengan sanksi yang banyak tidak akan bisa meninggikan moralitas individual atau masyarakat bila orang yang bersangkutan tidak punya kesadaran moral untuk mengubah dirinya," tegas Blegur sembari menambahkan bahwa bagian ini merupakan tugas para pemimpin spiritual dan pendidik masyarakat.

Karena frustrasi?

Kehidupan masyarakat – khusus dalam aspek moralitas – memang berada dalam titik kritis. Merupakan tugas para tokoh agama dan pemimpin spirituallah untuk mendampingi umatnya masing-masing agar setia pada nuraninya yang masih murni. Janganlah karena frustrasi terhadap kondisi moralitas yang semakin bobrok, mereka lalu mengoper tanggung jawab mereka itu kepada pemerintah melalui mekanisme perundang-undangan.

Paul Makugoru

Ketua Fraksi PDS Constant Ponggawa SH, LLM,:

"NKRI Bakal Terancam!"

Pemberlakuan Perda Syariah di 58 daerah menjadi alarm bagi disintegrasi bangsa. "Itu semua harus dikoreksi. Kalau bertentangan dengan perundangan di atasnya, harus batal demi hukum," kata Constant Ponggawa, Ketua Fraksi Partai Damai Sejahtera DPR. Apa saja UU yang mengatur perda dan mengapa perda bernuansa agama itu harus dicabut? Berikut bincang-bincangnya.

Apa sasaran Anda dengan membentuk kaukus untuk menolak Perda Syariah di DPR RI?

Kita mau supaya semua peraturan-peraturan daerah maupun peraturan perundangan yang ada di Indonesia ini dibuat sesuai dengan aturan main yang ada. Dalam UU No. 10 Tahun 2004 disebutkan persyaratan-persyaratan untuk membuat UU. Di situ dikatakan bahwa perda itu harus sesuai dengan UU di atasnya, harus bersifat bhineka tunggal ika, tidak memisah-misahkan agama, suku, ras dan gender. Dan juga harus merupakan suatu peraturan yang tetap mengacu pada NKRI.

Juga dikatakan dalam UU Otonomi Daerah No 32 Tahun 2004 bahwa ada beberapa urusan-urusan atau hal-hal yang tidak dapat dilaksanakan oleh Peraturan Daerah, yaitu tentang keamanan, tentang fiskal atau keuangan, tentang kepelabuhanan, dan tentang agama yang merupakan wewenang pemerintah pusat.

Perda-perda itu sudah menyalahi kedua UU itu?

Ya, sekarang ini sudah ada perda-perda yang sudah mengarah kepada pengaturan salah satu agama saja. Ini melanggar UU No 10 tahun 2004 tadi. Ada beberapa perda yang visinya adalah untuk membuat suatu masyarakat Islam. Itu ada di Jawa Barat, di Tasikmalaya. Dalam visi perda tersebut dikatakan, untuk mengislamkan masyarakat. Hal seperti demikian itu tidak bisa ada di Indonesia. Perda tak boleh hanya mengatur sekelompok masyarakat tertentu saja. Perda itu peraturan yang harus berlaku untuk seluruh daerah.

Turunan dari perda itu adalah munculnya peraturan-peraturan bupati yang mengatakan harus fasih membaca Al-Quran bagi murid SD. Lalu ada himbauan bupati yang harus dilaksanakan kepada pengelola kolam renang untuk memisahkan jam-jam laki-laki dan perempuan berenang. Hal itu kan betul-betul merupakan peraturan yang mulai cenderung kepada aturan salah satu agama.

Hal demikian itu tidak dapat dibenarkan sesuai dengan aturan perundang-undangan dan konstitusi RI. Karena semua perda yang diberlakukan di RI harus bersifat universal, juga harus bhineka tunggal ika, menjaga kesatuan RI, tidak boleh berpihak kepada salah satu agama, tidak boleh berpihak kepada satu ras atau suku dan tidak boleh memisahkan gender.

Secara kuantitatif, jumlah anggota DPR yang merekomendasikan agar pemerintah mengevaluasi perda bernuansa syariat itu lebih sedikit dari yang sebaliknya?

Kita harus mengatakan kebenaran di atas kebenaran. Kita harus mengatakan bahwa UU kita mengatakan demikian. Kalau mau diubah, ubah dulu UUD-nya. Setelah UUD-nya diubah, baru bisa dibuat perda yang bernuansa agama. Tapi sepanjang UUD melarang, maka tidak boleh ada UU yang bernuansa agama.

Jadi, kita akan tetap berjuang agar perda-perda yang diskriminatif itu dicabut. Saya percaya bahwa anggota DPR sekarang ini masih berjiwa Pancasilais. Jiwa nasionalisnya masih tinggi dan demokratis. Saya harus ingatkan bahwa sewaktu kita diangkat menjadi anggota DPR, kita disumpah untuk setia kepada Pancasila dan UUD 1945, juga setia kepada NKRI. Yang kita perjuangkan adalah untuk tetap setia kepada unsur-unsur ini. Sebab kalau dibiarkan perda ini berjalan terus, akan menjadi ancaman pecahnya NKRI ini. Di daerah tertentu di Indonesia Timur misalnya, akan membuat perda yang bernuansa agama tertentu yang lain.

Kan, sudah ada perda bernuansa Kristen?

Itu tidak boleh. Saya melihat ini bukan hanya terhadap syariat Islamnya, tapi semua perda yang bertentangan dengan konstitusi, apakah itu berpihak kepada agama A, B, C, atau D, tetap tidak boleh. Karena, semua perda harus bersifat universal.

Kabarnya, di Alor sudah diterapkan perda yang bercorak Kristen?

Itu harus dikoreksi juga. Semua harus dikoreksi, karena itu menimbulkan ego kedaerahan yang akan menimbulkan perpecahan di dalam NKRI.

Motivasi pengadaan perda itu untuk menegakkan moralitas masyarakat seperti mengurangi atau menghilangkan pelacuran, perjudian dan sebagainya?

Yang menjadi masalah adalah bukan pada masalah ada tidak adanya perda sehingga terjadi peningkatan pelacuran atau perjudian atau kriminalitas, tapi kurang efektifnya tugas dari *law-enforcement* itu, baik kepolisian, kejaksaan, juga kehakiman.

Kita lihat sekarang yang terjadi di DKI Jakarta. Angka perjudian turun drastis, narkoba juga turun drastis. Karena apa, apakah karena ada perda baru? Tetap yang berlaku adalah perda yang lama, namun demikian polisi melakukan tugas dengan baik sehingga itu bisa berjalan dengan baik.

Ada bukti di Bulukumba, berkat pemberlakukan ini dengan sanksi keras, tingkat kejahatan merosot drastis?

Yang penting adalah bahwa *law-enforcement*-nya dilaksanakan dengan baik, bukan dengan perda-perdanya itu. Peraturan tentang pelacuran, minuman keras, dan lain sebagainya itu sudah ada dalam KUHP Pidana. Sudah jelas itu, tak perlu lagi.

Masalahnya, kalau kita buat seperti itu, di daerah-daerah lain akan membuatnya juga. Jadi bukan karena perdanya. Tapi pada pelaksanaan dan *follow-up* dari aparat penegak hukum, polisi, kejaksaan dan kehakiman untuk benar-benar melaksanakannya.

Salahkah bila orang muslim memperjuangkan agar moral Islam itu menjadi perekat seluruh masyarakat?

Kita harus ingat bahwa daerah-daerah itu merupakan bagian dari NKRI. NKRI itu punya UUD 45 dan Pancasila. Bila masing-masing sudah buat perda tersendiri, NKRI ini bakal terancam karena perda itu sudah tidak lagi mengacu pada sifatnya yang universal lagi. Tapi, sudah mulai kental kepada agama tertentu. Itu yang harus dicegah. Sebab bila tidak, Alor akan buat Perda Kristen, Bali akan buat Perda Hindu. Akibatnya, NKRI akan terpecah-pecah. ✍***Paul Makugoru***

Ketua DDI Majelis Mujahidin Indonesia, Fauzan Al-Anshori

Tujuannya untuk Meminimalisir Kriminalitas!

Pemberlakuan perda syariah di berbagai wilayah di Indonesia tak perlu dicurigai berlebihan. "Tujuannya untuk meminimalisir kriminalitas," kata Fauzan Al-Anshori, Ketua Departemen Data dan Informasi Majelis Mujahidin Indonesia. Entahkah berkaitan dengan keinginan menjadikan negara Islam?

Ada desakan untuk mencabut perda syariat. Tanggapan Anda?

Kita harus melihat bagaimana mekanisme penyusunan perda-perda itu. Kalau *fair* dan benar, demokratis dan sesuai dengan aturan main, kenapa harus dicabut? Kedua, dari segi materi, kita lihat, bertentangan tidak dengan UU yang di atasnya. Kalau bertentangan, tinggal lapor ke MA (Mahkamah Agung) dan melakukan *judicial review*. Kalau bertentangan dengan UUD 1945, tinggal lapor ke MK (Mahkamah Konstitusi). Selesai urusan.

Perda itu harus berlaku universal, sedangkan perda syariat itu hanya untuk bagian masyarakat tertentu?

Itu, kan, demi kebaikan semua masyarakat. Kita ambil contoh di Bulukumba yang mengatur soal kewajiban mengenakan busana muslimah. Saya dialog langsung dengan orang Tionghoa. Dia mengatakan kalau dia merasa bersyukur, karena dengan demikian anaknya terlindungi. Anaknya cantik-cantik, dia khawatir. Tapi dengan busana muslimah, dampaknya bagi anaknya bagus sekali. Dia katakan, memang mereka tidak diwajibkan untuk pakai jilbab, tapi harus pakai pakaian sopan.

Yang kedua, kewajiban baca Al Quran. Itu, kan, memang untuk umat Islam saja. Tapi yang lain tidak keberatan. Dengan baca Al-Quran, orang Islam lebih memahami ajarannya dan tak ada preman dan sebagainya. Soal larangan miras, ya semuanya kena.

Apa keunggulan hukum syariat dibanding KUHP yang sudah ada sekarang ini?

Dalam KUHP ada larangan mencuri. Islam melarang mencuri, semua agama pun melarangnya. Tapi, deliknya berbeda. Kalau dalam Pasal 63 KUHP, siapa pun mencuri, tak dibatasi umurnya dan apa pun yang dicuri, tidak dibatasi, ancamannya 7 tahun. Sehingga polisi bisa langsung menahan.

Ini tidak cocok dengan Islam. Dalam Islam, kalau orang mencuri karena lapar, justru pemerintah yang disalahkan. Mengapa sampai ada wargamu yang tidak makan dan akibatnya dia mencuri? Untuk apa pajak, zakat, dan sebagainya.

Jadi, tidak efektif. Di samping ancaman hukumannya adalah penjara. Penjara itu bisa menjadi akademi ilmu kejahatan tinggi. Orang yang mencuri ayam, ketemu dengan yang mencuri kerbau, akhirnya berinteraksi dan kejahatannya menjadi semakin tinggi. Seorang pencuri ditahan setahun, tidak ketemu istri, jadinya pusing kepala.

Dalam Islam tidak begitu. Hukum badan, jadi dipotong tangan. Negara hanya keluarkan biaya untuk obati saja. Potong tangan tidak sakit, karena dikebali atau dibius. Lalu dikembalikan ke keluarganya; lalu disubsidi oleh pemerintah sehingga dia bisa mandiri.

Apa sebenarnya niat di balik perda syariat itu?

Niatnya memang untuk meminimalisasi kriminalitas yang menyolok.
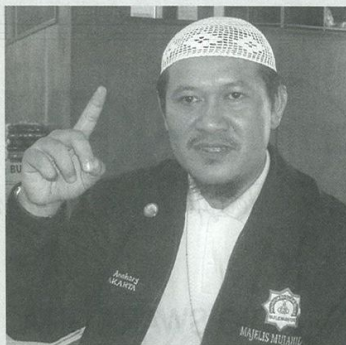
Mengapa urusan moralitas itu tidak diserahkan saja ke masing-masing individu?

Jelas tidak bisa. Sama dengan lalu-lintas. Ada lampu merah, kuning, hijau saja masih dilanggar, apalagi kalau tanpa lampu-lampu itu. Ini kan rambu atau lampu bagi suatu kehidupan masyarakat yang baik.

Ada yang mengatakan bahwa selama ini kelemahannya adalah bukan pada aturan hukumnya, tapi pada law-enforcement?

Saya selalu katakan bahwa aturannya saja tidak cukup. Harus ada tim pengawas dan mereka harus kredibel. Di Jakarta ini ada perda yang bagus, larangan merokok. Tapi tramtibnya merokok juga. Perda larangan merokok itu kan sangat bersifat syariah.

Pengaturan jilbab itu, kan, partikular sifatnya?

Itu seharusnya universal, karena UU itu tidak diskriminatif. Bahwa barangsiapa memperlihatkan auratnya di tempat umum harus ditindak, walaupun dia Kristen. Tapi itu di Taliban.

Ada yang mengatakan bahwa perda ini merupakan strategi awal untuk mengislamkan Indonesia?

Mayoritas bangsa kita, kan, Islam.

Tujuannya untuk menjadikan hukum Islam sebagai hukum positif?

Oh, ya. Indonesia itu kan diatur oleh KUHP, "kasih uang habis perkara". *Law-enforcement*-nya lemah, jual-beli perkara. Dan telah gagal total menciptakan Indonesia yang aman tenteram. Lalu kami punya konsep, kami sudah menyusun *legal drafting* KUHP Syariah. Ada lima bidang hukum, yaitu pelecehan terhadap agama, hukum bagi bagi pembunuh, terorisme, bagi miras dan narkoba, pencurian dan perzinahan. Itu yang kami perjuangkan.

Arahnya memang ke sana?

Ya, memang.

Perda ini langkah awal untuk mewujudkan Negara Islam?

Kalau Negara Islam, bukan. Tapi Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Tapi hukum yang berlaku bukanlah warisan Belanda, tapi yang lahir dari rahim bangsa Indonesia sendiri. Apa pun namanya, terserah. Anda menyebutnya perda, perda syariah, anti maksiat, atau hukum Islam, tak masalah. Yang penting kita bisa hidup bersama. Anda yang Kristen bisa beribadah dengan tenang, Muslim juga begitu, tetap dalam kemuslimannya. Begitu pun harta Anda tetap tidak ada yang ganggu. Keamanaan Anda terjamin, keluarga Anda terjamin, jiwa Anda terjamin.

Bagaimana bisa aman bila di hadapan hukum dia merasa tidak setara?

Masalahnya hukum itu atur apa. Materinya apa *sih*. Anda tolak RUU APP. Yang ditolak itu yang mana? Islamisasi? Berarti Anda islamophobia. Takut berlebihan, seperti Anda lihat kecoa, Anda lompat, padahal kecoa itu tidak akan gigit. Dia tidak pernah akan membunuh Anda. Yang lebih lagi adalah Anda paranoid. Asal dengar Islam, langsung bilang "pasti hukum Islam". ✍***Paul Makugoru***

Warga Keturunan

Victor Silaen

TOK-tok-tok... Undang-Undang (UU) Kewarganegaraan itu pun disahkan, di Gedung Parlemen, 10 Juli lalu. Di luar ruangan para elite politik itu sehari-hari berdebat, suasana riuh-rendah pun meningkahi aturan main baru tentang siapa yang berhak menyandang status sebagai Warga Negara Indonesia (WNI). Apalagi etnik Tionghoa, yang sangat bersukacita menyambutnya. Karena, dengan disahkannya UU tersebut, berarti SBKRI (Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia) sudah tak diberlakukan lagi bagi mereka.

Sudah tuntaskah persoalan diskriminasi puluhan tahun bagi etnik Tionghoa itu? Rasanya belum. Sebab, pertama, di lapangan masih perlu dibuktikan, kalau-kalau SBKRI itu ternyata masih dipersyaratkan oleh para birokrat pelayan masyarakat yang paradigmanya masih sangat naif. Artinya, kalau mereka masih meminta "surat bukti kebodohan republik ini" tersebut dari setiap warga Tionghoa yang hendak mengurus sesuatu terkait legalitasnya sebagai WNI, ini jelas persoalan besar. Karena, mereka rupanya masih perlu diberi pengetahuan yang benar tentang siapa itu WNI.

Kedua, terkait dengan itu, ternyata masih ada (termasuk beberapa pers terkemuka seperti *Kompas* dan *MetroTV*) yang menyebut warga Tionghoa itu sebagai "warga keturunan" atau "WNI Keturunan". Ini pun persoalan besar. Apa sebenarnya makna "keturunan" itu? Tidakkah setiap kita pun adalah keturunan dari nenek-moyang kita? Kalau begitu, mengapa hanya warga Tionghoa yang diembel-embeli dengan istilah "keturunan" yang bodoh itu? Mengapa Alwy Shihab ataupun Fuad Bawazier yang bermarga Arab itu tak sekalipun pernah disebut sebagai warga keturunan? Begitupun Raam Punjabi, yang marganya menunjukkan asalnya jelas dari India, mengapa tak pernah kita mendengar dirinya disebut WNI Keturunan? Tidakkah ini diskriminatif?

Jadi, kalau kita memang punya *good will* untuk menyelesaikan aneka problema bangsa yang tengah dirundung duka akibat bencana yang datang silih-berganti akhir-akhir ini, berangkatlah dari satu persoalan ini. Mulai sekarang, berupayalah dengan segala kesadaran untuk menghentikan kebodohan ini. Bukan apa-apa. Soalnya, tak seorang pun tahu pasti bahwa di dalam dirinya tak mengalir setetes pun darah nenek-moyang yang selama ini kita golongkan sebagai Orang Asing itu. Orang Batak saja, sebagai satu-satunya etnik di negeri ini yang bisa menarik garis silsilah sampai 17 generasi ke belakang, tak juga bisa memastikan kalau-kalau di dalam dirinya tak mengalir tetesan darah Orang Thailand, Orang Filipina, Orang India (khususnya Batak Karo), atau yang lainnya. Apalagi Orang Jawa, Orang Sunda, Orang Minang, dan ratusan etnik lainnya yang tak punya catatan garis silsilah sampai sejauh itu. Jangan-jangan, di dalam diri etnik-etnik itu pun, jika ditelusuri sampai puluhan generasi ke belakang, ternyata ada juga tetesan darah Tionghoa – entah sedikit atau banyak. Jadi, mengapa membodohi bangsa sendiri dengan mengatakan orang Tionghoa itu adalah "warga keturunan" atau "WNI Keturunan"?

Profesor Yohanes Surya. *The absolute winner.*

Sekarang, mari kita tiadakan saja istilah bodoh itu. Sekaligus, seiring itu, istilah "asli" pun harus kita buang. Sebab, dalam hal ini pun, siapa yang bisa membuktikan dirinya benar-benar "asli"? Lagi pula, "asli" itu maknanya apa dan ukurannya apa? Sudahlah. Kita sepakati saja bahwa yang ada sekarang hanya WNI atau non-WNI. Mereka yang layak disebut WNI adalah yang bersumpah-setia kepada negara dan bangsa Indonesia: untuk mencintai dan mengabdi kepadanya, hingga akhir hayat dikandung badan. Itu pun harus diejawantahkan di dalam kehidupan sesehari, dengan selalu berupaya memberi dan melakukan yang terbaik bagi negara dan bangsa ini. Jadi, kalau ada orang-orang yang kerjanya malah merusak bangsa ini, membangkrutkan negara ini, rasanya mereka layak disebut non-WNI.

Sekarang, kita kembali dulu pada Orang Tionghoa. Sejarah mencatat, bahkan sebelum nama "Indonesia" ada — nama ini diberikan oleh antropolog Inggris bernama James Richardson Logan, lalu digunakan juga oleh WE - Maxwell (juga orang Inggris) dan Adolf Bastian (orang Jerman) pada tahun 1850-an — orang-orang Tionghoa itu sudah menetap dan beranak-pinak di gugusan pulau yang disebut Nusantara ini. Bahkan, sudah sejak 3000-2500 tahun Sebelum Masehi, begitulah data sejarah yang tersedia. Merekalah yang kemudian melahirkan etnik Melayu, yang bahasanya kelak kita sepakati menjadi Bahasa Indonesia. Kalau begitu, logikanya, bukankah Orang Tionghoa itu merupakan nenek-moyang Orang Indonesia?

Kalau harus menyoal jasa Orang Tionghoa itu, di masa lalu, ingatlah seorang Laksamana Cheng Ho, sang raja lautan yang luar biasa. Selama misi pelayarannya, pada abad ke-15, ia pernah singgah dan menetap untuk waktu yang lama di Samudra Pasai (Aceh), Palembang, Cilincing (Jakarta), Gunung Talang (Cirebon), Gedung Batu (Semarang), dan Surabaya. Di daerah-daerah itulah ia mengajarkan penduduk setempat cara bertani, membuat rumah, sampai dengan pertukaran budaya. Ia juga berperan besar dalam membangun Kerajaan Islam Demak pada tahun 1475 dan mempengaruhi pemerintahan di beberapa kerajaan Jawa lainnya. Cheng Ho, yang muslimin itu, sangat mungkin telah mewariskan gaya arsitektur masjid dan menara masjid di Jawa yang kental nuansa Tionghoa-nya. Atap-atap pelana kuda mirip kelenteng, menara masjid mirip pagoda, juga bedug yang digantungkan di masjid-masjid di Jawa – yang kemudian menyebar ke seantero Indonesia yang merupakan perkusi khas Tionghoa.

Huhhh.... heran sekali, sudah 61 tahun merdeka, tapi Indonesia masih bermasalah dalam hal yang satu ini. Bayangkan, Alan Budi Kusumah dan Susi Susanti, yang sudah berjerih-lelah mengharumkan nama Indonesia di pentas bulutangkis dunia itu, pernah dimintai secarik "surat bodoh" untuk membuktikan diri mereka WNI. Memangnya yang pernah menjadi juara bulutangkis pada *event* bergengsi Olimpiade di Barcelona 1992 itu warganegara mana? Kalau Orang Cina (Republik Rakyat Cina), mengapa bendera Merah Putih yang berkibar mengiringi lagu Indonesia Raya di saat kedua pebulutangkis terbaik itu bersanding untuk menerima *award*? Ironis sekali. Pahlawan, yang sudah membuat citra Indonesia gemilang di arena internasional, tapi diperlakukan diskriminatif. Jangan-jangan nanti, seorang Profesor Yohanes Surya pun, yang sudah melambungkan nama Indonesia sebagai juara dunia Olimpiade Fisika Internasional ke-37 di Singapura, masih dianggap WNI Keturunan. Padahal, karena dialah, anak-anak negeri ini sudah beberapa kali menjadi juara di pentas fisika dunia, hingga akhirnya meraih penghargaan tertinggi *the absolute winner* pada pertengahan Juli lalu.

Ini era reformasi, tapi ironisnya bangsa ini justru mengalami kemunduran dalam hal yang satu ini. Padahal dulu, sewaktu teks Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dibacakan, tempatnya menumpang di rumah seorang Tionghoa bernama Sie Kong Liong, di Jalan Kramat Raya 106, Jakarta. Di bidang pemerintahan pun, beberapa warga Tionghoa sudah pernah menjadi menteri. Sebutlah Tan Po Goan, Siauw Giok Tjhan, Dr. Ong Eng Die, dan Dr. Lie Kiat Teng di era Soekarno. Sementara di era Soeharto ada Mohammad "Bob" Hasan (terlepas dari siapa dirinya dan bagaimana kinerjanya). Lalu, di era pasca-Soeharto, ada Kwik Kian Gie dan Marie Pangestu. Di bidang olahraga, jangan ditanya berapa banyak warga Tionghoa yang telah berjasa mengharumkan nama Indonesia.

Boleh jadi, Indonesia memang gagal dalam hal *"character and nation building"*. Memang, ini lazimnya menjadi urusan negara-bangsa yang baru merdeka. Sedangkan kita, sudah 61 tahun. Tapi, kalau memang kita gagal-total di bidang ini, tak ada salahnya berupaya lagi. Kita, seluruh WNI, harus berupaya lebih serius untuk itu — dengan terlebih dulu membuang jauh paradigma usang yang suka memilah-milah diri sendiri dan orang lain sebagai "asli" dan "keturunan".

Credibility Is Your Second Life

TUMBUR TOBING, MANAGING PARTNER
T&T MANAGEMENT CONSULTANT
Email: tandtmanagementconsultan@hotmail.com
Mobile: 0811 173695

SAYA kaget sewaktu membaca sebuah artikel di majalah *Fortune* edisi Juli 2006 yang ditulis oleh seorang CEO (*chief executive officer*/ presiden direktur) Nissan dan Renault, bernama Carlos Ghosn. (Nissan mengakuisisi Renault yang adalah perusahaan otomotif Perancis, sehingga Nissan (Jepang) menjadi pemegang saham mayoritas). Carlos Ghosn (CG), sejak memegang pucuk pimpinan pada tahun 1999, dianggap berhasil mendongkrak angka penjualan dan juga menerapkan strategi marketing yang jitu.

Padahal sebagaimana diketahui, seseorang yang bukan asli Jepang sangat sulit dipercaya untuk menduduki posisi *top management* pada perusahaan Jepang. Dan tahun ini dia (CG) ditawari untuk menangani General Motors (GM), juga perusahaan pembuat mobil terbesar di Amerika Serikat yang sedang "sakit" atau mengalami kesulitan besar.

Yang menarik dari artikel tersebut adalah ketika dikatakan bahwa CG adalah orang pertama yang menjalankan kepemimpinan di dua perusahaan sekaligus (masuk di dalam Fortune Global 500) secara simultan. Kesibukannya terlihat dari jadwal yang padat yaitu dua minggu di Paris dan sepuluh hari di Jepang. Dan tidak lama lagi dia akan masuk dalam jajaran *top management* di GM. Jadi bisa dibayangkan bahwa CG akan menangani tiga perusahaan sekaligus yang dipisahkan jarak ribuan mil satu dengan lainnya. Bahkan yang teramat menakjubkan, industri otomotif adalah bisnis yang sangat kompleks, dan sangat kompetitif dalam persaingan industri global khususnya menghadapi Toyota yang sudah begitu kuat dan menjadi pemimpin pasar otomotif. Tingkat pertumbuhan Toyota pun terus naik secara signifikan dari tahun ke tahun.

Dari gambaran ini bisa disimpulkan bahwa *business is optimism*. Sebagai seorang profesional sejati, ada tiga aspek penting: selalu bersikap pikiran terbuka (*open-minded*), melihat segala sesuatu dengan optimistis (*you see things optimistically*), dan gunakan kesempatan untuk keberhasilan (*increase your chances for success*). Inilah yang disebut sadar akan utilisasi potensial diri dan membangun keyakinan di dalam setiap bisnis yang dijalankan.

Judul artikel di atas adalah sebagian penggalan dari isi khotbah minggu pagi Pdt. Dr. Stephen Tong. Dan malamnya di hari yang sama saya membaca majalah *Fortune* perihal kiprah dari CG yang begitu fenomenal. Kedua situasi ini membuat saya terkejut, karena meski seperti bukan kebetulan, ternyata ada kaitan esensi yang perlu dicermati sebagai bagian wadah pergumulan untuk terus menilai dan mengembangkan diri.

Inilah realitas yang harus dipahami bahwa seorang profesional Kristen harus mempunyai mental kesejatian, keunikan, dan nilai reputasi yang mahal. Sebagaimana kita ketahui, saham yang bagus, dan bernilai keuntungan jangka panjang adalah saham *blue chip*, artinya tidak terikut arus fluktuasi yang mencemaskan karena spekulasi semata dan ambil keuntungan jangka pendek.

Credibility is your second life, bagi saya ini adalah kalimat agung dan mempunyai makna yang sangat dalam. Di sana ada nilai kesejatian karena makna hidup dan pengisian kebenaran diisi secara simultan dalam kaitan waktu yang terus lewat. Sewaktu saya menulis artikel ini perkataan dan kalimat tersebut terus-menerus membekas dan memberikan inspirasi serta kekuatan bagi saya.

Sebagaimana tertulis di 1 Yohanes 3:19a, bahwa "kita berasal dari kebenaran", menjadikan diri berada di dalam realitas Ilahi yang sudah ditebus dan hidup dalam kesucian serta kesejatian. Kredibilitas merupakan barang langka atau saya sebut seperti saham unggulan, sebagaimana saham *blue chip* yang perlu diekspos lebih gencar. Karena apa? Manusia sudah terlalu terobsesi dengan konsep aji mumpung (*moral hazard*): mumpung lagi ada koneksi, mumpung lagi trend, dan sebagainya. Inilah gambaran dunia kerja dan profesionalisme yang sempit, tidak berani berjuang, mau cari gampang semata.

Menjaga kredibilitas di dalam kesejatian sangat sulit, dan sering tidak populer. Kita menyadari bahwa orang yang hidup benar sering mengalami kegagalan, bahkan dalam bahaya besar sebagai korban, bahkan lebih naïf disudutkan dalam kategori *character assassination* (pembunuhan karakter).

Dalam 1 Yohanes 3:19b, ditulis bahwa kita boleh menenangkan hati di hadapan Allah. Dari kotbah tersebut saya kutip apa rahasia hidup tenang yaitu, *pertama*, tidak melanggar firman Allah. *Kedua*, tidak benci pribadi tapi benci perbuatan kemalasan/dosa/tipu muslihat. *Ketiga*, mendidik orang dalam kebenaran. Inilah realitas Ilahi di dalam kestabilan jiwa sewaktu kita mengisi waktu hidup dalam kredibilitas sejati sebagai pancaran diri dalam suka cita surgawi.

Mungkinkah kita sebagai seorang profesional Kristen bisa memiliki kaliber profesionalisme dan ketangguhan mental serta etos kerja seperti CG yang begitu fenomenal? Jawabannya pasti bisa, bahkan ada keunikan. Karena apa? *Pertama*, kredibilitas tidak akan mudah ditiru. *Kedua*, kredibilitas tidak akan mudah dilupakan orang. *Ketiga*, kredibilitas mempunyai nilai tambah. *Keempat*, kredibilitas tidak akan hilang sampai akhir hidup. *Kelima*, kredibilitas menggambarkan keuntungan jangka panjang. *Keenam*, kredibilitas memberikan ketenangan jiwa yang tidak ada batasnya. Dan yang *terakhir*, kredibilitas memberikan makna kinerja yang selalu terbaik.❑

Bang Repot

Kapolri dan Kapolda Jateng didesak agar mengusut laporan masyarakat tentang adanya anggota polisi berpangkat Bintara, yang memiliki tiga rumah mewah, mobil mewah, dan puluhan hektare tanah di Semarang. Kasus ini sudah dilaporkan ke Mabes Polri dengan tembusan ke sejumlah pejabat berwenang, namun tidak ditindaklanjuti.

***Bang Repot:** Heran ya, katanya mau menjadi pelindung dan pelayan masyarakat. Kok, ada masalah malah diam-diam saja. Jangan-jangan di balik kekayaan si Bintara itu ada jenderal-jenderal yang punya andil.*

Keinginan pemerintah untuk menindak tegas secara hukum sejumlah ormas yang mengancam integrasi bangsa, yang mendapat dukungan penuh dan sambutan positif dari sejumlah lembaga keagamaan, aktivis pro demokrasi, dan kalangan masyarakat luas, ternyata tak terbukti sampai sekarang.

***Bang Repot:** Kayanya sih memang itulah salah satu 'kelebihan' Pemerintah SBY-JK. Bisanya cuma "omdo" alias "omong doang".*

Gebrakan sejumlah anggota DPR yang mempersoalkan munculnya perda-perda syariah di sejumlah daerah, yang kemudian menimbulkan reaksi pro-kontra atas peraturan-peraturan bernuansa keagamaan itu, akhirnya mereda begitu saja.

***Bang Repot:** Begitulah elite politik. Debat jago, tapi bertindak payah. Masalah-masalah pun akhirnya terlupakan satu persatu tanpa solusi yang jelas.*

Lima tersangka yang selama ini melakukan aksi teror dan pembunuhan di Poso, Provinsi Sulawesi Tengah, berhasil ditangkap anggota Detasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror Mabes Polri. Para tersangka itu adalah Irwan, Arman alias Haris, Nano, Abdul Muis dan Asruddin.

***Bang Repot:** Yang penting sekarang mencari dalang di balik kasus-kasus tersebut, agar Poso betul-betul aman dan tenteram. Menjaga daerah sekecil itu, kok susah amat sih.*

Kata Ketua PP Muhammadiyah Din Syamsuddin, komitmen dan wawasan kebangsaan merupakan prasyarat mutlak bagi kelangsungan hidup bangsa di masa depan. Karena itu, sikap toleransi dan mengedepankan kemajemukan merupakan harga mati bagi terpeliharanya NKRI.

***Bang Repot:** Setuju, Pak Din. Karena itu, mari berjuang bersama mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara ini. Karena itu pula, imbaulah terus-menerus agar setiap kepala daerah juga selalu mengacu pada Pancasila dalam membuat peraturan daerah.*

Indonesia dirundung duka. Bencana datang silih-berganti. Dampak tsunami Aceh belum lagi tuntas tertangani, Jogja digoyang gempa, dan tiba-tiba saja Ciamis-Cilacap diterjang tsunami.

***Bang Repot:** Hanya satu kata, segenap komponen bangsa memang mesti bertobat.*

GALERI CD

Lagu-lagu yang Sulit Dilupakan

PAS betul judul kaset ini dengan lagu-lagu yang ada di dalamnya. Sesuai dengan judulnya "The Unforgettable Gospel Songs" kesepuluh lagu yang digubah berdasarkan Injil itu sulit untuk dilupakan oleh para pendengarnya. Semua ini bisa terjadi tentu saja karena didukung oleh banyak faktor. Salah satunya tentu saja faktor si penyanyi yakni Erastus Sabdono yang sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar umat kristiani di negeri ini.

Judul Kaset	**: The Unforgettable Gospel Songs**
Penyanyi	**: Erastus Sabdono**
Backing Vocal	**: Solagracia Singers**
Produksi	**: Solagracia Record**
Tahun	**: 2006**

Suara Pak Pendeta yang berat tapi empuk betul-betul mantap saat membawakan lagu-lagu yang semuanya dalam lirik bahasa Inggris tersebut. Yang lebih mengagumkan lagi, dalam membawakan lagu-lagu berbahasa asing tersebut, warna vokal Erastus Sabdono sangat mirip suara *native speaker* (penutur asli) bahasa Inggris. Mendengar alunan suara Erastus Sabdono ketika membawakan lagu-lagu dalam kaset ini rasanya bagaikan mendengar penyanyi rohani asing.

Bagi pembaca REFORMATA atau siapa saja yang gemar menikmati atau mengoleksi album-album rohani bahasa asing, "The Unforgettable Gospel Songs" ini sangat layak Anda miliki juga. Anda pasti merasa diberkati oleh lagu-lagu yang terinspirasi dari Injil itu. Komposisi musik yang apik dipadu suara para *backing vocal* yang harmoni dengan suara Erastus Sabdono pasti membuat para pendengarnya merasa terhibur.

Dari sepuluh judul lagu, beberapa di antaranya pasti sudah akrab di telinga para pendengar seperti *What A Friend We Have In Jesus*, *How Great Tho Art*, dan lain-lain. Kali ini, Erastus Sabdono menyenandungkannya dengan suaranya yang khas dan berkelas. Selamat menikmati, dan semoga diberkati dengan lagu-lagu ini. ✍ ***Hapete***

Prof Dr HAR Tilaar, Tokoh Pendidikan Nasional

Sistem Pendidikan Kita Amburadul!

BICARA masalah pendidikan belum komplit jika tidak mendengar pendapat Prof. Dr. H.A.R Tilaar, M.Sc.Ed, gurubesar emeritus Universitas Negeri Jakarta, yang kiprah dan sumbangsihnya bagi kemajuan pendidikan negeri ini tak perlu diragukan lagi. Ayah empat anak dan kakek lima cucu ini tampaknya dilahirkan untuk menjadi "empu" bagi dunia pendidikan kita. Buku-bukunya menjadi bahan acuan bagi dunia pendidikan nasional. Nama lelaki kelahiran Tondano, Sulawesi Utara, tahun 1932, ini bahkan tercatat dalam Ensiklopedia Pendidikan 2001. Ketika Ujian Nasional (UN) 2006 digelar, lulusan UI tahun 1957 ini terpukau atas ketidakpedulian pemerintah terhadap generasi muda yang menjadi masa depan bangsa dikorbankan untuk kepentingan politik.

Kepada REFORMATA, master pendidikan dari Universitas Chicago AS, serta doktor pendidikan lulusan Universitas Indiana AS ini menyampaikan komentarnya. Berikut petikannya:

Bagaimana kondisi pendidikan kita sekarang ?

Kacau, amburadul dan tidak mempunyai arah. Keterpurukan di bidang ekonomi menambah parah dunia pendidikan. Bisa jadi, generasi yang akan datang menjadi *the lost generation,* hilang tanpa pegangan.

Kenapa bisa begitu?

Saya pikir Menteri Pendidikan tidak mengerti tentang pendidikan. Ia mengacaukan antara ujian nasional (UN) dengan ujian sekolah. Beginilah jadinya kalau orang tidak mengerti pendidikan, lalu bicara soal politik pendidikan. Pendidikan kita terlalu banyak dicampuri politik, yang menyebabkan pertimbangan pendidikan tidak ada lagi.

Jadi, politik lebih dominan di dunia pendidikan kita?

Ya, kekuasaan lebih dominan di dunia pendidikan. Memang tidak dapat disangkal bahwa kekuasaan bisa menguasai pendidikan, tapi jangan memperalat, menunggangi peserta didik untuk kepentingan politik. Akhirnya pendidikan kita tidak punya arah yang jelas. Inilah kekacauan pendidikan kita masa kini. UN merupakan satu contoh kecil tentang tidak jelasnya dunia pendidikan kita. Pokoknya kacau balau! Sekarang anak-anak yang tidak lulus itu disuruh ikut Paket C. Bukan itu masalahnya, tapi inilah puncak kekacauan tersebut.

Dalam suatu seminar yang digelar oleh LBH Pendidikan, salah satu materinya mengkaji hak-hak anak, tapi tidak ada UU-nya. Ada UU tentang dosen dan guru. Sedangkan pelajar ditentukan oleh guru, bukan birokrasi. Sekarang yang menentukan siapa? Badan Standardisasi Nasional yang konyol itu. Dan itulah yang berkuasa sekarang ini. Mereka tidak memikirkan kepentingan anak, tapi partainya. Apalagi kalau dihubungkan dengan wajib belajar, yang merupakan hak semua warga negara. Jadi, yang menentukan lulus atau tidaknya seorang anak bukan ujian sehari itu, tapi proses belajar selama tiga tahun yang dibimbing oleh guru, bukan oleh Jusuf Kalla.

Hasil UN sebagai syarat masuk ke perguruan tinggi?

PT adalah suatu lembaga yang otonom. Dia yang berhak menentukan apakah seorang siswa diterima atau tidak, bukan hasil siswa lulus atau tidak di SMU. Tidak ada di dunia ini yang menjamin lulusan SMU masuk ke PT. Amerika saja yang sangat liberal, punya satu sistem di mana semua anak bisa diterima di PT. Tapi setelah di dalam, seleksi sangat ketat, semakin tinggi semakin ketat. Yang tidak mampu akan tersingkir dengan sendirinya. Jangan seperti PT di Yogya, anak yang sudah lulus tes ke PT tersebut kemudian dibatalkan sepihak karena tidak lulus UN. PT macam apa itu, dia tidak punya kemandirian, tidak otonom, ikut arus.

Di mana letak kesalahan pendidikan kita?

Kita tidak menyalahkan pribadi atau oknum, tapi kesalahan terletak pada kita semua. Kita punya wakil rakyat yang namanya DPR atau apa pun namanya. Tapi apa yang terjadi dengan mereka? Pada mulanya mereka bicara dengan lantang dan menentang pemerintah, *eh...* besoknya komentarnya sudah lain. Begitulah kalau pendidikan diatur oleh orang-orang yang tidak mengerti pendidikan. Contoh praktis UN, pada tahun 2003 disepakati tidak ada lagi UN, *eh...* tahu-tahu tahun 2004 ada UN, menyusul lagi tahun 2005. Yang menarik, DPR tidak mengalokasikan dana untuk UN. Tapi Menteri Pendidikan mengatakan pihaknya punya dana sebesar Rp 264 miliar. Berdasarkan apa, pertimbangan apa UN 2006 digelar? Yang jelas bukan pertimbangan pendidikan! Dan hasilnya kita tahu, kita lebih rela mengorbankan masa depan anak-anak kita demi kepentingan politik.

Apa sebenarnya yang kita butuhkan?

Kita harus mempunyai satu sistem, satu arah pendidikan nasional, seperti Bintang Betlehem yang menunjukkan di mana Tuhan Yesus dilahirkan. Jadi, ada yang kita tuju. Sebagai bangsa yang multikultural, kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) digambarkan secara jelas pertentangan antara nasionalis dengan Piagam Jakarta. Padahal UUD 1945 jelas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Saya tidak mengerti apa yang ada di otak mereka sehingga itu digantikan dengan "akhlak mulia". Katanya berakhlak mulia, tapi tidak mau hidup bersama dalam masyarakat yang multikultural. Berakhlak mulia, tapi selalu buat kerusuhan di mana-mana, mengeluarkan perda-perda bernuansa syariah. Kalau kita tidak kembali ke UUD 1945 dan Pancasila, maka bubarlah Republik Indonesia. Hanya pendidikan nasional yang berlandaskan nilai-nilai dasar UUD 1945 dan Pancasila yang bisa menyelamatkan bangsa Indonesia dari kehancuran.

Sampai sejauh mana UN diperlukan?

Ujian adalah suatu tataran momentum. Dan sejak semula saya sudah mengatakan bahwa UN tidak menentukan nasib anak didik, tapi kesempatan pemerintah untuk melihat, mengkaji sejauh mana hasil pendidikan nasional selama ini. Sistem UN Indonesia tidak bisa disamakan dengan Malaysia maupun Singapura. Harus dimengerti, wilayah Indonesia sangat luas dan multikultural. Kalau wilayah Indonesia "kecil", kita bisa jauh lebih maju dari mereka. Di olimpiade fisika internasional, anak-anak Indonesia telah membuktikan diri bahwa mutu pendidikan kita tidak kalah dengan negara-negara lain. Masalahnya terletak pada pemerataan ilmu pengetahuan ke daerah-daerah. Jadi, tidak bisa disamakan sistem pendidikan di Papua, Kalimantan dengan Pulau Jawa. Karena belum ada pemerataan sistem dan materi pendidikan.

UN perlu untuk memperoleh gambaran akhir sistem pendidikan tiap tahun dan kemudian dievaluasi. Tapi, itu untuk kepentingan pemerintah, bukan untuk kepentingan anak.

Dalam standarisasi nasional, UN di Papua 3, 8 sedangkan di Jakarta 6,0.

Jadi, mau pakai sistem standarisasi yang mana? Sebenarnya dari Sisdiknas pemerintah harus mengambil langkah untuk memperbaiki mutu Sisdiknas itu. Sekarang, apa hasil UN dari Depdiknas? Tidak ada!

Binsar TH Sirait

Rev. Rick Warren,

Membagi Kasih di Indonesia

Rev. Rick Warren

KEBAKTIAN kebangunan rohani (KKR) dengan pembicara tunggal Rick Warren yang digelar di Gelora Bung Karno (11/7) dihadiri lebih dari 10.000 orang. Selain dari Jakarta, ada yang datang dari Yogyakarta, Malang, Manado. Bahkan seorang hamba Tuhan bernama Pdt. Deny Boy sengaja datang dari Hongkong khsusus untuk mendengar kisah sukses dari Rick Warren.

Rick Warren adalah pengkhotbah populer dari Amerika yang sudah puluhan tahun melayani. Selama dua puluh lima tahun, Warren melayani di Gereja Saddleback, USA. Dia menulis buku *Purpose Driven Live* (PDL) dan menjadi *best seller* di seluruh dunia. Dalam konferensi pers di Hotel Mulia, Jakarta (9/7), dia mengemukakan bahwa 90% dari keuntungan bukunya itu disalurkan ke beberapa yayasan, secara khusus untuk menangani korban AIDS, gereja yang teraniaya, serta kaum papa. Yang lebih hebat, gaji yang pernah dia terima selama bekerja 25 tahun di Gereja Saddleback, telah dikembalikan ke gereja tersebut.

Ayah tiga anak dan kakek dua cucu ini terus terang bahwa dirinya banyak belajar dari penginjil besar Billy Graham. Keseriusannya dalam bekerja di ladang Tuhan bisa dilihat dari karyanya yang telah membina lebih dari 400.000 (empat ratus ribu) pendeta yang tersebar di 168 negara, secara khusus Indonesia. Rick tidak hanya menyampaikan khotbah, namun juga berkarya nyata dengan membangun rumah-rumah sederhana, sanitasi keluarga, menggali sumur sebagai sumber air bersih, serta WC. Dia juga aktif menolong korban gempa di Yogyakarta dan Jawa Tengah, agar mereka terlepas dari trauma.

Ir. Ciputra, konglomerat Indonesia yang menghadiri seminar maupun KKR Rick, mengharapkan agar kiprah sang penginjil itu menjadi berkat bagi banyak orang dan semakin mengerti tujuan hidup. "Ada 5 point yang menjadi catatan saya secara pribadi," katanya. Kelimanya adalah, pertama mengasihi Tuhan di atas segala-galanya. Kedua, mengasihi teman-teman. Ketiga, memiliki kasih mau berkorban seperti Tuhan Yesus. Keempat, mengasihi semua orang dengan menyampaikan kasih Kristus kepada semua orang. Kelima, memiliki kasih yang dapat dibaca, dilihat dan dirasakan oleh semua orang.

BTHS

Suasana KKR Rick Warren

Jonathan Kevin Pewarta

Penyanyi yang Ingin Jadi Dokter

PRESTASI tidak kenal batas usia. Lihat saja Jonathan Kevin Pewarta, di usianya yang baru menginjak delapan tahun ia telah membuktikan kepiawaiannya dalam bernyanyi dengan menelurkan album rohani berjudul "Doa untuk Papa dan Mama".

Kepada REFORMATA yang bertandang ke rumahnya di Kelapagading, Jakarta Utara, bocah kelahiran Jakarta 8 Februari 1998 ini menuturkan bahwa kebolehannya mengolah suara sudah terlihat sejak ia masih berumur lima tahun. Kala itu Kevin sering diminta untuk menyanyi di depan banyak orang, baik pada saat acara keluarga maupun pentas seni di sekolah.

Sadar kalau Kevin punya "kelebihan" di bidang tarik suara, kedua orang tuanya memasukkannya ke les musik. Beberapa sekolah musik pernah dimasukinya, salah satunya adalah sekolah musik dan vokal milik Willy Soemantri, *arranger* musik kondang.

"Saya mau mengembangkan talenta yang telah Tuhan beri kepada saya. Puji Tuhan saya sekarang bisa membuat album rohani sendiri," jelas putra Setiadi Pewarta dan Mariani Trisno itu.

Tentang proses pembuatan album tersebut, Kevin menuturkan kalau itu terjadi secara tidak sengaja. Ceritanya, pada saat acara keluarga, seperti biasa, bocah yang juga hobi bermain bola itu didaulat untuk melantunkan suara emasnya.

Selanjutnya, salah seorang tamu yang kebetulan berkarir di perusahaan rekaman Sola Gracia, menawari Kevin untuk membuat album rohani. Selama ini pihak pihak Sola Gracia memang tengah mencari penyanyi anak-anak yang akan membawakan lagu-lagu yang sudah ada. Agaknya suara Kevin dinilai memenuhi syarat untuk itu. Tanpa ragu, Kevin dan kedua orang tua menerima tawaran langka itu.

Awalnya, aktivitas sebagai penyanyi rekaman itu memang terasa melelahkan. Namun Kevin tetap merasa asyik menggeluti dunia barunya itu, berkutat di dapur rekaman. Pulang sekolah, pengagum negeri Jepang ini harus berlatih menyanyikan lagu-lagu yang akan disertakan dalam album.

Tidak hanya itu saja. Untuk menjaga kualitas suaranya, Kevin harus menghindari beberapa jenis makanan yang mengandung banyak minyak. Dia pun tidak boleh minum air dingin. Dan yang tak kalah penting adalah mengatur waktu istirahat.

Apakah Kevin akan menjadi seorang musisi terkenal? Sambil tersenyum manis, bocah penyuka warna biru ini berterus terang bahwa untuk saat itu dia belum bercita-cita ke sana. Namun yang pasti, ia ingin menjadi dokter. Meski bercita-cita menjadi dokter, dirinya akan tetap bermain musik atau menyanyi.

"Saya *sih* bercita-cita menjadi dokter. Tapi kalau bisa, selain menjadi dokter saya juga bisa menyanyi. Ya, sebagai dokter-penyayilah kira-kira," tutur bocah yang suka melahap *spagheti* ini mengakhiri obrolan.

✍ Daniel Siahaan

Nick Vujivic

Penderita Cacat yang Mampu Memberi Semangat

MEMILIKI tubuh sempurna sudah tentu menjadi dambaan setiap manusia. Orang yang dilahirkan dalam keadaan cacat, bisa jadi akan merasa bahwa dunianya sudah kiamat. Namun ketakutan seperti ini tidak berlaku bagi Nick Vujicic, penderita cacat tuna daksa (tidak memiliki kaki dan tangan) sejak lahir. Dengan kondisi tubuh yang sangat tidak sempurna ini, pria yang kini berusia 24 tahun mampu meraih sukses gemilang.

Ketika lahir di Melbourne, Australia, 24 tahun silam, bukan hanya kedua orang tuanya yang terkejut dan sedih. Dokter yang menangani kelahirannya pun tidak kuasa memperlihatkan rasa prihatinnya. Yang lebih ironis lagi adalah kedua orang tuanya sempat tidak ingin melihat bayi mereka yang diberi nama Nick Vujicic itu selama beberapa waktu. Bahkan kedua orang tuanya sempat memberontak kepada Tuhan karena mengalami kenyataan yang sedemikian pahit.

Namun sebagai penganut agama Kristen yang taat, ayah dan ibunya tidak berani "menghabisi" Nick saat itu. Meski mereka tak bisa menerima kenyataan ini, namun dengan kasih sayang kedua orang tuanya yang kebetulan sebagai hamba Tuhan ini tetap memelihara buah hati yang lahir pada tanggal 4 Desember 1982 ini. Tapi, bukan waktu yang sebentar untuk mengembalikan rasa sedih dan kecewa. Berbulan-bulan lamanya air mata kedua orang tua Nick terus menetes. Mereka terus mempertanyakan "nasib" hidup keluarga kepada Tuhan. Sampai akhirnya Tuhan memberikan hikmat kepada keluarga Nick bahwa DIA telah memperlengkapi mereka dengan iman serta keyakinan yang teguh untuk mampu menghadapi kenyataan pahit.

Nick akhirnya tumbuh menjadi seorang anak yang cerdas. Ketika masih bersekolah ia selalu berusaha untuk hidup wajar seperti anak-anak lainnya. Meskipun dari awal Nick harus menghadapi ejekan dari teman-temannya. Kasih yang murni disertai dukungan keluarga, membuat pria yang murah senyum ini mampu bersikap positif kepada siapa saja, meski dia harus mengalami ejekan sekalipun. Lama-kelamaan akhirnya teman-temannya dapat menerima dirinya apa adanya.

Memasuki usia remaja, Nick mengalami goncangan yang hebat . Kali ini bukan karena penolakan dari lingkungan sekitarnya, tapi ia sendirilah yang tidak bisa menerima dirinya cacat seperti itu. Dia protes kepada Tuhan. Tragisnya Nick berusaha untuk menghabisi hidupnya dengan cara bunuh diri.

Namun di suatu pagi, tiba-tiba ia terbangun dan melihat pagi yang sangat indah. Tiba-tiba saja pria yang gemar berenang ini teringat akan kasih karunia Tuhan yang sudah diberikan dalam hidupnya. Meski terlahir cacat, namun ia bisa tumbuh dalam keluarga yang sangat mengasihinya.

Nick akhirnya bangkit menjadi saksi cinta Tuhan kepada manusia. Pada usia 21 tahun sudah berhasil menggondol gelar sarjana ekonomi jurusan Financial Planning and Accuonting. Setelah lulus, ia tidak segera bekerja namun melanjutkan pendidikannya di bidang Motivational Speaker.

Sebagai motivator yang handal Nick sudah berkeliling di sejumlah negara mulai dari Amerika Serikat, Afrika, Eropa, Australia dan Asia. Sejumlah perusahaan kelas dunia juga sering menggunakan talen-tanya untuk memberikan motivasi kepada para karyawannya.

Krisis multideminsional yang kini menerkam Indonesia, tentu saja membuat banyak orang kehilangan harapan. Namun marilah kita belajar dari Nick. Keterbatasan fisiknya tak pernah menghalangi-nya untuk mencapai sesuatu yang luar biasa. Masyarakat Indonesia bisa belajar banyak dari seorang cacat seperti Nick Vujicic.

✍ Daniel Siahaan

Yayasan Jasa Avisiasi Indonesia

Hubungkan Daerah-daerah Terpencil di Papua

Salah seorang pilot sedang nangkring di pesawat

DI wilayah Papua yang sebagian besar terdiri dari lembah dan pegunungan, sangat tidak layak dibangun prasarana transportasi darat untuk menghubungkan daerah yang satu dengan yang lain. Alhasil, tidak sedikit wilayah atau desa di pulau terbesar Indonesia ini yang terpencil, dan kehidupan masyarakatnya jauh dari sentuhan peradaban yang lebih maju atau modern. Dengan kondisi alam seperti ini, maka transportasi penerbanganlah yang cocok untuk menghubungkan tempat yang satu dengan yang tempat lain. Maka di beberapa lokasi dibukalah tempat pendaratan untuk pesawat kecil guna melayani warga masyarakat yang ingin bepergian ke desa lain.

Salah satu landasan itu berada di dusun kecil bernama Landa. Di sini ada landasan pacu yang panjangnya hanya sekitar 300 meter. Berhubung landasan ini hanya untuk pesawat perintis berukuran kecil, wajar pula jika kondisinya amat sederhana. Landasan yang terletak di kaki Gunung Mandala, Papua itu sama sekali tidak licin dan mulus. Di atas gundukan tanah merah berbatuan kecil yang memanjang itu, ditanami rumput guna memudahkan roda pesawat saat mendarat. Dengan kondisi yang sedemikian itu, sulit memang membayangkan jika landasan itu bisa didarati pesawat komersil.

Adalah Yayasan Jasa Avisiasi Indonesia (Yajasi) yang membuka landasan tersebut pada 1979. Mereka bekerja sama dengan Universitas Cendrawasih (Uncen) Jayapura, Papua; Universitas Pattimura (Unpatti) Ambon Maluku; Summer Institute of Linguistics (SIL); dan Dinas Pendidikan Nasional. Dengan memanfaatkan jasa pesawat yang *take off* atau *land off* di bandara perintis itu, maka penduduk Landa yang jumlahnya sekitar 300 orang, dan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani berpindah itu, bisa bepergian ke desa atau kota lain. Yang lebih penting lagi, mereka bisa memasarkan hasil pertaniannya seperti kacang tanah, tomat dan wortel ke kota terdekat, Sentani. Dapat dibayangkan betapa terisolirnya mereka jika saja Yajasi tidak membuka landasan pacu tersebut.

Landasan pacu Desa Landa, serba sederhana

Firnoyoso Sabdono, kepala perwakilan Yajasi di Jakarta, menjelaskan bahwa Dusun Landa yang letaknya di ketinggian 4.000 meter di atas permukaan laut memang sangat terpencil dan hanya bisa dijangkau dengan menggunakan pesawat perintis. Beroperasinya landasan itu jelas memberikan dampak yang cukup besar bagi warga setempat yang selama ini kehidupannya terisolir. "Sekarang mereka bisa memasarkan hasil pertaniannya ke kota terdekat seperti Sentani. Dan dengan pesawat perintis itu, warga bisa bepergian ke tempat lain guna mengunjungi sanak saudara atau untuk keperluan lain," jelas Firnoyoso kepada REFORMATA di Jakarta, baru-baru ini.

Lebih lanjut Firnoyoso menjelaskan, sejak 3 April 1993 lalu, Yajasi sudah mengelola sendiri penerbangan perintis itu setelah ketiga mitranya—Uncen, Unpatti, SIL, Diknas—mengundurkan diri dari kerja sama itu.

Yajasi bertujuan menyediakan pelayanan transportasi udara yang aman, ekonomis, bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil. Di samping itu, yayasan ingin melanjutkan program transfer teknologi yang sudah dirintis melalui program kerja sama antara pemerintah dan Summer Institute of Linguistics (SIL).

Selanjutnya pria kelahiran Jepara 13 Maret 1957 ini menjelaskan, sebagai organisasi nasional, Yajasi punya komitmen untuk mengikuti dan menaati semua peraturan yang berlaku di Indonesia. Di samping menyediakan pelayanan transportasi udara Yajasi juga menjembatani program pembangunan nasional dalam kerangka NKRI untuk program pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial.

Masih diperkuat tenaga asing

Ketika memulai pelayanannya, Yajasi hanya memiliki 1 orang pilot warga negara Indonesia, 1 pembantu mekanik, 3 tenaga administrasi dan 3 karyawan. Sedangkan untuk tenaga asing terdiri dari 2 orang pilot dan 1 orang mekanik. Sementara pesawat yang dioperasikan berjumlah 3 unit, masing-masing dua unit pesawat tunggal Helio Courier tipe H-295, satu unit pesawat bermesin ganda Piper Aztec tipe PA 23-250. Selanjutnya terjadi peningkatan: dari 8 tenaga kerja Indonesia menjadi 25 orang, yang menduduki jabatan direktur (1), manager (1), pilot (2), mekanik (2), asisten administrasi (6), *avionic trainee* (1), *flight follower* (2), *loader* (8), *office boy* (1), dan *hanger boy* (1). Sementara personal asing dari tiga menjadi 19 orang yakni: 12 orang pilot, 4 orang mekanik, 2 orang *avonic engineer*, 1 orang instruktur pilot.

Selain menambah jumlah tenaga kerja, pihak yayasan juga turut melakukan peremajaan pesawat-pesawat baru di antaranya dengan membeli 1 buah pesawat Pilatus tipe PC-11 pada awal tahun 2004 lalu, kemudian menambah 1 buah pesawat lagi berjenis Pilatus Porter tipe PC-6 pada awal 2005 serta Pilatus Porter tipe PC-6 pada awal 2006. Dan rencana ke depan Yajasi akan menambah satu buah pesawat lagi jenis Pilatus tipe PC-12 pada akhir 2006.

Tidak hanya sekadar menambah pesawat baru, Yajasi juga melakukan *training* secara rutin kepada para pilot serta mekanik. Yang menjadi sasaran peserta *training* adalah instruktur pilot, pilot, mekanik dan *avionic engineer*.

Sulitnya mencari tenaga operasional penerbangan asal Indonesia menyebabkan yayasan yang bertujuan membantu pemerintah dan masyarakat daerah setempat dalam menyediakan jasa angkutan udara dan pelayanan transportasi serta teknologi lainnya ini masih harus mengusahakan kebutuhan tenaga asing. Tenaga yang masih dibutuhkan antara lain, 2 tenaga ahli untuk instruktur guna mengimbangi operasional dan percepatan proses pelatihan penerbangan bagi tenaga asing. Sebanyak 14 tenaga ahli pilot dengan penambahan pesawat efisiensi pelayanan penerbangan dan pelatihan tenaga Indonesia. Enam tenaga ahli *aircraft engineer* untuk mengimbangi beban perawatan pesawat terbang dan pengembangan Approved Maintenance Organizition (AMO). Tiga tenaga ahli *aviaonic engineer* guna mengimbangi beban perawatan alat-alat navigasi pesawat terbang yang terorientasi pada keselamatan penerbangan dan pelatihan tenaga ahli avionic Indonesia.

✍ **Daniel Siahaan**

Yajasi tengah menggelar acara rohani dengan masyarakat setempat

SEKILAS TENTANG INJIL YUDAS

Pdt. Mangapul Sagala, M.Th
(www.mangapulsagala.com)

INJIL Yudas? Injil apa lagi ini? Bikin heboh saja!" demikian keluh seorang anggota jemaat. Di pihak lain, seorang menulis, "Injil Yudas akan menggoncangkan kekris-tenan masa kini, di mana mereka telanjur percaya kepada Injil tradisional".

Bagaimana sesungguhnya? Benarkah Injil Yudas bikin heboh? Benarkah itu menggoncangkan kekristenan? Saya akan menjawab dengan sederhana: tergantung orangnya. Bagi orang tertentu, barangkali munculnya artikel dan buku-buku tentang Injil Yudas tersebut cukup menghebohkan dan menggoncangkan. Bukankah hal yang sama juga telah terjadi dengan buku ngawur, yang penuh dengan spekulasi, namun terkenal, yaitu *Da Vinci Code* (DVC) itu? Kita dapat membaca dan mendengar bahwa sebagian orang telah tergoncang imannya setelah membaca buku DVC, yang ditulis oleh Dan Brown itu. Tapi, banyak yang mengatakan, "Ah, tenang saja. Namanya saja fiksi. UUD: Ujung-Ujungnya Duit, bukan? Yang penting, kita tetap berpegang kepada apa yang telah diajarkan dan kita yakini selama ini".

Entah apa tujuannya, pada tahun ini PT Gramedia, Jakarta telah menerbitkan buku yang berjudul "The Gospel of Judas". Jika kita amati, maka versi bahasa Inggris juga terbit pada tahun yang sama. Jadi, sungguh merupakan sebuah prestasi tersendiri. Injil Yudas tersebut secara tidak sengaja ditemukan pertama kali di Mesir Tengah sekitar tahun 1978. Melalui sejarah yang panjang, gulungan yang disebut Kodeks Tchacos berbahasa Koptik (dengan dialek Sahidik, dialek di Mesir) tersebut beberapa kali berpindah tangan dan akhirnya gulungan itu dimiliki oleh sebuah yayasan bernama: Maecenas Foundation. Jadi, setelah dua puluh delapan tahun kemudian, tahun 2006, baru diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Sebenarnya, gulungan atau Kodeks Tchacos yang terdiri dari 33 lembar (66 halaman) tersebut terdiri dari empat bagian yang berbeda, yaitu "Surat Petrus kepada Filipus" (halaman 1-9), "Jakobus" (10-32), "Injil Yudas" (33-58) dan kitab "Allogenes" (59-66). Namun demikian, gulungan tersebut menjadi 'terkenal' karena adanya Injil Yudas tersebut. Lalu mengapa Injil Yudas tersebut dikatakan dapat "menggoncangkan kekristenan?" Karena Injil tersebut mengandung banyak pengajaran yang berbeda dibandingkan dengan kitab-kitab Injil yang telah ada sebelumnya (Mat-Yoh). Hal ini terutama berhubungan dengan makna kematian Yesus di kayu salib, serta siapa Yudas sesungguhnya. Dalam ruang yang terbatas ini, kita akan menyoroti beberapa hal saja. Pertama dan terutama adalah mengenai makna kematian Yesus. Injil Yudas mengajarkan bahwa kematian Yesus bukanlah untuk menebus manusia dari dosa-dosanya sebagaimana diajarkan oleh Alkitab, baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, khususnya keempat Injil (Mat-Yoh). (Bandingkan Yes.53:4-6; Mark 10:45). Kematian Yesus merupakan satu peristiwa yang melepaskan Yesus dari wujud jasmani-Nya yang telah mengungkung-Nya selama ini. Selain itu, Yesus juga digambarkan sebagai pribadi yang suka tertawa dan menertawakan murid-murid (Yudas 44 dan 54). Kedua, sehubungan dengan hal di atas, Yudas digambarkan sebagai pribadi yang istimewa, hebat, memiliki penglihatan yang luar biasa dan sangat dekat dengan Tuhan Yesus. Kedekatan Yudas kepada Yesus melebihi seluruh murid-murid lainnya. Itulah sebabnya, jika keempat Injil menggambarkan Yudas sebagai pengkhianat yang telah menyerahkan gurunya untuk disalibkan, tidak demikian dengan Injil Yudas. Sebaliknya, di dalam Injil Yudas Yesus bersabda: "Tetapi engkau akan lebih besar daripada mereka semua, karena engkau akan mengorbankan wujud manusia yang meragai diriku" (Yudas 55-56). Ketiga, jika kita mengamati pengajaran dan teologi yang terkandung di dalam Injil Yudas, maka kita akan menemukan pengajaran berbau gnostik, di mana pengetahuan (*secret knowledge*) serta hikmat (*sofia*) sangat ditonjolkan (Yudas 44).

ilustrasi

Lalu bagaimana kita menyikapi munculnya kitab yang disebut sebagai Injil Yudas tersebut? Kita tidak perlu bingung dan gelisah seolah-olah satu kebenaran baru telah tersingkap yang akan segera meruntuhkan apa yang telah diimani selama ini. Sebaliknya, kita harus terus bertumbuh dalam iman dan dalam pengajaran yang benar. Dengan demikian, kita dapat dengan tegas melawan segala pengajaran sesat yang bertentangan dengan apa yang telah diajarkan dalam Alkitab, yang adalah KANON, atau STANDARD kebenaran. Hal yang sama telah dilakukan oleh bapa-bapa gereja, seperti uskup Irenaeus dari Lyon ketika dia menulis bukunya yang berjudul "Against Heresies" (Melawan Bidat-bidat/Ajaran-ajaran Sesat) yang ditulis sekitar tahun 180. Sebenarnya, selain keempat Injil (Matius-Yohanes), pada abad kedua dan sesudahnya, beredar juga Injil lain yang berbau gnostik. Kitab-kitab itulah yang dilawan oleh Irenaeus; termasuk di antaranya adalah Injil Yudas, Injil Kebenaran, Injil Philip, dan lain-lain. Barangkali ada yang bertanya, jika Injil Yudas yang berbau gnostik tersebut baru ditulis pada abad kedua, bagaimanakah Injil tersebut ditulis oleh Yudas yang telah meninggal pada abad pertama? Apakah Yudas yang dimaksud dalam Kodeks Tchacos tersebut di atas sebenarnya bukan Yudas, murid Yesus yang telah mengkhianati-Nya? Atau apakah ada orang yang memalsukan nama Yudas tersebut? Kemungkinan itu bisa terjadi, di mana dalam kitab-kitab bidat (ajaran sesat) dan sejenisnya, pemalsuan nama atau penggunaan nama samaran merupakan hal yang sering terjadi sebagaimana ditemukan dalam Injil Apokrif dan Kitab-kitab Pseudepigrapha.

Akhir kata, kenyataan tersebut di atas menunjukkan kepada kita bahwa berbagai penyesatan yang terjadi belakangan ini bukanlah hal baru. Hal yang sama telah terjadi jauh sebelumnya, yaitu pada era gereja mula-mula. Dengan demikian, kita harus semakin sungguh-sungguh memerhatikan seruan dan peringatan Yesus: "Waspadalah supaya jangan ada orang yang menyesatkan kamu!" (Mark 13: 5). Ya, kita harus tetap waspada dan tetap berpegang teguh kepada kebenaran (2Tim 3: 14).❑

Mangapul Sagala, Penulis buku: Superioritas dan Keistimewaan Alkitab, Petunjuk Praktis Menggali Alkitab, Roh Kudus dan Karunia Roh, Bagaimana Kristen Berpacaran, dll.

"Doa orang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya" (Yak.5:16b)

bersama Paulus Mahulette, SH.

Perda yang Bertentangan dengan Undang-Undang

Bapak Paulus yang terhormat...

Menyusul diberlakukannya otonomi daerah, sejumlah daerah memberlakukan peraturan daerah (perda) berdasarkan syariah agama tertentu. Kebijakan ini mendapat reaksi pro dan kontra. Yang pro mengatakan ini tidak bertentangan dengan UU 45, sementara yang lain mengatakan bertentangan dengan semangat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Jika hanya orang awam yang memperdebatkannya, mungkin masih dapat dimengerti. Tapi para pejabat, anggota legislatif, dan intelektual pun bersilang-sengketa tentang hal ini. Jika sudah terjadi silang sengketa semacam ini, hukum yang mana mesti dituruti?

Frans J.S.—mahasiswa, Jakarta

FILOSOFINYA, peraturan itu dibuat untuk mengatur hubungan antar-individu di dalam suatu komunitas. Jika membahas tentang peraturan perundang-undangan maka itu berarti dibentuk untuk mengatur hubungan antara warga negara. Berbicara tentang itu maka kita juga tidak bisa melepaskan diri dari politik dan tata negara. Berbagai ahli mencoba untuk merumuskan tujuan bernegara, tetapi untuk mudahnya saya coba untuk mengatakannya dalam bahasa sehari-hari sebagai berikut: negara, sekelompok orang (warga negara) yang berada dalam wilayah tertentu, membentuk pemerintahan sendiri untuk menjalankan negara untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati.

Jika kita aplikasikan dalam negara Indonesia, adalah kumpulan dari warga negara Indonesia, yang berdiam di wilayah Indonesia, (sebagaimana dituangkan dalam UUD 1945), guna mencapai masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dan rumusan di atas harus mewarnai seluruh aspek kehidupan bernegara, termaksud di dalamnya yang berkaitan dengan tata hukum di negara Indonesia.

Dalam tata hukum di Indonesia maka hukum tertulis yang tertinggi adalah Undang-undang Dasar 1945, yang di dalamnya menganut kesamaan di hadapan hukum, tidak diskriminatif, dan bertujuan untuk membentuk masyarakat yang adil dan sejahtera, artinya semua peraturan yang berlaku di Indonesia harus menjiwai semangat ini. Di samping itu peraturan yang lebih rendah tidak boleh melebihi apalagi bertentangan dengan peraturan di atasnya.

Dalam perkembangannya saat ini di Indonesia yang perlu kita kritisi bersama di antaranya adalah terdapatnya beberapa peraturan yang berbau ajaran suatu agama, yang bukan saja bersifat diskriminatif, tetapi juga jauh dari rasa keadilan masyarakat. Bukankah sejak awal kita telah sepakat untuk membentuk negara dengan kebhineka-an tetapi satu (tunggal)? Keragaman seharusnya dipertahankan, dihormati dan dikembangkan sikap-sikap penghormatan terhadap perbedaan-perbedaan tersebut, bukan justru mengutamakan mayoritas.

Bagi kita yang berdomisili di wilayah-wilayah yang memiliki peraturan-peraturan daerah yang seperti ini, harus lebih bijaksana menyikapinya dengan menyuarakan dan bertindak secara arif untuk meluruskan "kekeliruan" yang telanjur terjadi di tengah-tengah bangsa kita. Hal lain yang perlu kita cermati adalah pembentukan daerah-daerah otonomi khusus yang konsekuensinya juga membentuk peraturan-peraturan khusus. Pemerintah seharusnya dengan bijak memilah-milah dan mengambil sikap yang tegas terhadap hal ini. Ketakutan perpecahan timbul karena pemberian hal istimewa, melahirkan diskriminasi. Beberapa peraturan mendatangkan ketakutan bagi masyarakat di suatu wilayah yang merasa diri sebagai pendatang.

Menurut saya inilah salah satu sebab mengapa hukum kehilangan supremasinya, karena diskriminatif dan mendatangkan kecemburuan. Kesetaraan di depan hukum sulit untuk ditegakkan dan keadilan tidak lagi dijunjung tinggi.

Secara tata hukum, peraturan-peraturan yang lebih rendah dan bertentangan dengan peraturan yang lebih tinggi seharusnya dianggap tidak berlaku. Namun pada kenyataannya dalam hal ini tidak serta-merta dilakukan uji materiil terhadap peraturan-peraturan seperti itu.❑

• Serba-Serbi

Aroma Spiritualitas di Piala Dunia

PESTA Piala Dunia memang sudah usai. Namun, getarannya masih terasa. Bagi tuan rumah Jerman, tiba saatnya untuk menghitung berapa banyak recehan yang masuk ke pundi-pundi mereka dari Piala Dunia. Namun bagi negara lain, pasar modal tiba-tiba melesu. Orang-orang lebih sibuk berjudi daripada berbisnis.

Roh kapitalisme mesti diakui sangat merasuki Piala Dunia kali ini. Tak jelas berapa uang yang diraup oleh FIFA, penyelenggara, sponsor, dan tuan rumah. Namun yang pasti, Piala Dunia kali ini benar-benar mengalami Amerikanisasi.

Kenapa saya katakan Amerikanisasi? Sebab Amerika Serikatlah yang memelopori profitisasi olahraga dunia. Bayangkan, olimpiade, yang selalu menyisakan utang bagi negara penyelenggara, justru menghasilkan laba saat pesta olahraga terbesar sejagad ini masuk ke sana. Makanya ke negara inilah, dunia selalu berkiblat kalau berbicara soal bisnis. Jadilah Piala Dunia Jerman yang serba profan, materialistis, sistematis, dan syarat prestise.

Pertanyaannya, benarkah Piala Dunia teramat sekuler dan materialistis? Ternyata tidak. Bahkan, aroma spiritualitas begitu kental. Nyaris tak ada sudut yang tak dikaitkan dengan Tuhan. Lihat saja bagaimana aksi Klose, penyerang Jerman berdarah Polandia, usai menyarangkan gol ke gawang Argentina. Gerakan tanda salib langsung menyilang di dadanya. Bukan hanya Klose yang punya tradisi seperti itu. Dulu, dalam *event* Piala Dunia di Korea dan Jepang, pemain-pemain Brasil jauh lebih vulgar dalam menyatakan kebanggaan mereka atas iman mereka. Salah satu penyerang mereka akan dengan berani menyingkap kostum bagian depannya dan memperlihatkan tulisan "Jesus Loves You" di situ. Berkat sorotan kamera, dalam sekejap dunia pun terinjili oleh tulisan itu, lewat pemain bola.

Lain Klose, lain lagi pemain Korea Selatan. Tim inilah satu-satunya tim yang bisa dikatakan sangat bangga dengan keyakinan mereka sebagai pengikut Kristus. Meski gagal mencapai 16 besar, pemain-pemain Korsel sepakat bahwa keyakinan mereka terhadap Kristus sangat membantu pencapaian mereka di Piala Dunia. Semifinalis Piala Dunia 2002 ini meyakini bertambahnya skuad pemain yang beragama Kristen akan mempertajam kinerja mereka di lapangan hijau. Dalam Piala Dunia 2002, pemain yang Kristen hanya enam orang. Sekarang, ada 12 orang.

Ilustrasi

Suasana kristiani juga tak hanya milik tim-tim pemeluk Kristen. Itu juga terjadi di tim yang paling Islami, Iran. Bayangkan, empat pemainnya adalah pengikut Kristen. Jadi, kalau ada pemain Irak yang membuat tanda salib di dadanya, usai mencetak gol, itu bukan sebuah kejutan. Orang Jerman sendiri, yang hampir semua warganya berpandangan sekuler, nyaris dilibas oleh spiritualisasi sepakbola. Ribuan warga mengikuti ibadah Minggu. Para pendeta dan pastur pun larut dalam tema-tema kotbah beraroma Piala Dunia. Usai ibadah, jemaat langsung disuguhkan siaran langsung Piala Dunia lewat layar lebar yang terpasang di kompleks gereja.

Kalangan media pun tak lepas dari aroma rohani. Media-media membuat profil anak Tuhan yang taat dari Brasil, Kaka. Pesona Kaka dilapangan tak jauh berbeda dengan pesona kehidupan rohaninya sendiri. Meski dikaruniakan Tuhan wajah yang ganteng, Kaka bersama kekasihnya menentang seks sebelum nikah. Alasannya, perilaku itu tidak sesuai dengan iman Kristen yang dia yakini.

Tak hanya dari umat Kristen, Piala Dunia juga merambah kaum Biku di Thailand. Kabarnya, para Biku di Negeri Gajah Putih ini telat bangun selama Piala Dunia. Akibatnya, kewajiban mereka untuk menerima derma dari jemaat terabaikan. Sejumlah jemaat mengaku perayaan hari ulang tahunnya terbengkalai gara-gara derma yang akan diserahkan belum diterima para Biku.

Kembali ke Jerman. Belakangan ada tulisan yang bikin heboh di sebuah mobil van putih. Mobil itu selalu diparkir di lokasi dimana para pemain Argentina berlatih di kampnya, di Herzogenaurach — kota berjarak 20 kilometer di arah barat laut Nuernberg, Jerman.

Putih polos warnanya. Pada kedua sisinya terdapat grafiti berbahasa Jerman yang dibuat dengan asal-asalan. Bentuk hurufnya buruk, isinya bikin merinding: *"Der Papst ist Deutscher. Gott ist Argentinier-Diego X".* Kalau diterjemahkan, lebih bikin bulu kuduk berdiri tegak. Paus (boleh saja) orang Jerman. (Tapi) Tuhan orang Argentina-Diego X.

Lantas, siapa yang dimaksud "Diego" dan "X" itu? Tak lain adalah Diego Armando Maradona. Sedangkan huruf "X" menyimbolkan nomor punggung keramat yang selalu dikenakan sang bintang saat masih bermain: 10.

Mengapa Maradona teramat dipuja? Buat sementara elit dan intelektual di Argentina, Maradona tak lebih dari seorang idiot. Tapi buat kebanyakan orang, lebih-lebih kaum miskin, ia adalah pemberontak demi kebaikan mereka. Ia dianggap sebagai "yang terpilih". Buat rakyat Argentina, ia adalah El Pibe de Oro, anak emas. Di kota Napoli, ia bahkan dianggap "Mesias". Demikian tulis kolumnis Sindhunata, pendiri Majalah *Basis*.

Benar. Maradona bukan sekadar mantan pesepakbola ulung. Dia juga telah menjadi pahlawan bagi rakyat biasa. Filsuf Gustavo Bernstein bahkan menulis buku berjudul *Maradona, Ikonografi Tanah Air*. Dalam buku itu disebutkan, Maradona berhak menerima kehormatan seperti Homerus, pujangga klasik yang ternama. Namun sebagian suporter telah mengangkatnya ke level setingkat dewa.

Mari kita simak apa yang dikatakan penyair dan mistikus terkenal Amerika Latin, Ernesto Cardenal, dalam "Buku Cinta". Menurut Cardenal, Tuhan adalah tanah air bagi setiap manusia. Dialah kerinduan akhir yang tersimpan di lubuk hati yang terdalam. Di sanalah manusia, kata Sindhunata, menyanyi-kan ratapannya seperti pemazmur: *Quemadmodum desiderat cervus ad fontes aquarum, ita desiderat anima mea ad te, Deus* (seperti rusa mendambakan sumber air, demikian jiwaku merindukan Dikau, ya Tuhan).

Masih menurut Cardenal, Tuhan bukan hanya monopoli mereka yang suci dan beragama. Yang berdosa dan ateis pun merindukannya. Tuhan sungguh dicari oleh setiap manusia. Hanya soalnya, manusia mencari Dia kebanyakan di tempat di mana Dia paling sedikit bisa ditemukan. Maka, mengutip Bapa Gereja Agustinus, Cardenal menulis: "Carilah apa yang kamu cari, tapi tidak di tempat di mana kamu mencarinya".

Bagaimana dengan perkataan Kristus "Bukan kamu yang mencari Aku (Tuhan). Akulah yang mencari kamu"? Agama mengajarkan berbagai upaya manusia mencari Allah, namun Kekristenan mengajarkan upaya Allah menggapai manusia

✍ **Rizal Calvary**

Denni B. Saragih

Menyatakan Kebenaran di Ruang Publik

"No one can speak the truth; if he has still not mastered himself. He cannot speak it—but not because he is not clever enough yet." (Wittgenstein)

DIETRICH Bonhoeffer, ketika membicarakan etika, menegaskan bahwa setiap orang berkewajiban untuk menyatakan kebenaran tentang realita. Tetapi, realita bukanlah sekedar segala sesuatu yang ada di luar sana, melainkan hubungan kita dengan apa yang ada di luar sana. Bonhoeffer menambahkan bahwa setiap kata yang kita ucapkan haruslah benar; kejujuran dalam setiap apa yang kita nyatakan itu penting. Namun, dia menegaskan hubungan antara kita dan orang lain yang diungkapkan dalam apa yang kita nyatakan juga penting dalam mengungkapkan kebenaran.

Karena itu, kebenaran bukanlah sesuatu yang konstan. Kebenaran itu adalah sesuatu yang hidup, sama hidupnya dengan kehidupan itu sendiri. Jika kebenaran itu dipisahkan dari referensinya akan orang lain, dan jika kebenaran dibukakan tanpa memperhitungkan orang-orang yang mendengar kebenaran itu, maka kebenaran itu hanya memiliki wajah kebenaran tetapi sudah kehilangan karakter esensialnya sebagai kebenaran.

Bonhoeffer sadar bahwa menyatakan kebenaran sebagaii sesuatu yang hidup dan dinamis bisa ditafsirkan sebagai sikap permisif untuk mengemas kebenaran supaya cocok dengan situasi dan kebutuhan. Namun, Bonhoeffer menegaskan bahwa dusta adalah sesuatu yang obyektif dan konkret, bukan situasional. Unsur hubungan tidak akan pernah dilepaskan dari apa yang disebut kebenaran dan dusta.

Untuk memperjelas pandangannya, Bonhoeffer memberi sebuah contoh tentang seorang anak yang ditanya gurunya di depan kelas, apakah ayahnya pernah pulang dalam keadaan mabuk. Kenyataannya, ayah si anak itu memang hampir setiap hari pulang dalam keadaan mabuk. Namun, ketika si anak menyatakan bahwa ayahnya tidaklah demikian, maka kebohongan si anak dapat dikatakan menjadi lebih benar daripada seandainya ia berterus terang. Untuk pastinya, Bonhoeffer dengan tegas mengatakan bahwa si anak itu telah berbohong. Namun, lebih tidak benar kalau di depan kelas, si anak itu membeberkan sesuatu yang niscaya merupakan kehinaan bagi orangtuanya.

Setiap keluarga memiliki rahasia dan si anak tersebut telah mempertahankan kehormatan keluarganya dengan cara yang luar biasa. Bonhoeffer menyimpulkan bahwa kebohongan yang dilakukan si anak adalah sesuatu yang dilakukannya di luar kemampuannya. Gurunya telah menempatkannya dalam keadaan demikian. Kesalahan kebohongan itu harus ditimpakan sebagai beban yang harus ditanggung gurunya.

Dietrich Bonhoeffer

Refleksi Bonhoeffer menjadi sangat relevan diterapkan dalam situasi sosiologis kota di mana membongkar "kebenaran" merupakan sajian seharihari dalam ruang publik. "Para pembongkar kebohongan" selalu berada pada pihak yang memainkan peranan *omniscience* dan terlepas dari tanggung jawab akan kebohongan yang diciptakan oleh upaya mereka. Kebenaran yang disajikan dalam ruang publik menjadi semacam opera sabun yang pada esensinya adalah penuh kelicikan dan kejahatan.
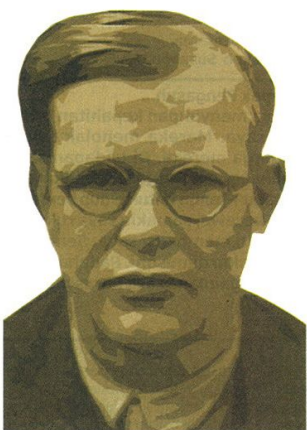
Media bertanggung jawab bukan sekedar untuk menyatakan fakta sebagaimana adanya, yang pada dasarnya tidak pernah ada *(no such thing as un-interpreted reality)*, tetapi bertanggung jawab pada situasi yang harus ditanggung orang-orang yang terlibat dan mendengar pengungkapan fakta tersebut. *Feeding society with evils* merupakan suatu bahaya yang perlu direnungkan, dibicarakan, dan diwaspadai oleh mereka yang memiliki tugas atau pun pekerjaan untuk menyatakan kebenaran di ruang publik.

Setiap penutur kebenaran di koran, majalah, televisi, radio, dan internet berada pada satu titik di mana beban kebohongan berada di pundak mereka. Kita bertanggung jawab bukan saja kepada kebenaran itu sendiri, tetapi juga kepada setiap orang yang dilibatkan oleh penuturan dan pengungkapan kebenaran tersebut. Jika tindakan etis tidak pernah dapat dilepaskan dari kenyataan dan hubungan dalam kehidupan, maka setiap pengguna ruang publik perlu belajar untuk memahami kenyataan dan bagaimana kenyataan berespons terhadap setiap penuturan kebenaran yang dilakukan.

Dimensi etis ini, saya khawatir, merupakan sisi yang masih terlupakan dalam ruang publik di Indonesia. Terlalu sering beban kebenaran dan penilaian ditimpakan kepada masyarakat tanpa ada beban etis bagi mereka yang secara aktif mensuplainya. Namun, kalau kita tidak mulai belajar untuk menghargai etika dalam pengungkapan kebenaran, maka di tengah arus kemajuan yang semakin pesat ini, nilai dan sikap yang menjadi aturan main di ruang publik kita tidak akan ada bedanya dengan mereka yang masih hidup dengan peradaban primitif

**** Penulis adalah aktivis Perkantas, Medan.***

Kepahitan Ini Mengganggu Hati Saya

bersama
Pdt. Yakub Susabda, Ph.D

Bapak Pengasuh...

Saya menyimpan kepahitan terhadap mertua dan ipar-ipar saya. Mereka menolak saya menjadi bagian dari keluarga mereka. Di hadapan saya mereka baik, tapi di belakang yang terjadi sebaliknya. Saya sudah berusaha bertahun-tahun untuk hidup berdamai dengan mereka. Tapi saya kecewa, semakin saya rukun dengan suami, mereka semakin membenci saya. Semakin suami saya bertobat, saya makin dimusuhi. Padahal, mereka anak-anak Tuhan juga. Bagaimana saya harus menghadapi semua ini?

Hinda, Jakarta

HIDUP manusia dirancang Allah sesuai dengan hukum-Nya. Ada hukum yang berkaitan dengan kehidupan rohani, ada yang berkaitan dengan kehidupan jasmani, ada pula yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan sebagainya. Pelanggaran terhadap hukum-hukum inilah yang menjadi sumber masalah dalam kehidupan manusia. Kalau manusia melanggar hukum rohani, dengan mengabaikan, menolak dan menghina Allah misalnya, ia akan terjebak dalam kehidupan tanpa tujuan, berputar-putar dalam kesia-siaan. Jiwanya akan kosong, dan dalam kegelisahan ia akan mengejar-ngejar sesuatu yang ia sendiri tidak tahu kegunaannya. Begitu juga jika manusia melanggar hukum-hukum yang lain, ia akan menghadapi berbagai masalah masalah yang tak terhindarkan.

Apa yang Anda keluhkan adalah manifestasi dari berbagai kemungkinan sumber masalah. Ada unsur *predisposing factor/ faktor-faktor bawaan* yang menjadi pemicu utama persoalan. Ada pula *precipitating factors/ factor-faktor pencetus* yang menstimulir kondisi yang ada sehingga menjadi masalah. Dan ada pula unsur campuran antara kedua faktor tersebut yang menggejala dalam "pelanggaran hukum dalam kehiduan sosial." Nah dalam konteks ketiga faktor inilah saya ingin menempatkan keluhan-keluhan Anda.

Pertama, *predisposing factor/faktor bawaan.* Apa yang sebenarnya sedang terjadi dalam diri Anda sendiri? Apakah Anda tahu apa sebenarnya yang Anda butuhkan, dan mengapa demikian? Mengapa Anda menjadi begitu peka sehingga menafsirkan adanya sikap penolakan dari mertua dan ipar-ipar? Anda sendiri mengakui bahwa di depan Anda mereka baik. Berarti mereka sebenarnya ingin bersikap baik, tidak ingin permusuhan. Hanya mereka terganggu dengan realita (entah apa) yang mengecewakan yang ada dalam diri Anda, sehingga (menurut Anda) di belakang, mereka membicarakan kelemahan Anda.

Coba tempatkan posisi. Bukankah Anda juga akan melakukan hal yang sama seperti mereka? Nah, mulailah dengan mematikan prasangka/ *prejudice* dalam diri. Sambut dan kembangkan komunikasi yang baik yang mereka sudah lakukan pada saat bertemu Anda. Dengan demikian Anda akan mengalami berbagai pengalaman yang positif dengan mereka. Nah itulah modal yang dapat menghapus dan mematikan memori negatif yang masih menempel dalam batin Anda.

Kedua, *precipitating factor/faktor pencetus.* Anda memang berada di tengah kondisi kehidupan keluarga yang kurang kondusif. Orang tua Anda tidak kooperatif sehingga tidak merestui pernikahan Anda. Ibu Anda yang menikah lagi dengan duda tiga anak tanpa harta (berarti membebani ibu Anda ekstra berat) dan hubungan kedua keluarga yang tidak harmonis (ibu mertua dengan orang tua Anda). Anda melewati tahun-tahun pernikahan di tengah tekanan dan pergumulan batin yang berat. Apa yang telah terjadi selama enam belas tahun pernikahan Anda? Apakah ada peristiwa-peristiwa konflik terbuka misalnya sampai melukai batin mereka? Apa yang telah dilakukan untuk menyelesaikannya? Atau memang sejak mula hubungan dengan keluarga mertua dingin-dingin saja? Antara Anda dengan mereka sebenarnya tak ada konflik terbuka sehingga keluhan Anda dapat saya pahami sebagai persoalan 'sistem komunikasi' yang kurang kondusif saja? Lalu mengapa Anda membawa kepahitan? Jadi, kalau hanya masalah sistem komunikasi dan Anda menyimpan kepahitan batin, masalah Anda adalah masalah *predisposing faktor/faktor bawaan,* berarti ini masalah Anda sendiri dan Anda perlu terapi. Mungkin sikap mertua dan ipar-ipar wajar-wajar saja (ada positifnya ada negatifnya) tetapi Anda mempunyai kebutuhan tertentu yang mereka tidak siap untuk memberi, dan Anda merasa berhak untuk bersikap negatif terhadap mereka. Itu masalah *predisposing faktor/faktor bawaan* Anda sendiri.

Nah, akhir-akhir ini kondisi 'kurang positif' dalam hidup Anda sudah berkurang, karena sudah berdamai dengan keluarga sendiri dan kehidupan internal keluarga Anda sendiri membaik (ada rumah, kendaraan dan Anda terlibat pelayanan rohani). Meskipun demikian *precipitating factors/faktor pencetus* kepahitan batin masih banyak. Anda berada di tengah-tengah lingkungan keluarga yang terus menghidupkan kepahitan batin. Input dari ibu maupun kakak-kakak sudah menjadi *precipitating factors/faktor-faktor pencetus* sehingga kepahitan batin Anda terus hidup sampai sekarang ini. Untuk ini Anda harus benar-benar bijaksana. Mintalah kepada Tuhan bijaksana, sehingga dapat memperbaharui pikiran (Roma 12:2, Kol 3:2, Fil 4:8) dan tidak lagi memberi ruang untuk membicarakan kelemahan mertua dan keluarga mereka. Setiap kali topik pembicaraan tersebut muncul, katakanlah kepada diri sendiri-sendiri, "*stop, saya tidak ingin berdosa terhadap Tuhan*". Nah melalui pengalaman dengan kemenangan-kemenangan rohani ini, sedikit demi sedikit memori kepahitan batin Anda akan hilang.

Ketiga, faktor campuran antara *predisposing* dan *precitating factors/factor bawaan dan faktor pencetus.* Kedua faktor penentu hidup ini relatifnya tidak pernah independen antara satu dengan lainnya bahkan selalu bercampur menghasilkan faktor campuran yang fenomenanya dapat dikenali dalam berbagai bentuk, antara lain pelanggaran hukum-hukum kehidupan yang Allah sudah gariskan. Coba bayangkan, Anda sebenarnya bisa bersikap lebih matang dan memilih tidak sehingga munculnya persoalan tak terhindarkan. Dan setelah persoalan muncul, Anda semakin kehilangan kebebasan untuk memilih peran terbaik. Anda akan cenderung menambah rumit persoalan dengan menambah kesalahan. Di tengah kondisi ini, mertua juga mengalami hal yang sama. Lalu kedua belah pihak (Anda dan mertua) melakukan pelanggaran hukum-hukum sosial kehidupan manusia. Anda dan mertua akan menghidupkan *"prejudice"* saling melihat dan mengevaluir pihak yang lain dari perspektif yang keliru sehingga hubungan menjadi semakin buruk. Masing-masing menemukan alasan untuk menilai negatif pihak lain.

Sebenarnya siapa yang salah? Mungkin secara empiris masing-masing mempunyai andil kesalahan, tetapi sistem sudah membuat masing-masing merasa dirinyalah yang benar. Mungkin kedua belah pihak *"cry for help"* mendambakan rekonsiliasi. Tetapi juru damai tak pernah muncul. Itulah realita hidup yang Anda dan mertua hadapi. Dua individu yang baik, yang mendambakan perdamaian dan kehidupan keluarga yang harmonis, tetapi terjebak di tengah sistem kehidupan sosial yang sudah tercemari dengan dosa. Dua individu yang diam-diam, di tengah ketidakberdayaan, hanya bisa meneteskan air mata dalam batin.

Sadarilah dan bertobatlah. Jangan mengharapkan datangnya hakim agung yang akan membela dan membenarkanmu. Berdoa dan mintalah kekuatan dari Tuhan, kemudian datanglah kepada mertuamu dan katakanlah kepadanya bahwa Anda "ingin sekali mengasihi dia dengan tulus". Tuhan kiranya menguatkan dan memberkati langkah-langkah rekonsiliasi yang akan Anda mulai dengan diri Anda sendiri.❑

Konseling Hotline STTRII:
Telp: (021) 794.3829, Faks: 7987437
Pertanyaan dapat dikirim ke nomor:
HP: 0856780.8400, Faks: 021.3148543

•Hikayat

Gol ...!

Hans P.Tan

SEBULAN penuh—dari tanggal 9 Juni sampai 9 Juli 2006 yang baru lewat—para penggila sepak bola (gibol) di seluruh dunia dimanjakan oleh siaran langsung pertandingan Piala Dunia (World Cup) 2006 yang berlangsung di Jerman. Di Jakarta saja, malam-malam dan dini hari selama bulan Juni dan awal Juli itu selalu semarak oleh gebyar pesta olahraga sedunia yang berlangsung empat tahun sekali itu.

Tidak semua orang memang yang bersuka cita dengan tibanya *event* besar yang ditonton oleh miliaran pasang mata warga dunia itu. Orang-orang yang sama sekali tidak menyukai sepak bola justru memperlihatkan rasa heran dan bingung setengah mati. "*Masak* sebiji bola dikejar-kejar dua puluh orang bapak-bapak, pakai celana kolor lagi. Begitu bolanya didapat, bukannya dibawa pulang, *ehh...*malah ditendang ke orang lain lagi..." kata Mak Ijah, pedagang nasi di tikungan gang kampung kami. Perempuan setengah baya ini memang tidak pernah bisa memahami olahraga yang paling populer sejagad ini, sekalipun suami dan anak-anaknya—laki-laki dan perempuan—sama-sama gibol.

Meski demikian, Mak Ijah termasuk beruntung, sebab sikap *cuek* seisi rumah pada saat-saat tayang bola di televisi tidak terlalu dirasakannya. Sebab sebelum pertandingan disiarkan, ia sudah tidur pulas, karena capek seharian melayani pelanggan warungnya yang lumayan *rame.* Yang patut dikasihani adalah para istri yang sejatinya sedang membutuhkan perhatian dan sentuhan suami. Di malam-malam yang dingin dan sesunyi itu, mereka justru ditelantarkan. "Apa boleh buat, sebulan ini istri terpaksa dianggurin dululah," celoteh beberapa tukang ojek di sela-sela pembahasan pertandingan semalam. Kejam!

Tentang kenapa atau bagaimana cabang olahraga yang satu ini begitu digandrungi sebagian besar penghuni Planet Bumi, rasanya tiada guna untuk dibahas, sebab memang tidak akan ada jawaban yang pas. Namun, sebagai salah satu negara yang juga terdaftar sebagai anggota FIFA—lembaga yang mengurusi sepak bola sedunia—kita justru perlu membahas tentang kenapa negeri kita belum pernah menjadi kontestan di ajang tersebut. Ini penting dan mendesak, mengingat olahraga ini amat sangat populer di sini. "*Mosok* dari 200 juta orang Indonesia tidak bisa dikumpulkan sebelas orang saja untuk diadu *sama* Ronaldinho dan kawan-kawannya," kata Mbah Maridjon, seorang gibol kawakan yang mengaku kesengsem berat dengan tampang *imut-amit* Ronaldinho, salah seorang pemain Brasil, yang selalu tampil lucu.

Ilustrasi: SP
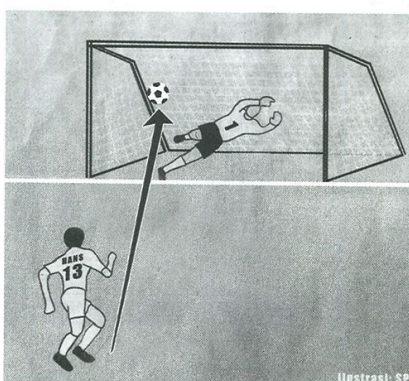
Sebagai gibol kelas kampung, Mbah Maridjon yang tiada kaitannya dengan Gunung Merapi ini memang hanya tahu kalau main bola itu hanya sekadar "uber bola lalu tendang". Dia tidak mengerti kalau permainan ini—terlebih untuk tingkat dunia—butuh teknik dan taktik bermain yang *njelimet,* serta postur tubuh para pemain yang kekar dan berbobot besar. Sebab apalah artinya sebelas orang Indonesia yang rata-rata berpostur mungil jika dihadapkan dengan pemain-pemain dari Eropa, Afrika dan Amerika yang rata-rata berbobot 80-90 kg? Kecuali jika ada World Cup yang hanya boleh diikuti pemain berbobot rata-rata 50-60 kg, mungkin Indonesia bisa punya peluang mengirimkan pasukan PSSI-nya untuk bertarung melawan tim Argentina, Italia, Inggris yang juga mengirimkan pesepak bola "kelas" 50-60 kg.

Dengan kondisi seperti ini, kita bangsa Indonesia sebaiknya jangan berangan-angan terlalu muluk untuk menyaksikan tim sepak bola kesayangan kita—PSSI—berlaga di ajang Piala Dunia. Atau, jangan-jangan pula, sebelum PSSI berhasil mengenjot sebelas pemain berpostur tinggi-besar untuk diterjunkan ke Piala Dunia, sepak bola sudah dilarang di negeri kita. Lho, kok bisa? Kenapa tidak? Seperti disinggung di atas, tidak semua orang *deman* sepak bola. Nah, bagaimana jika "oknum-oknum" ini mengeluarkan maklumat atau fatwa bahwa sepak bola itu tergolong aksi porno alias tidak senonoh ditonton lantaran para pemainnya pamer paha?

Dengan membawa-bawa agama, mereka *toh* bisa berargumen kalau "pergelaran" paha-paha berotot *nan* seksi itu bisa saja membuat para wanita (dan waria) negeri ini terangsang. Akibatnya moral para wanita dari Aceh sampai Papua bisa rusak! Ada benarnya juga. Wanita dan waria dari dusun mana *sih* yang tidak tergoda jika terlampau sering menyaksikan belasan pria muda, *macho,* seksi, ganteng-ganteng pula, umbar keperkasaan di layar kaca? Apalagi tim sepak bola Italia terkenal dengan para pemainnya yang rupawan. Dengan faktor-faktor ini, bukankah sah dan meyakinkan menggugat sepak bola sebagai permainan yang terlarang atau haram?

Maka, berbahagialah para gibol nasional yang telah menikmati sajian Piala Dunia lalu dengan tuntas. Sebab siapa tahu pada putaran berikutnya tahun 2010, permainan ini sudah masuk dalam ranah pornoaksi di republik ini? Sekali lagi, mari nikmati sepak bola sepuasnya sebelum cabang olahraga yang satu ini dilarang pula.

Goooooool........!❑

Tidak Ada Keselamatan di Luar Katolik?

Bersama
Pdt. Bigman Sirait

Bapak pengasuh, mengapa tokoh reformasi (Martin Luther) protes pada gereja Roma Katolik dengan menempelkan 70 pernyataan protesnya di depan pintu Basilika Santo Petrus di Roma? Ulah itu jelas membuat marah otoritas gereja Roma Katolik, sehingga mengeluarkan pernyataan: "Tidak ada keselamatan di luar Katolik". Apa isi 70 butir pernyataan beliau. Besar harapan saya pertanyaan saya ini dijawab, karena saya membutuhkan sekali.

Donny, Jakarta

Sdr. Donny yang terkasih, saya pribadi sangat percaya bahwa seorang Katolik, atau pun Protestan, dapat mengalami kelahiran baru di gereja masing-masing. Ada banyak saudara seiman kita Katolik yang mengalami kelahiran baru di lingkungan Katolik. Sementara, tidak sedikit penganut Protestan yang kehidupan rohaninya palsu. Dan, sebagai pribadi, saya juga merindukan sebuah momentum yang bisa mempersatukan gereja Tuhan yang memang satu, sehingga tidak lagi ada sekat Protestan, Katolik, atau sekat antar-denominasi di lingkungan Protestan. Soal ajaran yang benar, saya kira lebih banyak bersifat pembelajaran oknum pendeta atau pastor, sekalipun tidak dapat disangkal pengaruh denominasi yang cukup besar. Kalau kamu merasa lebih bertumbuh di tempat yang baru, Puji Tuhan. Tapi jangan lupa, di tempat lain pun Tuhan bekerja.

Sekarang soal Martin Luther, teolog kelahiran 1483, di Eisleben, Thuringen, Jerman (bukan Martin Luther King, tokoh kulit hitam dalam melawan apartheid di AS). Pada awalnya, Luther adalah seorang biarawan (waktu itu Katolik belum "pisah" dari Protestan). Dia biarawan yang sangat menjaga kesucian hidup, dan sekaligus seorang yang sangat kecewa dengan kenyataan kehidupan gereja saat itu. Banyak *klerus* (biarawan) di Roma sebagai pusat gereja, yang hidup amoral. Dalam kekecewaan yang mendalam Luther terus berusaha mencari dan menerjemahkan hidup yang benar. Akhirnya, setelah melewati berbagai usaha, Luther justru menemukan keselamatan adalah anugerah Tuhan, oleh pembenaran-NYA, bukan usaha manusia (Roma 1:17). Perubahan ini sangat terasa pada pokok-pokok pikiran Luther.

Lalu di tahun 1517, Luther mengeluarkan 97 dalil, yang intinya membangun ulang pemikiran Augustinus (keselamatan adalah anugerah semata), dan menolak keras Semi Pelagianisme (keselamatan adalah usaha manusia). Beberapa waktu kemudian, Luther menulis lagi 95 dalil, untuk melawan surat pengampunan dosa/penghapus siksa (*indulgensia*), yang dikeluarkan gereja saat itu. Apabila seseorang membeli surat tersebut, maka jiwa seseorang yang sudah me-ninggal dapat dibebaskan dari api penyucian. Dalil-dalil itu ditempelkan Luther di pintu gerbang gereja istana di Wittenberg, Jerman.

> ***Ada banyak saudara seiman kita Katolik yang mengalami kelahiran baru di lingkungan Katolik. Sementara, tidak sedikit penganut Protestan yang kehidupan rohaninya palsu. Dan, sebagai pribadi, saya juga merindukan sebuah momentum yang bisa mempersatukan gereja Tuhan yang memang satu, sehingga tidak lagi ada sekat Protestan, Katolik, atau sekat antar-denominasi di lingkungan Protestan.***

Bagi Luther sangat jelas, pengampunan dosa adalah anugerah Allah, bukan transaksi atas nama gereja (mungkin inilah yang kamu tanyakan).

Hal ini memang telah menjadi aib gereja, dan berujung pada soal uang. Mirip dengan situasi gereja masa kini (apa pun denominasinya), bentuknya berbeda, tetapi UUD (ujung-ujungnya duit). Dalil inilah yang kemudian menjadi sangat terkenal. Sejatinya, Luther hanya mengirimkan salinan dalilnya kepada Uskup dan Pangeran Albertus, namun ternyata seorang pemilik usaha percetakan yang mata duitan memperbanyak dalil itu untuk tujuan komersial.

Hal inilah yang membuat dalil Luther sangat terkenal sekaligus meningkatkan ketegangan dengan Roma, dan sekaligus membuat Luther dalam bahaya. Luther tak pernah berniat keluar dari Katolik, tetapi situasi yang memanas membuat perpecahan menjadi kenyataan pahit.

Gereja harus belajar memilah pendapat Alkitab dan pemimpin gereja, dan tak termakan warisan salah, melainkan mampu megobati diri dengan belajar bersama dari kebenaran Alkitab yang merupakan otoritas satu-satunya. Semoga para pemimpin gereja masa kini mampu menipiskan jarak dan merekat akrab sebagai tubuh Kristus yang satu.

Soal di luar gereja Katolik tidak ada keselamatan (*Extra Ecclesium Nulla Salus*), merupakan doktrin rumusan Konsili Vatikan I tahun 1869-1870. Namun dalam Konsili Vatikan II tahun 1962-1965, Protestan tidak lagi disebut sebagai "yang sesat" melainkan "saudara yang terpisah". Dan ini adalah sebuah terobosan besar.

Nah, Donny, itulah kisah dalil Martin Luther, bukan 70 atau ditempel di Roma. Isi lengkapnya, saya kira bukunya bisa dibeli di toko buku Kristen.

Okey, semoga ini membuat kita, baik Katolik maupun Protestan, semakin erat terikat sebagai tubuh Kristus yang satu.❑

REFORMATA Mencerdaskan Umat
Pertanyaan dapat Anda kirim ke:
E-mail : reformata2003@yahoo.com
Fax : 021.314.8543

Mata-mata

Bom Meledak di GKST Eklesia Poso

POSO, yang terletak di Provinsi Sulawesi Tengah, tampaknya belum aman betul, meski lima tersangka yang selama ini melakukan aksi teror dan pembunuhan di daerah sekecil itu telah berhasil ditangkap oleh anggota Detasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror Mabes Polri. Para tersangka itu adalah Irwan, Arman alias Haris, Nano, Abdul Muis dan Asruddin. Tapi, bagaimana tindaklanjutnya, hingga kini masih belum jelas.

Sementara itu, 1 Juli lalu, sebuah bom meledak di Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Eklesia, Jalan Pulau Seram, Poso, sekitar pukul 22.15 waktu setempat. Tak ada korban jiwa maupun luka-luka dalam peristiwa itu. Namun, suara ledakan yang terdengar sampai radius 2 km dari lokasi kejadian membuat ratusan warga Poso panik dan berhamburan keluar rumah. Beberapa menit setelah ledakan, puluhan polisi dari Kepolisian Resor Poso, antara lain Tim Penjinak Bahan Peledak (Jihandak), langsung menuju lokasi dan melakukan penyisiran untuk menemukan sisa-sisa ledakan. Namun

sampai pukul 23.15, polisi belum juga menemukan satu pun serpihan bom. Polisi juga belum dapat memastikan motif di balik peledakan bom tersebut.

GKST Eklesia adalah satu dari puluhan gereja yang dibakar saat terjadi konflik horizontal di Poso antara tahun 1998-2001. Renovasi gereja tersebut baru direncanakan bulan lalu, tapi hingga peristiwa ledakan tersebut terjadi belum juga dimulai.

vs/dbs

Siswi di Makassar Wajib Pakai Rok Panjang

SISWI-siswi SMP dan SMU di Makassar, Sulawesi Selatan (Sulsel), mau tak mau harus mengeluarkan biaya ekstra untuk membeli rok baru. Soalnya, Dinas Pendidikan Kota Makassar melalui instruksi Walikota Makassar Ilham Arief Sirajuddin telah mengeluarkan kebijakan berupa surat edaran yang disebar ke sekolah-sekolah negeri maupun swasta di kota Angin Mammiri itu. Isinya, keharusan bagi setiap siswi SMP dan SMU untuk memakai rok panjang hingga mata kaki.

"Kami memang sudah mengeluarkan surat edaran ke sekolah-sekolah, dan setiap sekolah wajib melaksanakannya," ujar Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar Muhammad Asmin. Menurut dia, kebijakan tersebut dibuat agar para siswi di Makassar tampak lebih santun dan anggun dalam berpakaian. Diharapkan juga kebijakan itu bisa menghindarkan anak-anak SMP dan SMU yang notabene masih "polos" itu dari tindakan kriminal.

Sebelumnya, Dinas Pendidikan Sulsel juga mengeluarkan surat edaran tentang keharusan bagi para siswi yang menjadi anggota pasukan pengibar bendera (Paskibraka) di sekolah-sekolah untuk mengganti rok dengan celana panjang. Alasannya, menurut Dinas Pendidikan Sulsel Patabai Pabokori, agar mereka tampak lebih santun.

Jika kebijakan Walikota Makassar ini jadi diterapkan mulai tahun ajaran ini, boleh dibilang inilah aturan pertama di Indonesia yang mengharuskan semua siswi SMP dan SMU untuk menggunakan rok panjang hingga mata kaki. Memang, ini bukan hal baru. Tahun 2002, kebijakan serupa sudah diterapkan di SMU Negeri 17 Makassar, meski sifatnya internal, sebatas kebijakan sekolah.

Mendaftar di Sekolah Favorit Melalui Internet

TEKAD Hendri First Hetaria untuk menuntut ilmu di luar negeri sudah bulat. Sejak dinyatakan lulus SMU, remaja berusia 18 tahun ini giat mencari informasi tentang perkuliahan di manca negara melalui internet. "Begitu dinyatakan lulus SMU, saya mulai mencari informasi tentang universitas yang ada di luar negeri melalui internet," jelas lulusan SMUK BPK Tirta Marta ini. Dia tetap mengandalkan informasi dari dunia maya ini, bukan dari salah seorang kakaknya yang sudah lebih dahulu belajar di luar negeri.

Menurutnya, dari internet ia banyak sekali menemukan informasi, baik seputar universitas yang ada di luar negeri berikut fakultas yang disediakan. Setelah menyimak dan mempertimbangkan secara matang, Hendri menjatuhkan pilihan ke Universitas Oklahoma, Amerika. Sebenarnya pilihan ini pun tidak mengejutkan, sebab dari dulu ia memang telah bercita-cita menimba ilmu perminyakan di Oklahoma University ini, mengikuti jejak sang kakak yang terlebih dahulu kuliah di sana. "Berdasarkan informasi, ilmu perminyakan di Oklahoma University sangat baik. Tempat itu sesuai untuk saya meraih cita-cita menjadi insinyur perminyakan," sambungnya.

Sama halnya dengan Christian (18), remaja lulusan salah satu sekolah SMU negeri di Jakarta. Selain mengikuti ujian seleksi penerimaan mahasiswa baru (SPMB) di Jakarta, ia pun selalu rajin mencari data-data melalui internet tentang tempat perkuliahan di luar negeri. Dari situ ia mengetahui pula bahwa ada beberapa universitas di luar negeri menyediakan bea siswa bagi mahasiswa. Alangkah beruntungnya apabila dirinya menjadi salah satu penerima bea siswa itu. Untuk itu, dia tetap rajin mengakses internet guna mencari informasi lengkap tentang bea siswa itu. "Dulu saya biasa mengikuti pameran pendidikan, namun sekarang lebih suka mencari info melalui internet karena bisa diakses di mana saja termasuk di rumah. Jadi, saya tidak perlu repot-repot pergi ke pameran pendidikan," cetusnya.

Mau daftar kuliah di universitas, ahh...

Kemajuan teknologi informasi ternyata membawa dampak tersendiri bagi pelajar di Indonesia. Melalui internet, mereka begitu mudah mengakses informasi dari segala penjuru dunia. Salah satu informasi yang diburu oleh para pelajar saat ini tentu saja tempat-tempat kuliah di luar negeri.

Jika ingin tahu tentang Universitas Oklahoma misalnya, cukup *klik* www.oklahomauniversity.com, di sana akan disajikan berbagai informasi tentang fakultas-fakultas yang ada di sini. Sekadar tahu saja, di sana ada fakultas komunikasi politik, kedokteran, perminyakan, fakultas ilmu kebijakan publik, dan lain-lain. Di samping itu, dicantumkan pula tentang biaya perkuliahan, profil dosen pengajar, bahkan asrama bagi mahasiswa, lengkap dengan harganya.

Teknologi on line

Sementara itu, pada beberapa sekolah di Indonesia sendiri, teknologi informasi juga dipakai dalam penerimaan siswa baru. Misalnya sekolah-sekolah SMP dan SMA dan sekolah kejuruan di Kota Solo, Jawa Tengah, telah menggunakan situs internet sebagai sarana pendaftaran bagi calon siswa mereka, dengan istilah "Penerimaan Siswa Baru (PSB) *on line*".

Prosesnya tak rumit. Calon murid tinggal menyerahkan formulir pendaftaran ke petugas dan operator PSB online di setiap sekolah. Mereka juga harus memasukkan nomor ujian dan sekolah-sekolah yang dipilih. Untuk SMP maksimal tiga sekolah dan SMA maksimal lima sekolah.

Peminat pengumuman lewat pesan pendek atau internet di Solo memang membludak. Dalam tiga hari masa pendaftaran SMP, PSB on line menerima 11 ribu pesan pendek dan situs PSB *on line* dikunjungi lebih dari 60.000 pendaftar.

Sebenarnya ide PSB *on line* ini bermula di Kota Malang, Jawa Timur. Bahkan kota apel ini sudah menggunakan PSB *on line* sejak 2002. Inspirasi itu datang dari Depdiknas Kota Malang dibantu unit Pengkajian dan Penerapan Teknologi Informasi Universitas Brawijaya, Malang.

Daniel Siahaan/dbs

Devi Fransisca

Puas Jika Suaranya Memuaskan Penonton

SUARA sopran wanita bertubuh mungil itu tampaknya berhasil memukau ratusan pengunjung yang memadati salah satu ruangan di gedung Goethe Institute, Jakarta, dalam acara pertunjukan musik Jakarta Children dan Youth Chorus. Pemilik suara itu adalah Devi Fransisca, yang lahir di Jakarta 21 Agustus 1988.

Bagi yang mengikuti perkembangan Devi, tentu tidak perlu heran jika gadis ini memiliki kemampuan olah vokal yang prima. Sejak kecil, Devi sudah diperkenalkan dengan dunia tarik suara oleh orang tuanya. Bahkan, ketika masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) dia sudah aktif dalam paduan suara di sekolahnya. Keseriusannya dalam menggeluti olah suara itu mendorongnya untuk bergabung dalam Paduan Suara Penabur Children Chorus.

Ketika duduk di bangku SMP kelas tiga, pelatih menanyakan pada Devi apakah masih terus bergabung di paduan suara tersebut. Ternyata, Devi memutuskan untuk terus bergabung, sampai sekarang.

Ditanya tentang arti seni tarik suara baginya, anak sulung dari empat bersaudara ini menjelaskan bahwa dirinya merasakan suatu kepuasan tersendiri apabila mampu bernyanyi dengan baik di hadapan banyak orang. Kepuasan ini semakin nyata ketika lampu sorot diarahkan pada dirinya saat *manggung*.

Meski demikian, bagi wanita yang baru-baru ini mendapatkan Silver Medal pada Hongkong Internasional Festival Youth Choir Festival di Hongkong ini ternyata tidak gampang dalam membentuk suaranya sampai mencapai hasil seperti sekarang ini. Buktinya, dalam setiap latihan, dirinya harus mengeluarkan tenaga ekstra supaya dapat menghasilkan suara yang tinggi. Tapi "kendala" ini tidak membuat dirinya menjadi malas dalam berlatih. Malah sebaliknya, penyuka nasi timbel ini tak henti-henti-nya berlatih untuk meningkatkan kualitas suaranya.

✍ **Daniel Siahaan**

Bangga Diajak oleh Bahana Trinity

Regina Gupta Pangkerego

SEBUAH kebetulan. Itulah yang dirasakan oleh gadis berparas cantik bernama lengkap Regina Gupta Pangkerego ini. Tatkala melakukan rekaman di studio musik yang ada di rumahnya sendiri, Regina yang kini berumur 14 tahun ini diminta oleh Bahana Trinity untuk turut bernyanyi dalam album kompilasi Jonathan Prawira.

"Sebenarnya saya tidak mengajukan diri untuk turut bernyanyi dalam album kompilasi milik Jonathan Prawira. Waktu itu, saya sedang rekaman dan berlatih musik di studio milik pribadi. Ketika mendengar suara saya, Bahana Trinity meminta saya untuk turut bernyanyi dalam album kompilasi tersebut," jelas putri musisi Ricky Pangkerego ini. Turut ambil bagian dalam album seorang *song writer* ternama sekelas Jonathan Prawira, merupakan suatu kebanggaan luar biasa bagi wanita kelahiran Jakarta 5 Agustus 1992 ini.

Dunia tarik suara bukan sesuatu yang asing lagi bagi Regina. Buktinya, di kala senggang, remaja wanita penyuka hobi bermain bola basket ini masih sempat membuat album pribadi rohani sendiri.

Tidak hanya itu saja, hampir saban hari Regina berlatih olah vokal di studio yang ada di rumahnya. Regina beruntung, sebab orang tuanya yang berlatar belakang seni terus memberikan dorongan agar ia mendalami bidang tarik suara itu.

"Saya berasal dari keluarga seni, kondisi inilah yang mendorong saya untuk terus-menerus mendalami musik. Tapi untuk sekarang saya belum menentukan apakah akan melanjutkan studi di bidang musik atau bekerja di bidang lain," ungkap Regina.

✍ **Daniel Siahaan**

Aksi Premanisme di HKBP Pondokbambu

Pendeta Disiram Air Panas

Pdt. Melvin Simanjuntak

HURIA Kristen Batak Protestan (HKBP) Pondokbambu, Jakarta Timur, kembali heboh oleh aksi premanisme yang diduga dilakukan oleh oknum-oknum majelis dan jemaat "kelompok siang".

Seperti pernah dilaporkan REFORMATA edisi Maret 2005 lalu, gereja yang berlokasi di Jalan Gading Pondokbambu ini, sejak 1993 "terpecah" menjadi dua kelompok: jemaat pagi dan jemaat siang. Berbagai upaya telah dilakukan supaya jemaat bersatu, namun belum berhasil. Kedua kubu tetap *ngotot* mempertahankan eksistensi masing-masing. Kelompok siang menuding jemaat kelompok pagi "tidak sah", sehingga tidak berhak beribadah di gereja itu. Sebaliknya kelompok pagi mengklaim bahwa mereka pun berhak beribadah di gereja itu. Alhasil, keributan demi keributan pun tersaji dari panggung kudus yang mestinya menjadi pewarta damai-kasih Kristus itu.

Setelah sempat *adem-ayem* beberapa lama, pertikaian kembali merebak. Minggu, 18 Juni 2006 lalu, Pdt. Saut Sirait MTh yang dijadwalkan memimpin ibadah sakramen baptisan kudus pagi itu dihalangi oleh oknum-oknum yang diduga dari kelompok siang. Bahkan seorang perempuan, yang disebut-sebut sebagai istri Pendeta Resort Daulat Sitorus, memberi komando supaya Saut dicekal. Sementara anggota jemaat lainnya menghardik dan mengancam Sirait. Sintua M. Simanjuntak, salah seorang majelis kelompok pagi, pun dicerca. Hujat dan caci-maki itu tidak dihiraukan oleh Pdt. Sirait maupun jemaat pagi. Kebaktian dan pelaksanaan sakramen baptisan tetap berjalan.

Yakin kalau peristiwa 18/6 itu hanya sebuah insiden, Minggu berikutnya, (25/6) jemaat pagi mengundang Ev. Poltak Simanjuntak untuk menyampaikan khotbah. Hamba Tuhan ini tiba di konsistori dengan aman. Beberapa menit sebelum ibadah dimulai, Poltak permisi ke toilet. Dari sana, Poltak "diculik" beberapa orang dan hendak diamankan ke rumah Pdt Daulat Sitorus. Majelis pagi yang menyaksikan adegan itu segera berupaya menarik kembali Poltak, tapi gagal. Kelompok pagi yang tak mau terjadi bentrokan, membiarkan Poltak dibawa pergi. Akhirnya, khotbah disampaikan oleh St. Eddy Samosir, ketua jemaat pagi.

Disiram air panas

Minggu berikutnya (2/7), insiden itu terulang lagi. Kali ini menimpa Pdt Melvin Simanjuntak. Sekitar pukul 07.15 WIB, pendeta yang sedang menunggu penempatan dari pusat itu tiba di kediaman St. Eddy Samosir. Dua minggu sebelumnya, Pdt. Simanjuntak sudah dijadwalkan menyampaikan khotbah pada kebaktian pukul 08.15. Sekitar pukul 07.30, Samosir dan Simanjuntak berjalan kaki menuju gereja yang jaraknya kira-kira 500 meter. Beberapa meter sebelum masuk ke areal gereja, Simanjuntak sejenak tertegun menyaksikan kendaraan polisi *stand by* di dekat pagar gereja. "Apa gerangan yang terjadi sampai polisi datang?" begitu Simanjuntak membatin sambil tetap mengayun langkah. Namun dia bertekad akan terus melayani meski apa pun yang terjadi.

Tiba-tiba, sekelompok orang menghampiri sambil melontarkan sapaan yang sama sekali tidak ramah. "Pendeta dari mana? Untuk apa datang ke mari? Kalian tidak sah," kata salah seorang dari mereka. Dalam kelompok itu terdapat istri Pdt Daulat Sitorus. Yang lebih "seru", sang pendeta resort konon sempat menantang Simanjuntak untuk adu jotos.

"Saya datang untuk melayani," kata Simanjuntak tanpa mau terpancing. Usai mengucapkan kalimat itu, muncul sejumlah ibu-ibu yang juga memperlihatkan gelagat tidak bersahabat. Bahkan salah seorang menyiramkan segelas air panas ke tubuh Simanjuntak. Tampaknya, si penyiram itu cukup "profesional". Sebab, usai melaksanakan aksinya dia segera menghilang sehingga wajahnya tak sempat dikenali Simanjuntak.

Dua anggota majelis, masing-masing St. Sabar Situmeang dan St. M. Simanjuntak berusaha melindungi dan membuka jalan agar Simanjuntak bisa masuk halaman gereja. Penyerang tidak tinggal diam, sehingga terjadilah aksi tarik-menarik sampai kancing baju batik St. M. Simanjuntak copot, sementara kaus singletnya robek. Dua *naposo bulung* (pemuda gereja) kelompok pagi datang membantu menarik tangan Pendeta Simanjuntak supaya lolos dari kelompok penghadang itu. Ibu-ibu yang tetap tidak rela, menarik tas Simanjuntak sampai talinya putus. Tapi Simanjuntak tetap membekap tas berisi Alkitab, baju toga, almanak, agenda, dan *Buku Ende* (buku nyanyian rohani bahasa Batak) itu.

Lolos dari hadangan, Pdt Simanjuntak dikawal dua polisi, memasuki ruang konsistori dan memimpin ibadah persiapan bagi para majelis yang bertugas pagi itu. Selesai melakukan persiapan di ruang konsistori, Pdt Simanjuntak dan majelis memasuki ruang gereja lewat pintu samping, diiringi cemoohan dan sumpah serapah para penghadang tadi, yang notabene para rohaniwan dan aktivis gereja.

Usai memimpin ibadah, dan hendak meninggalkan gereja, para penghadang yang tetap "setia" menunggu di luar gereja, melontarkan kata-kata bernada kasar dan jorok, sampai-sampai ada jemaat yang mengingatkan: "*Huss*...tidak boleh berkata begitu. Ini gereja!"

Wartawan yang malang

Ternyata bukan hanya Pdt Simanjuntak yang menuai kisah sedih di hari Minggu kelabu itu. Wartawan REFORMATA, Binsar Sirait, yang hendak mengabadikan peristiwa memalukan itu sempat dihajar oleh seorang *sintua* kelompok siang. Dia juga berusaha merampas kameranya. Saat itu, Binsar yang baru memarkirkan kendaraannya dihampiri oknum *sintua* itu, dan langsung melayangkan sejumlah pukulan ke pipinya. Akibatnya, Binsar jatuh terkapar. Untunglah, seorang polisi dan tukang parkir segera menolong.

Jemaat ketika menghalang-halangi Pdt. Melvin Simanjuntak (tidak tampak dalam gambar)

Aman dari serangan *sintua* tadi, Binsar memeriksa tutup lensa kameranya yang rusak. Namun, pada saat bersamaan, dua ibu-ibu merangsek seraya menebar ancaman: "Kau mau kupenjarakan? Awas ya, kalau kau tulis yang jelek," kata salah seorang ibu itu sambil menarik-narik baju dan kamera Binsar. Untunglah, polisi dan pengurus RW setempat segera mengamankan Binsar.

Camat Durensawit, Jakarta Timur, Paimin Napitupulu, yang memprakarsai perdamaian bersama Kapolsek, Koramil, Ketua RW, Ketua RT, meminta agar kedua belah pihak berdamai. Bahkan Abdul Kadir, Ketua RW 10 Pondokbambu berkata: "Mintalah pertolongan Roh Kudus agar hati dan pikiran kita semua dibukakan." Sebagai pimpinan wilayah, Abdul Kadir tentu ingin lingkungan dan warganya aman dan tertib.

Tapi, tampaknya tidak ada itikad baik dari pihak kelompok siang untuk menyelesaikan masalah. Tegur sapa dari jemaat pagi tidak digubris. Beberapa wartawan yang ingin meminta konfirmasi Pdt. Armada Sitorus (Praeses HKBP Jakarta XIX), dan Pdt. Daulat Sitorus (Pendeta Resort), maupun para *sintua* kelompok siang, tidak satu pun yang diladeni. "Dengan segala hormat, *no comment*," kata AKP Janter Nabaho Silaban, tim advokasi HKBP. Beberapa saat lagi tabloid ini hendak naik cetak, wartawan kami masih mencoba menghubungi pihak-pihak kelompok siang untuk dikonfirmasi, tetapi telepon tidak pernah diangkat.

Jose Silitonga SH, Ketua Jemaat Peduli HKBP, mengaku tidak mengerti kenapa pendeta resort terkesan memprovokasi jemaat untuk berbenturan. "Kan, seharusnya dia (pendeta resort—*Red*) mendamaikan, mengajar orang untuk berdamai, sebagaimana diteladankan oleh Tuhan Yesus Kristus," cetus pengacara itu.

Kisruh jemaat Pondokbambu itu ia bandingkan dengan HKBP Porsea, Tobasa, Sumatera Utara. Saat itu, menurut Silitonga, Pdt. Miduk Sirait dan Pdt. Sarman Gurning menenangkan jemaat yang tengah bertikai dengan ucapan yang menyejukkan: "*Dame ma hamu, unang marbadai*" (damailah kalian, jangan berkelahi). Meskipun akhirnya Pdt. Miduk dan Pdt. Sarman harus dipenjarakan selama beberapa tahun, namun kedua hamba Tuhan itu telah menunaikan salah satu tugas pendeta, yakni menganjurkan damai. Dalam kasus HKBP Pondokbambu ini, lanjut Silitonga, justru pucuk pimpinan HKBP pun tidak berbuat apa-apa, selain pasrah menerima nasib. ✍ **Betehaes**

Pdt. Saut Sirait M.Th

Yang Salah Pimpinan HKBP

SEJUMLAH orang merubungi Pdt Saut Sirait MTh begitu tiba di halaman gereja HKBP Pondokbambu, Minggu (18/6) pagi. Ada yang menyarankan supaya Sirait pulang saja, jangan berkhotbah untuk jemaat pagi itu. Padahal sesuai jadwal, selain memimpin ibadah pagi itu, Sirait juga harus melayani baptisan kudus bagi seorang anak jemaat.

Meski dihalangi bahkan diintimidasi, Sirait tetap bertekad untuk menyampaikan khotbah. "Apa pun yang terjadi, kalau saya diundang untuk menyampaikan Firman Tuhan, saya akan laksanakan meskipun nyawa taruhannya," ujar Sirait ketika diwawancarai REFORMATA per telepon (6/7) lalu.

Bagi pendeta yang juga mantan Wakil Ketua Panwaslu ini, tugas utama pendeta itu bukan struktural. Estimasi tertinggi pendeta itu adalah memberitakan Firman Tuhan, bukan pertimbangan-pertimbangan yang lain. Itulah legitimasi tertinggi. Menurut Sairait, yang dihadapi HKBP Pondokbambu saat ini bukan persoalan persatuan, karena mereka sudah bersatu. Yang jadi masalah sekarang adalah istilah "meniadakan jemaat pagi". Kata "meniadakan" ini dulu sering digunakan oleh Soeharto semasa berkuasa. Misalnya, meniadakan ancaman, meniadakan gangguan, dan lain-lain. Menurut Sirait, bisa jadi kata-kata itulah yang ada di benak Daulat Sitorus dan jemaatnya: meniadakan kelompok pagi!

Istilah "berdamai" dan "bersatu" jelas berbeda. Kesalahan bukan pada jemaat, tapi pada para pimpinan yang kemudian menyebarkannya kepada jemaat. Pimpinan melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan, dan dialah yang harus dihukum, bukan jemaat. Dalam kaitan ini, Daulat Sitorus sebagai pendeta resort, Armada Sitorus selaku praeses, dan Bonar Napitupulu sebagai pimpinan tertinggi (ephorus) HKBP-lah yang harus dihukum, bukan jemaat.

Cara-cara kekerasan yang ditempuh, termasuk niat untuk meniadakan itu adalah perilaku dari roh-roh kegelapan. Sebab, siapa lagi yang melarang orang mendengarkan Firman Tuhan kalau bukan roh kegelapan atau anti-Kristus? Apalagi selama ini kebaktian sudah berjalan aman dan tenteram.

Bagi Saut, mereka yang berdalih mewujudkan persatuan itu bodoh. "Persatuan itu kan hanya masalah administrasi. Mereka *toh* tidak berselisih soal kepemimpinan, doktrin, dan sebagainya, karena sama-sama HKBP. Administrasi bukan soal kerohanian," tandasnya. Sirait menyesalkan digunakannya kekerasan dalam upaya menyelesaikan kasus ini, terlebih bagi pihak yang merasa diri punya kenalan atau jaringan luas di kalangan pejabat tinggi. "Coba kenali diri sendiri, untuk apa punya jaringan luas kalau hanya untuk memecah-belah?" ujarnya.

Memang sangat disayangkan, orang-orang ini tidak membawa misi untuk menginjili, justru membawa kebusukan dan kebrutalan yang bertentangan dengan Injil. "Jadi kalau ada tim advokasi HKBP, tolong diselesaikan secara riil berdasarkan hukum gereja dan negara," harapnya. *Betehaes*

Gereja Pantekosta Semakin Kompak

HBL Mantiri

JIKA sesama jemaat HKBP Pondokbambu, Jakarta terancam perpecahan, maka gereja-gereja yang beraliran Pentakosta di Indonesia justru makin solid dan kompak. Kalau tidak ada aral melintang, pada 30 September mendatang akan diadakan kebaktian kebangunan rohani (KKR) bersama aliran Pentakosta di Indonesia. Acara bertema "Kita Berbeda-beda Tetapi Satu" itu akan dilaksanakan di Stadion Utama Bung Karno, Senayan, Jakarta, sekaligus memperingati satu abad (seratus tahun) aliran Pentakosta di dunia, dan 80 tahun di Indonesia.

Suhandoko Waraspati, ketua umum Persekutuan Gereja Pentekosta di Indonesia (PGPI) mengatakan, dirinya sudah lama merindukan tereselenggaranya acara seperti itu. Tapi tidak pernah diungkapkan secara umum. Kemudian Jacop Nahuway Ketua Umum Gereja Bethel Indonesia (GBI) mendapat visi dari Tuhan untuk menyelenggarakan sebuah KKR dari gereja-gereja aliran Pentakosta. Visi itu kemudian disampaikan Jacob kepada Ferry Haurisa, sekretaris umum GBI, dan Jason Balompapueng, ketua Departemen Pekabaran Injil GBI. Setelah mendapat respon yang positif dari sinode GBI, diutuslah duta kasih untuk menyampaikan berita kasih Allah itu kepada pucuk pimpinan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Pdt. A.H Mandey.

Menurut Pdt. Jason Balompapueng, awalnya tidak semua setuju dengan rencana tersebut. "Tapi ini *kan* suara sinode, jadi yang tidak setuju diberi pengertian bahwa segala kekhawatiran dan ketakutan yang tidak beralasan itu tidak akan terjadi. "Toh, kita tidak akan mendirikan gereja atau sinode baru," kata Pdt.Dolfie A. Rantung S.Th, gembala Sidang GPdI Yordan, Tanjungpriok, Jakarta Utara.

Pdt. Jason Balompapueng

Waspada Bahaya Komunis

Letjen TNI (Purn) HBL Mantiri, anggota Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) menyambut baik rencana tersebut. Mantan panglima kodam Udayana ini mengharapkan, ke depan acara semacam itu tidak hanya dalam aliran Pentakosta atau kharismatik saja, tetapi pada sembilan gereja aras nasional.

Sembilan gereja itu adalah Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), Persatuan Injili Indonesia (PII), Persekutuan Gereja-gereja Pantekosta di Indonesia (PGPI), Persatuan Baptis Indonesia (PBI), Gereja Advent Hari Ketujuh (GAHJ), Gereja Bala Keselamatan (GBK), Gereja Reformed Injil Indonesia (GRII), Gereja Orthodox Indonesia (GOI). "Di bawah mereka ini ada sinode-sinode. Contoh praktis saja, di PGI itu ada 80 sinode dan di PII ada sekian puluh sinode. Kalau seluruh gereja bersinergi membuat KKR atau seminar dengan sungguh-sungguh, sesuatu pasti terjadi, dan Roh Allah bekerja seturut dengan kehendak-Nya," tambah ketua umum World Teach, lembaga yang bergerak dalam bidang pelayanan pendidikan gereja ini yakin.

Hari penyelenggaraan (tanggal 30 September) pun, bagi Mantiri, amat bagus, sebab membantu pemerintah dalam memberantas bahaya laten komunis. Pada tanggal 30 September 1965 silam, terjadi peristiwa pembantaian terhadap sejumlah jenderal dan perwira menengah oleh gerakan yang ingin menancapkan komunisme di Indonesia. Hari kelabu itu kemudian dikenal dengan istilah G 30 S/PKI. Ratusan ribu warga menjadi korban dalam tragedi itu.

Menurut mantan pangkostrad ini, bahaya laten komunis harus diwaspadai, karena sewaktu-waktu bisa bangkit kembali. "Jadi KKR bersama aliran Pentakosta yang diselenggarakan pada tanggal 30 September 2006 adalah sangat tepat. Bahaya laten komunis hanya bisa dilawan dengan pengajaran agama yang benar, secara khusus umat Kristen dengan beriman secara benar dan tepat kepada Tuhan Yesus Kristus," tandasnya saat ditemui di kantornya belum lama.

Binsar TH Sirait

Sejarah Singkat Gereja Pantekosta di Indonesia

TAHUN 1921, dua penginjil dari Amerika, Rev Cornelius Groesbeek dan Rev. Richard van Klaveren tiba di Pulau Bali, guna menyampaikan kabar baik (Injil) bagi masyarakat di Nusantara. Meski saat itu tentara kolonial Belanda bercokol di Nusantara, mereka berdua tidak bisa leluasa mengabarkan Injil di Bali. Pasalnya, pemerintah Hindia Belanda ingin menjaga dan melestarikan budaya Bali, yang merupakan salah satu kekayaan dunia. Tahun berikutnya (1922) mereka meninggalkan Pulau Dewata menuju Cepu, Jawa Tengah.

Di kota minyak ini, FG van Vessel, seorang keturunan Belanda yang bekerja sebagai pegawai BPM—cikal bakal Pertamina—bertobat. Hari demi hari, makin banyak yang bertobat dan menerima Yesus Kristus, di antaranya H.N Runkat, J. Repi, A.Tambuwun, R. Mangindaan, W. Mamahit, S.I.P Luimondong, A.E. Siwi, dan lain-lain. Karena jumlah orang yang bertobat pesat, tanggal 1 Juni 1924, pemerintah Hindia Belanda mengakui eksistensi De Pinkster Gemeente In Nederlandsch Indie sebagai sebuah perkumpulan yang sah dan menjadi tonggak sejarah berdirinya gerakan Pentakosta di Indonesia.

Waktu Perang Dunia II (1942), tentara Jepang menaklukkan tentara Belanda. Otomatis kekuasaan Belanda di Nusantara juga berakhir. Sebagai penguasa baru, Jepang ingin menghapus semua istilah berbau Belanda. Istilah "De Pinksterkerk in Nederlandsch–Indie" diganti jadi Sinode Gereja Pentakosta di Indonesia (GPdI). Sejak itu GPdI berkembang pesat, melahirkan gereja-gereja baru beraliran Pentakosta dan sekarang dikenal dengan aliran kharismatik. Tahun 1936, misionaris R.M Devin dan R. Busby keluar dari GPdI dan mendirikan Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA).

Tahun 1946, Pdt. Tan Hok Tjoan memisahkan mendirikan Gereja Isa Almasih (GIA). Tahun 1950, Pdt. Ho Liong Seng atau lebih dikenal dengan DR. H. L Senduk dan Rev. Van Gessel mendirikan Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS). Sembilan tahun kemudian (1959) Pdt. Ishak Lew mendirikan Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS). Dari GBI lahir gereja baru seperti Bethany, Tiberias dan lain-lain. GPdI kini tersebar di seluruh penjuru Tanah Air. *Betehaes*

(Berdasarkan keterangan Pdt. Markus Daniel Wakari, Ketua I Majelis Pusat GPdI)

Kota Filadelfia
Simbol Ketaatan yang Permanen

Runtuhan gereja Santo Yohanes sang Teolog di Filadelfia

KECUALI Smirna, gereja di Filadefia merupakan gereja yang tak dideskripsikan sebagai jemaat berdosa oleh Santo Yohanes (Wahyu 3: 7-13). Sebaliknya, mereka dianggap sebagai "pintu" untuk masuk dalam kehidupan yang kekal karena ketaatan mereka. Seperti Filadelfus yang terkenal karena ketataannya kepada kakaknya, begitulah gereja Filadelfia yang sebenarnya yang mewarisi dan menggenapi wataknya itu dengan ketaatan yang teguh, mantap dan tetap setia kepada Kristus (ayat 8: 10).

Seperti kota itu yang terletak dekat "pintu terbuka" dari suatu daerah, yang memberikan kekayaan kepadanya, demikianlah gereja diberikan "pintu yang sudah dibuka", yaitu kesempatan untuk dimanfaatkan (ayat 8: band. 2 Kor 2: 12).

Lambang "mahkota" dan "bait suci" (ayat 11-12) menunjuk kepada pertentangan dengan pesta-pesta dan acara-acara keagamaan dalam kota itu. Sebagai kebalikan dari kehidupan yang tidak menetap dalam suatu kota yang sering mengalami gempa, maka kepada orang yang "menang" dijanjikan akan dijadikan sokoguru dalam Bait Allah dan akan tetap di sana sampai selama-lamanya. Dan karena kota itu mendapatkan nama baru dari Allah, demikian juga orang yang "menang" akan diberikan nama baru, sebagai tanda bahwa mereka untuk selamanya menjadi warga kota Allah yang benar (ayat 12). Seperti di Smirna, gereja menghadapi perlawanan dari pihak Yahudi dalam kota (ayat 9). Di kemudian hari, kota itu dikunjungi Ignatius, waktu dia berangkat dari Antiokhia menuju Roma, tempat ia mati sebagai martir, dan dari sana ia mengirim surat kepada jemaat di Filadelfia.

Meskipun mereka memiliki sedikit pengaruh, umat Kristen di Filadelfia tetap menaati pesan Yesus dan karena itu mereka akan diganjar secara berlimpah saat kedatangan Kristus yang kedua. Saat penghakiman, Yesus akan tampil membela mereka.

Pasangan malaikat yang dibuat keramik

Salah satu janji Tuhan adalah bahwa Dia akan menjadi salah satu pilar penyangga dalam gereja Tuhan dan dia tidak akan dibuang keluar.

Dalam pilar itu ditulis tiga nama yaitu Allah, Yerusalem dan Yesus. Ini merupakan visi eskatologis dari Santo Yohanes dalam Kitab Wahyu dan ini melukiskan harapan yang tertinggi dari kehidupan kaum beriman dalam kota Tuhan.

Kota Filadelfia yang berada di Provinsi Roma wilayah Asia, terletak di sebelah barat dari yang sekarang dinamai Turki Asia. Menurut perkiraan, kota ini didirikan oleh Emenes, raja Pergamus, pada abad 2 sebelum Masehi dan diberi nama adiknya Atalus, yang karena ketaatan adiknya itu diberi nama Filadelfus. Tempatnya di dekat ujung udik suatu lembah yang lebar, yang menurun melalui Sardes menuju laut dekat Smirna; dan berada di ambang pintu dari daerah dataran tinggi yang luas dan subur, yang menghasilkan kemakmuran di bidang perdagangan.

Daerah itu merupakan kawasan gempa. Suatu gempa dahsyat pernah terjadi dan memusnahkan kota itu pada tahun 17 M. Sewaktu getaran dengan masa selang yang singkat susul-menyusul, orang-orang mengungsi ke luar kota dan tinggal di tenda-tenda. Sesudah dana dari kerajaan diberikan sebagai bantuan untuk membangunnya kembali, kota itu memakai nama baru, Neokaisarea.

Kemudian, pada masa pemerintahan Vespasianus, kota itu dinamai sesuai dengan nama raja Roma lain, yaitu Flavia. Kota ini terkenal karena banyaknya candi dan pesta-pesta keagamaan. Di tempat semula, sekarang terdapat kota Alasehir.

Kota Filadelfia terkenal dengan anggur dari buah anggur yang terbaik dan terkenal di seantero Turki. Pada masa pemerintahan Roma, kota Filadelfia ini mestinya sangat kaya karena ia diperlambangkan sebagai Athena kecil.

✍ **Daniel Siahaan**

Alkohol dan Kemampuan Seksual

Bersama dr. Irwan Silaban

Pak Dokter, bagaimana pengaruh minuman keras (alkohol) dengan kemampuan seksual seorang pria? Ada yang mengatakan kalau dengan mengonsumsi alkohol, kemampuan seksual seorang pria bertambah kuat. Sementara saya pernah membaca di majalah kalau pria yang mabuk karena alkohol, praktis kehilangan gairah seksualnya. Mana yang benar? Terimakasih.

Parulian—Kemayoran, Jakarta Pusat

Kalau kita bicara tentang alkohol dan kemampuan seksual, berarti yang dibicarakan adalah dua hal yang berbeda. Sebab, "alkohol" menyangkut zat/bahan/obat, sementara "kemampuan seksual" tentang kemampuan seseorang yang diyakini oleh banyak orang teristimewa laki-laki berhubungan langsung dengan keperkasaannya. Bahkan ada juga yang menghubungkannya dengan "jantan" atau "tidak jantan", walaupun dalam kenyataannya kemampuan seksual tidak berhubungan langsung dengan kejantanan, apalagi bila dihubungkan dengan bisa punya anak atau tidak.

Dalam kenyataannya, justru alkohol termasuk zat dalam golongan *depresan*, artinya membuat orang menjadi tenang atau bahkan *cool*/dingin/diam. Bila dihubungkan dengan kemampuan seksual berarti "menurunkan kemampuan seksual". Tapi ada orang yang sudah kecanduan alkohol bila minum lebih dari dosis yag mampu dia minum dan menjadi mabok, maka alkohol yang tadinya bersifat *depresan* akan berubah menjadi stimulan dan mengakibatkan orangnya menjdai garang, banyak omong, dan lain-lain. Itu ditandai dengan wajah yang menjadi kemerahan dan aktivitas dan pergerakan yang tidak terkendali. Jalan sempoyongan sambil *ngoceh* ngalor-ngidul tanpa maksud jelas, bahkan ada yang sampai ambruk terkapar dan tertidur.

Supaya bisa mabuk, jumlah alkohol yang diminum tidak sama untuk semua orang dan sangat tergantung kebiasaan seseorang, dan presentasi dari alkoholnya. Artinya tidak bisa disamaratakan untuk semua orang. Tapi yang pasti, semakin tinggi presentasi alkoholnya semakin berat efek yang diakibatkannya. Semakin biasa minum alkohol semakin besar jumlah alkohol yang diminum supaya orang tersebut mabuk.

Dalam kategori "narkoba" ada dua pengertian, yakni: legal dan ilegal. Alkohol termaksud narkoba golongan *depresan* yang legal yang bisa berubah sifat menjadi stimulan. Kalau bicara seksualitas, sebenarnya yang dibicarakan adalah semua aspek badaniah, psikologik, dan kebudayaan yang berhubungan langsung dengan "seks" itu sendiri serta "hubungan seks antar-manusia". Seksiologi adalah ilmu yang mempelajari segala aspek mengenai seks. Itu sebabnya bila bicara seks artinya membicarakan juga masalah "bio-psiko-sosial" atau holistik baik anatomi maupun fisiologinya.

Sedang kalau kita mau meninjau dari segi yang lainnya: seksualitas normal dan seksualitas abnormal. Seksualitas normal, artinya "normal/sehat" tidak ada yang sakit/patalogik dalam hal fungsi secara keseluruhan. Perilaku seksual yang normal adalah perilaku seksual yang dapat menyesuaikan diri, bukan saja dengan tuntutan masyarakat, tetapi juga dengan kebutuhan individu mengenai kebahagiaa dan pertumbuhannya.

Sedangkan "seksual yang sehat" adalah kemampuan memperoleh pengalaman seksual tanpa rasa takut atau bersalah/dosa dengan diawali perasaan jatuh cinta pada waktu yang tepat dan cocok, menikah dengan pasangan yang dipilihnya, dapat mempertahankan rasa cinta kasih dan daya tarik seksual terhadap pasangannya. Jadi melakukan hubungan seks sesuai perintah Allah (Kejadian 1: 28), melakukan hubungan seks dengan pasangan yang sah dan telah diberkati di gereja. Seksualitas abnormal adalah dorongan atau keinginan untuk melakukan aktivitas seksual. Aktivitas ini mempunyai dua aspek: kemampuan seksual serta arah dan tujuan seksual. Hubungan seks yang normal dilakukan antara laki-laki dengan perempuan (sesuai dengan Kejadian 1: 27, Matius 10: 6), karena Allah hanya menciptakan manusia itu laki-laki dan perempuan.

Jadi sebenarnya tidak ada hubungan secara langsung antara alkohol dengan kemampuan seksual seseorang. Yang benar adalah bila ingin "mencapai kenikmatan seks yang berbanding lurus dengan kemampuan seks", lakukanlah seperti apa yang normal kemudian tingkatkan kebugaran tubuh dengan pola hidup sehat (seimbang dalam makanan. Enyahkan asap rokok, hindari stres, awasi tekanan darah, teratur dan tetap berolahraga, serta tetap dalam keadaan *fresh*. Kemudian istirahat yang cukup. Dan yang paling penting: lakukan aktivitas seks hanya dengan seorang pasangan sah.

Yang pasti Allah memberikan seks kepada manusia untuk dinikmati bersama antara laki-laki dengan perempuan (Kejadian 1:28), dengan tujuan "reproduksi, prokreasi dan rekreasi.❑

ALKOHOL

ilustrasi Dimas

Bersama dr. Irwan Silaban
Pemerhati Kesehatan Keluarga
Pusat Rehabilitasi Narkoba-Stres/
Kejiwaan dan Kenakalan Remaja
"Bethesda Baru"
(021) 6400455, 6400456

•Resensi Buku

Sebentuk Campursari yang Mencerahkan

BUKU ini merupakan sebentuk punjung-tulis (*festschrift*) untuk Pendeta Mangapul Sagala, M.Th. Isinya boleh dibilang campursari: ada sekelumit perjalanan hidup Mangapul Sagala, ada kesan-pesan tentang/untuk Mangapul Sagala, ada artikel-artikel semi-ilmiah, ada transkrip hasil wawancara dengan sejumlah orang yang mengenal dekat Mangapul Sagala, dan ada pula transkrip khotbah Mangapul Sagala yang pernah disampaikannya dalam acara Kebaktian Kebangunan Rohani Bona Pasogit di Istora Senayan, Minggu, 23 April 2006, dalam rangka merayakan Paskah.

Lazimnya, sebuah buku punjung-tulis dipersembahkan sebagai sebentuk penghormatan bagi "orang penting" yang usianya minimal telah mencapai 60 tahun. Karena itu, gagasan menyusun buku ini bagi Pendeta Mangapul Sagala yang baru saja mencapai usia emasnya pada 19 Mei lalu, patut diacungi jempol. Setidaknya, paradigma usang tentang hakikat 'punjung-tulis' telah diterobos dengan terbitnya buku ini. Diakui oleh Gurgur Manurung dkk., yang menjadi tim penyusun buku ini, bahwa proses 'melahirkan' buku apresiatif ini sungguh tidaklah mudah. Ada saja reaksi-reaksi kontra yang menyikapinya, kalau-kalau nantinya buku ini melulu bersifat pujian bagi sang pendeta yang juga penulis tetap di Tabloid *Reformata* itu.

Sesungguhnya, benarkah demikian? Agaknya tidak. Sebab, dalam buku ini terdapat sejumlah artikel yang niscaya bermanfaat untuk dibaca oleh siapa saja — pun oleh orang-orang yang tidak mengenal Mangapul Sagala. Kumpulan artikel itu memang rupa-rupa topiknya: ada yang membahas persoalan hermeneutika (Martin Lukito Sinaga), persoalan aktual bangsa dan negara (Andry D. Pakan), tentang tugas dan tanggung jawab kaum profesional Kristen, tentang Kristen dan nasionalisme (Sutrisna), tentang partisipasi politik Kristen (Victor Silaen), tentang fungsi profestik mahasiswa Indonesia (Yonky Karman), tentang teologi Kristen dan epistemologi Kristologi (Denni B. Saragih), dan lainnya.

Masing-masing artikel dapat dibaca secara terpisah – tak harus berurutan. Sebab, ya itu tadi, buku ini memang bersifat campursari. Mau mulai dari depan, atau dari berlakang, keduanya boleh-boleh saja. Isinya pun mudah dicerna; kecuali yang berbahasa Inggris, yang ditulis oleh Bishop Robert Solomon.

Ihwal apa dan siapa Mangapul Sagala sendiri dapat dibaca dalam beberapa artikel di bagian awal. Meski tak terlalu panjang-lebar, niscaya mengilhami untuk dicermati. Tergambar betapa tak mudahnya kehidupan yang dijalani Sagala, di antara bidang pelayanan dan studi yang terus-menerus ditekuninya – sejak pertengahan dekade 70-an hingga kini. Mungkin berdasar bagian awal inilah judul "Pelayan dan Pembelajar" yang menyusul judul utama "Mangapul Sagala" diangkat.Tapi, jangan salah: bukan Mangapul Sagalanya itu yang menjadi keutamaan, melainkan "keteladanannya" sebagai seorang pelayan dan pembelajar, yang hendak diangkat entah seberapa tinggi melalui buku ini.

Yang jelas, sebentuk campursari ini mencerahkan. Artinya, niscaya ada nilai plus yang didapat dengan membacanya. Sedikit atau banyak, tentu terpulang kepada masing-masing pembaca. Karena itu, bacalah dan nilailah sendiri.

✍ ***Abel Gideon***
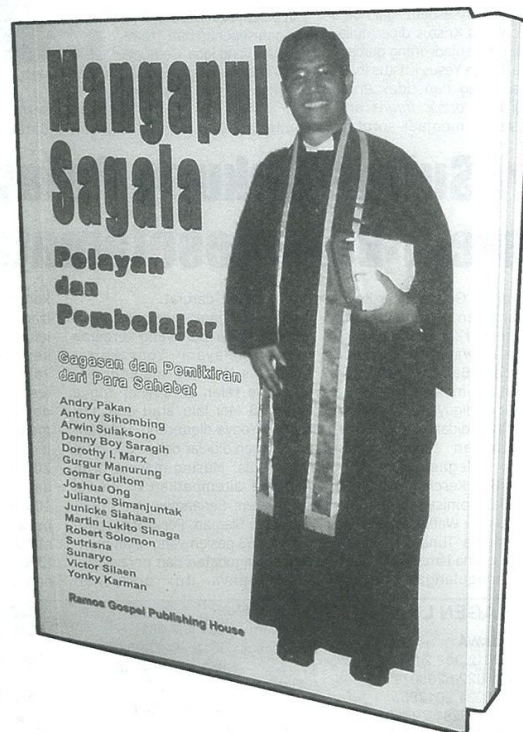
Judul Buku	**: Mangapul Sagala, Pelayan dan Pembelajar**
Sub-judul	**: Gagasan dan Pemikiran dari Para Sahabat**
Editor	**: Victor Silaen**
Penerbit	**: Ramos Gospel Publishing House, Jakarta**
Cetakan	**: Pertama, Juli 2006**
Tebal Buku	**: 167 hal (19 bab)**

Ibadah Kontekstual HKBP Mentenglama

IBADAH kontekstual adalah ibadah yang berakar pada pengalaman. Demikian kata Pendeta Resort HKBP Menteng-lama, Jakarta, Selatan, Pdt. P. Panggabean, SSi pada ibadah perdananya 18 April 2004, dua tahun silam. Untuk itu, urainya, HKBP saat ini seharusnya dapat merumuskan kebutuhan bentuk ibadah yang sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan jemaat gereja tersebut. HKBP adalah gereja yang jemaatnya hampir semua suku Batak, tentu punya pengalaman sejarah tersendiri. Oleh karena itu ibadahnya harus dibuat sesuai dengan pengalaman suku Batak di Indonesia.

Pengalaman yang beraneka ragam sebagai salah satu gereja di Indonesia, HKBP tetap sadar bahwa hanya kasih karunia Tuhan Yesus yang menyertai suatu ibadah. Konsep diakonia HKBP yang berbasis jemaat merupakan wujud nyata reformasi gereja HKBP yang secara langsung menyentuh sesama keberadaan jemaat gereja. Gereja HKBP, di samping menjalankan fungsi teologi, juga harus dapat memberikan warna dalam kehidupan sehari-hari jemaatnya. Oleh karena itu reformasi dalam tubuh HKBP sangat diperlukan agar jemaat dapat bertumbuh imannya menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya dan mencapai keteguhan iman dalam Tuhan Yesus. Dengan demikian gereja dapat melihat perkembangan lingkungannya dan harus menjadi berkat bagi jemaatnya.

Menyadari hal ini, HKBP Mentenglama, mengadakan suatu tata ibadah tersendiri setiap Minggu sore, pukul 16.00 WIB. Sesuai konteks, ibadah tersebut dinamai ibadah kontekstual. Kebaktian dipimpin oleh seorang *worship leader*, dibuka dengan *votum* oleh penatua dan pelayanan firman oleh pendeta dari gereja denominasi dari dan luar HKBP. Puji-pujian diiringi oleh tim musik yang memainkan gitar bass, melodi, organ, drum, saxophone serta penyanyi yang turut membangkitkan keinginan memuji dan memuliakan Tuhan dengan lebih ekspresif dan bersemangat. "Jemaat harus merasakan bahwa Tuhan kita itu sangat dekat, sangat baik dan luar biasa serta memperhatikan setiap jemaat pribadi," cetus Panggabean.

Dalam rangka perayaan ulang tahun kedua, 14 Juni 2006 lalu dilakukan kebaktian ucapan berbentuk kebaktian kebangunan rohani (KKR) dengan pelayan firman Pdt. Bigman Sirait. Jemaat tampak antusias menyimak firman Tuhan yang dibawakan Pdt Bigman Sirait, selama kurang lebih satu jam. Tidak tampak kejenuhan atau kelelahan dari jemaat sekalipun ibadah dimulai pukul 19.00 WIB.

Dalam ibadah yang dihadiri kurang-lebih 268 jemaat itu, tampil artis Lea Simanjuntak, Yan Berlin Panjaitan. Tampil pula vocal group dari GPIB Paulus, serta paduan suara NHKBP dan misioner dari HKBP Mentenglama. Jemaat menyatakan rasa syukurnya atas acara ini serta berharap agar warga HKBP lainnya serta jemaat Kristen denominasi yang rindu memuji dan memuliakan Tuhan dengan lebih ekspresif, mau menjadi jemaat yang misioner dan memperbaharui dirinya sendiri serta orang lain dan lingkungannya. Berpartisipasi dalam ibadah kontekstual di HKBP Mentenglama, Jalan Halimun, Guntur, Jakarta Selatan.

Ida

Kontestan Jakarta Unggul di HGSC IV

Yesaya asal jakarta akhirnya menjadi I dalam kontes HGSC (*Heartline Getsemani Singing Contest*) IV untuk kategori dewasa (13 hingga 30 tahun) pada 1 Juli 2006 di Roxy Square lt 3 Jakarta Barat. Di tempat kedua, ada Illona, juga dari Jakarta. Sementara di tempat ketiga, ada Maya, dari Bali. Sementara untuk kategori anak-anak (6–12 tahun), lagi-lagi Jakarta menduduki peringkat pertama. Rey menjadi juara I menyusul Uma dari Medan.

Konser yang diselenggarakan oleh Heartline Network, Getsemani Record dan Medan Choral Society ini diselenggarakan untuk menyalurkan bakat menyanyi untuk Tuhan, membawa generasi muda masuk dapur rekaman dan membawa Yesus ke tengah dunia melalui musik dan lagu.

Sebelumnya, HGSC IV sudah dilangsungkan di 5 kota, yakni Medan, lampung, Jakarta, Samarinda dan Bali. Dari 5 kota itu diambil masing-masing 2 peserta untuk tampil di Jakarta.

Total peserta *grand final* 24 orang yang diundang ke Jakarta. Semua biaya akomodasi dan tiket ditanggung panitia.

Juri di *grand final* adalah Franky Sihombing, Aida Swenson, Tutu Sukendro. Yang keluar sebagai pemenang mendapatkan uang tunai 40 juta, trofi melodia HGSC dan kesempatan rekaman album kompilasi.

HGSC sudah meluncurkan album hasil kontes terdahulu, antara lain dengan judul "Kau di Hatiku!"

Paul Mg.

Artis harus Menjadi Terang Hidup

ARTIS harus menjadi terang hidup, agar banyak orang percaya kepada Kristus. Demikian Pdt Yesaya Alex Pangaibali, ketua umum artis rohani dalam acara Candle Light Night Artis Felowship di Restoran A Sukhi, Kuningan, Jakarta (17/7).

Sebagai komunitas artis dan pekerja film, kita tidak sekadar ada dan kumpul-kumpul saja. Tapi kita harus kerjakan sesuatu agar nama Tuhan Yesus Kristus dipermuliakan. Hidup menjadi orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus itu tidak gampang dan tidak enak, apalagi bagi *public figure*, artis yang selalu menjadi sorotan. Semua orang bisa melihat dari berbagai sudut. "Kalau hidup keberimanan kita suam-suam kuku, tidak panas dan tidak dingin, kita tidak bisa menjadi berkat. Hiduplah dalam iman yang sungguh kepada Kristus dan percayalah kepada-Nya dengan segenap hati," tambah Alex yang juga Gembala GBI Kelapagading, Jakarta.

Piet Burnama (kiri) menyulut api lilin dari Y. Alex Pangaibali

Sementara itu, artis senior Piet Burnama dalam sambutannya berkata, "Kita ini sebaiknya diberi marga orang Batak: Simatupang—yang jika dipanjangkan menjadi 'siang malam tung-gu panggilan'. Di usia saya ke 72 tahun, Tuhan masih memberi kesehatan dan terus berkarya di layar kaca. Mulanya saya tidak mengerti kalau Tuhan punya rencana, setelah merenungkan kasih-Nya yang begitu besar. Saya sadar, bahwa dalam perjalanan waktu, Tuhan sudah menjaga dan memelihara agar menjadi berkat bagi bangsa," katanya.

Tampak juga hadir sejumlah artis seperti Elisa Lumbung, R. Simanjuntak, Alex Kembar, Sellen Fernando, Deasy Arisandy, Yatty Rahman, Ary, Rongi Nugroho, Billy Glen dan sejumlah undangan lainnya. Firman Tuhan yang melandasi Candle Light Night Artis Fellowship terambil dari Kisah Rasul 2: 42; Joh 17: 11 dan Yesaya 60: 1 dan 2. "Dalam waktu dekat, kita akan produksi film-film rohani dalam bentuk VCD atau DVD. Doakan agar bisa ditayangkan di stasiun-stasiun televisi, secara khusus pada hari Minggu," tambah Alex usai menyampaikan Firman Tuhan.

Bean S.Right

Sri Sultan Dukung Pelayanan Gereja Bala Keselamatan

Kehadiran Gereja Bala Keselamatan benar-benar membuahkan berkat di Kota Yogyakarta. Lewat divisi bantuan pelayanan, Bala Keselamatan menyentuh masyarakat Kota Gudeg yang digoyang gempa itu.

Sri Sultan, didampingi istrinya, mengucapkan terima kasih kepada delegasi pemimpin teritorial Bala Keselamatan untuk Indonesia, Komisaris Johannes dan Augustina Watilete. Bersama kedua hamba Tuhan itu, hadir pula Mayor Dina Ismael, koordinator penanggulangan bencana dan keadaan darurat.

Gubernur juga membuka pintu kepada siapa pun yang tergerak untuk melayani Yogyakarta. Komisaris Watilete menuturkan, pihaknya telah berada di Yogya sejak 28 Mei lalu atau dua hari setelah Yogya diguncang. Pelayanan bantuan digelar dalam dua grup tim medis. Masing-masing grup pertama ditempatkan di Bantul dan Klaten. Sedangkan grup berikutnya di Sleman. Per 8 Juni terhitung 1.563 pasien yang telah mendapat pengobatan dan perawatan.

Tak hanya itu, pelayanan konseling bagi yang mengalami trauma juga digelar sejak 1 Juni lalu. Pelayanan ini dikhususkan kepada anak-anak di tiga kabupaten. Minggu pertama terlayani 241 anak dan 170 orang dewasa. Komisaris Watilete menjelaskan, Bala Keselamatan juga mendistribusikan 400 tikar, 200 selimut, 300 tenda, 240 dapur berjalan, 100 generator, 105 lentera besar, 15 tas besar buat pakaian, 5.000 parsel makanan, 150 kotak air minum, (300 x 400ml botol setiap kotak) dan 3.012 parsel makanan bayi. Semuanya dibagikan ke-17 desa di tiga kabupaten itu.

Gubernur juga berterima kasih kepada Bala Keselamatan saat delegasi dari gereja ini mengunjungi Desa Segoroyoso. Desa ini memang merupakan pusat pelayanan Bala Keselamatan. Di sana, para penduduk bersama pelayan-pelayan Bala Keselamatan tengah membangun kembali pemukiman di atas puing-puing bangunan. Gubernur mendukung dan berjanji akan membantu Bala Keselamatan dalam penyediaan bahan-bahan bangunan. Sedikitnya, 6 ribu orang tewas dalam bencana gempa bumi di Kota Pelajar ini. Jumlah itu lebih besar dibandingkan dengan korban jiwa akibat gempa bumi Nias, Sumatera Utara, akhir tahun lalu.

Sri Sultan Hamengkubuwono bersama Permaisuri GKR Hemas dan Letnan Kolonel Merv (Sekretaris Jenderal Gereja Bala Keselamatan Hong Kong dan Macau) dan Komisaris Augustina dan Johannes Watilete serta Major Geoff Blurton.

Rizal Calvary

Pencetus "Kasih Melanda Jakarta" Dibukukan

Nyonya Rim (kedua dari kiri) dalam konferensi pers

SEBAGIAN besar umat kristiani, tentu masih mengenal dengan baik sosok hamba Tuhan bernama Jeremia Rim, pelopor acara kebaktian kebangunan rohani (KKR) di Istora Senayan, Jakarta, beberapa tahun lalu, yang bertajuk: "Kasih Melanda Jakarta". Pria kelahiran Madiun 30 April 1952 ini telah berpulang tahun 1993 silam.

Untuk mengenang perjalanan pelayanan Jeremia Rim yang sudah melayani Tuhan sejak usia 19 tahun ini, penulis Meliani B Rim yang juga istri mendiang Pendeta Jeremia Rim, dan Ellen R. Pantow, menulis buku berjudul: *Jeremia Rim, The Story of an Eagle that Changed a Generation.*

Dalam jumpa pers di depan para wartawan, Meliani B Rim mengungkapkan buku tersebut hadir untuk memberikan jawaban dan contoh bagi anak-anak Tuhan bahwa di bumi Indonesia pernah lahir seorang hamba Tuhan yang dengan kekuatan iman telah membawanya melayani Tuhan di berbagai belahan dunia.

Buku setebal 181 halaman yang sudah dicetak dua kali dan diterbitkan oleh Penerbit Kairos Yogyakarta itu menjadi saksi bahwa bagaimanapun keadaan kita sekarang tidak bisa dijadikan alasan untuk meraih janji Tuhan dalam hidup kita.

"Tuhan telah membuktikan melalui hamba-Nya, Jeremia Rim, yang telah berpulang pada tahun 1993, bahwa seorang anak dari kota kecil di Indonesia mampu menjadi berkat dan saksi bagi Tuhan di seluruh dunia," ujar Meliani.

✍ Daniel Siahaan

PPA Rayakan HUT Ke-37

BERTEMPAT di Wisma Indocement, Jakarta, Sabtu (24/6) lalu, Persekutuan Pembaca Alkitab (PPA) melaksanakan acara hari ulang tahun (HUT) ke-37. Acara yang mengambil tema "Engkaulah Tuhan Visi Hidupku" ini dihadiri kurang-lebih tiga ratus undangan.

Paul Hidayat, Direktur PPA, yang menyampaikan khotbah pada acara itu mengatakan bahwa visi datang dari pemaparan ilahi dalam perorangan atau umat Tuhan sehingga yang bersangkutan sanggup melihat paparan Allah akan isi hati-Nya. "Oleh karena itu, prasyarat dari memiliki visi yang tepat, benar, segar, berdampak, itu adalah merindukan visi akan kemuliaan dan kehendak Allah sendiri bagi kita," demikian Paul.

Lebih jauh lagi, Paul yang dulu pernah menjabat Rektor STT Cipanas dan sekarang masih dosen di sana, menekankan bahwa bergaul akrab dengan Tuhan melalui perenungan Firman-Nya merupakan prasyarat memiliki kejelian melihat visi Allah secara jelas. "Pelayanan PPA harus terus-menerus menangkap visi itu secara jelas dan dengan sikap taat," tegas Paul seraya mengajak para undangan untuk berpartisipasi menjadi partner pelayanan PPA lewat daya dan dana.

Paul menjelaskan pula bahwa PPA yang berkantor di Jalan Pintu Air Raya No. 7 Jakarta Pusat adalah suatu lembaga Kristen yang antara lain melayani melalui penerbitan dan multimedia. Penerbitan buletin *Santapan Harian* adalah salah satu karya nyata mereka yang sudah dikenal luas oleh masyarakat sejak lama. Di samping itu mereka juga melayani lewat siaran radio.

Bentuk layanan yang lain adalah pelayanan langsung, yang terdiri dari pembinaan Baca Gali Alkitab (BGA) secara langsung ke berbagai gereja, Proyek Philadelphia (pembinaan, pelatihan dan dukungan *Santapan Harian* serta buku-buku PPA untuk gereja-gereja di daerah pedalaman yang memerlukan bantuan). Saat ini, PPA sedang bergiat dengan Proyek 2020 yang di dalamnya tercakup penggalangan kerja sama, daya, dan ide kepada guru-guru agama Kristen di sekolah-sekolah negeri.

Sebanyak dua puluh hamba Tuhan dari daerah yang tergabung dalam Tim Pelayanan Proyek Philadelphia (TP-3) turut memeriahkan acara melalui kesaksian pujian. Pesan pujian tersebut diartikan untuk merangkai perbedaan dari beragam etnik, bahasa, dan budaya bagi keutuhan tubuh Kristus dan menjangkau Indonesia untuk kemuliaan Tuhan Yesus.

Pada puncak acara, dinyalakan beberapa lampu lentera. Ini merupakan simbol bahwa terang Firman Tuhan harus disebarkan ke segala penjuru Tanah Air, untuk menjangkau orang-orang dari berbagai latar belakang status sosial dan umur.

✍ Herbert Art

Gereja harus Melayani Dunia Politik

Dari kiri ke kanan : Pdt. Saut Sirait, Julius Antonius (moderator), Boni Hargens

UPAYA keras kelompok-kelompok tertentu yang berpendapat bahwa negara ini siap diatur dengan suatu dogma agama tertentu melalui sejumlah perda-perda syariat, mencerminkan bahwa kebhinekaan dan kesatuan yang telah diagungkan selama 61 tahun terancam. Salah satu upaya syariatisasi terselubung adalah digulirkannya Rancangan Undang-undang Anti Pornografi dan Pornoaksi (APP).

Hal ini disampaikan Boni Hargens, dosen FISIP Universitas Indonesia dalam Seminar "Peran Mahasiswa/ Pemuda Kristen dalam Konteks Pluralisme Kebangsaan" di Aula Gedung Lembaga Alkitab Indonesia Jakarta, Sabtu (15/7). Seminar yang diselenggarakan oleh Charisma Campus Ministry (CCM) bekerja sama dengan Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) juga menghadirkan Pdt Saut Sirait MTh sebagai pembicara.

Menurut Boni, kecenderungan bangkitnya politik identitas berjubah agama merupakan suatu hal yang logis bahwa ada luka sejarah yang dialami oleh umat Islam. Dulu, tahun 1940-an ketika terjadi perdebatan sengit antara kubu nasionalis dan Islam tentang dasar negara yang cocok bagi bangsa ini, kubu nasionalis yang diwakili oleh Soekarno dkk mengatakan bahwa kemajemukan suku, agama, dan ras merupakan hakikat keindonesiaan yang tidak bisa diganggu gugat. Dengan demikian, dasar negara pun harus mencerminkan keragaman itu sehingga yang paling tepat adalah Pancasila. Disputasi ini berakhir dengan kemenangan kubu nasionalis.

Menurut Boni, di pentas politik Orde Baru lalu, Islam seolah-olah dipinggirkan melalui pola pemerintahan yang sekuler-militeristik. Kasus Tanjungpriok pada 1984 disebut pula sebagai titik ledak atas tekanan yang dialami oleh kubu Islam pascaideologisasi Pancasila. Muncullah suatu bentuk perjuangan politik yang menyerupai gerakan "balas dendam" dalam rangka memperebutkan Indonesia melalui perubahan pada pasal 29 UUD 1945 dan kembali kepada Piagam Jakarta. "Maka tidak mengherankan kalau belakangan muncul banyak peraturan daerah yang identik dengan syariatisasi terselubung," ujar Boni.

Sedangkan Pdt Saut Sirait yang melihat dari sisi teologi mengatakan, jika dilihat secara sadar, sesungguhnya arena politik itu sangat dekat dan kental dengan komunitas gereja. Hal yang paling penting adalah keharusan gereja melayani dunia politik dengan rumusan teologis yang pasti. Artinya gereja harus belajar untuk mampu menghubungkan dan terlibat dalam persoalan-persoalan rakyat yang mengalami tekanan dan pengasingan politik. "Jika gereja sejak dini mampu memosisikan diri sebagai terompet moral masyarakat yang pas dan nyaman, maka gereja akan menjadi tonggak dan tiang moral yang melembaga di tengah-tengah bangsa," cetusnya.

Selanjutnya dikatakan, atmosfir kebebasan yang dibayar mahal aktivis dan mahasiswa, tentu akan lebih signifkan pengejawan-tahannya apa-bila memperoleh ruang dalam doktrin dan struktur gereja. Penderitaan dan perjuangan orang-orang tertindas yang dipenuhi dengan segala proses pembodohan dan marginalisasi harus dapat dihubungkan gereja dalam tata dan tatanan ibadahnya, pada ruang-ruang kultusnya yang kudus, sehingga perjuangan dan penderitaan itu tidak menjadi sesuatu yang terbiasa dan wajar, tetapi sungguh-sungguh menjadi pergulatan yang terus-menerus bagi gereja dalam pembebasan, penyelamatan dan pemulihan wilayah politik.

✍ Herbert Aritonang

Ketua Umum PAD Hendrik Pattinama

Soal Senjata dan Konflik Horizontal di Berbagai Daerah

KETIKA terjadi konflik horizontal di Ambon, Maluku, beberapa tahun silam, ada beberapa kontainer senjata dikirim dari Surabaya menuju Ambon. Tidak lama kemudian disusul laskar-laskar ormas tertentu masuk ke sana. Pada waktu itu Gus Dur (Abdurrahman Wahid) menyatakan ada oknum berinisial "K" yang bermain. Ketika isu yang digulirkan Gus Dur ini membuat heboh, tokoh pejuang pluralisme ini "meralat" kata-katanya dengan mengatakan bahwa "K" itu bisa kera, *kunyuk* (monyet). Kasus itu kemudian hilang dari peredaran.

Belum lama ini, kita kembali "geger" dengan ditemukannya ratusan senjata dan ribuan amunisi di kediaman (almarhum) Brigjen Koesmayadi, mantan wakil asisten logistik Kepala Staf Angkatan Darat.

Bagi Hendrik Pattinama, ketua Partai Anugerah Demokrat, bukan tidak mungkin kasus Koesmayadi ini ada kaitannya dengan konflik-konflik yang terjadi di berbagai tempat di Tanah Air. "Jangan-jangan penemuan senjata di kediaman Koesmayadi punya kaitan dengan konflik horizontal di Ambon, Aceh, Poso, dan Papua," katanya. Untuk itu, dirinya meminta agar pemerintah, secara khusus Panglima TNI bertindak sigap dan tegas. Jika tidak, ini akan menjadi preseden buruk bagi pemerintahan Presiden SBY.

Bahwa TNI bisa kecolongan membuat semua pihak heran, apalagi selama ini kita tahu bahwa dalam TNI ada garis komando yang jelas dan tegas. Ditemukannya banyak senjata di tempat yang tidak tepat, tentu merupakan suatu yang mustahil. Yang ditakutkan, jangan sampai senjata-senjata tersebut dipakai untuk alat kejahatan kemanusiaan.

"Jujur saja, saya takut, bagaimana mungkin senjata begitu banyak tidak terindetifikasi? Dulu pada waktu saya masih kerja di salah satu perusahaan Jepang, kita bisa nego apa saja dengan siapa saja, tapi keputusan tetap dari pusat, di Jepang, apalagi ini senjata!" tandasnya seraya mengimbuhkan, inilah saatnya TNI membuka diri kepada masyarakat, di era reformasi.

Pemerintah harus membawa kasus ini ke meja hijau sampai tuntas, jangan gantung seperti kasus mantan Presiden Soeharto, yang tidak kunjung dimejahijaukan.

✍ BTHS

Pemuda, Teladan bagi Orang-orang Percaya

ADA tiga target utama atlet Indonesia ke depan. Pertama juara umum Sea Games. Kedua, masuk tiga besar dalam Asian Games, dan ketiga sepuluh besar dalam Olimpiade. Demikian harapan Sahrianta Tarigan, anggota DPRD DKI Jakarta, sesaat setelah dilantik menjadi ketua bidang Pemuda dan Olahraga DPP PDS. Untuk mencapai target tersebut, urainya, cabang-cabang olahraga yang sudah mencapai prestasi puncak dipertahankan dan dibina, khususnya bulutangkis dan lain-lain.

Selanjutnya Sahrianta mengemukakan, Alkitab memberi contoh konkrit bahwa banyak pemuda yang berprestasi dan dipakai Tuhan dengan sangat luar biasa. Salah satunya Yosua waktu memimpin bangsa Israel memasuki tanah Kanaan, tanah perjanjian. Tuhan Yesus pun memilih 12 murid dari kalangan pemuda. Rasul Paulus, pada waktu memberi nasihat kepada Timotius berkata, "Jangan seorang pun menganggap engkau rendah, karena engkau muda. Tapi jadilah teladan bagi orang-orang percaya." Artinya, pemuda mempunyai peranan penting dalam mengharumkan nama bangsa. Demikian juga di bidang olahraga, pemuda gereja memegang peranan dalam mengharumkan nama bangsa Indonesia di dunia internasional.

Sahrianta (paling kanan) di antara para juara tunggal putri

Dalam waktu dekat, akan berlangsung Pekan Olahraga dan Seni (Porseni) Gereja se-Jakarta Utara. Ada empat cabang olahraga yang dipertandingkan yaitu bulu tangkis, tennis meja, basket dan futsal. Sedangkan di bidang seni meliputi paduan suara, *dancer*. "Kita harapkan ke-180 gereja yang ada di Jakarta Utara berpartisipasi, sehingga tampak ada sinergi dan kesatuan dari gereja," tandas Sahrianta seraya mengingatkan bahwa cabang bulu tangkis menjadi andalan, terlebih banyak anak-anak Tuhan yang dibina di Jakarta Utara, dan berprestasi bagus. "Mereka itu banyak yang menjadi altet nasional mewakili Indonesia dalam percaturan internasional," tambah ketua pelaksana harian Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) DKI Jakarta itu.

✍ Betehaes

■ Wijoyo Santoso

Terbaik untuk Saat Ini

Terus meningkatkan kompetensi diri merupakan kunci suksesnya dalam lebih dari 22 tahun di Bank Indonesia. Keyakinan akan penyertaan Tuhan jadi energi batin yang selalu menyemangatinya.

TAK SEDIKIT orang yang mengganggap pemindahannya dari kantor pusat ke cabang sebagai "pembuangan". Mereka merasa tersingkirkan dari pusat kebijakan. Tapi tak semua merasakan demikian. Wijoyo Santoso SE, MA., salah satunya. Setelah sejak awal berkutat karier di Kantor Pusat Bank Indonesia, pada 2002 hingga 2004, ia "dilempar" ke Surabaya. "Saya justru mendapatkan banyak hal di sana. Di sana saya justru bisa bangun relasi dengan banyak wartawan, juga bisa bergaul baik dengan para dosen di universitas yang ada di Surabaya," kata Deputi Direktur Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia ini.

Karena ada banyak pengalaman positif dalam setiap jabatan yang diembannya, maka ia semakin yakin bila tak ada satu pun jabatan "buangan". "Prinsip saya, apa pun yang terjadi, itulah yang terbaik untuk saat ini," ujarnya. Dengan itu, kata dia, tingkat kekecewaan akibat jarak antara harapan dengan kenyataan yang dialami, tak terlampau tinggi. "Saya mendekatkan ekspektasi dan kenyataan supaya tidak jauh berbeda karena saya yakin, ada campur tangan Tuhan dalam setiap tingkat jabatan atau keadaan yang saya alami," kata suami dari Lusia Supratini ini.

Kompetensi

Selain menerima pencapaian saat kini sebagai yang terbaik untuk saat ini, pria kelahiran Wates, Yogyakarta 24 Juni 1958 ini selalu mengedepankan prinsip-prinsip kerja profesional, antara lain kerja keras, selalu meningkatkan kompetensi dan inovatif.

Kerja keras, bagi Wiyono, merupakan upaya untuk mengoptimalisasikan hasil pekerjaan. Tanpa kerja keras, hasil yang dicapai tak akan optimal. Untuk meningkatkan kompetensi pun dibutuhkan kerja keras dan kesungguhan. "Kalau sekolah harus serius dan harus berhasil," kata-nya. Kemudian, pengetahuan yang didapat itu harus bisa diimplementasikan dalam kenyataan pekerjaan. Dan implementasi itu harus inovatif. "Apa yang baru yang ada dalam pikiran harus bisa diimplementasikan dalam sesuatu yang konkrit. Artinya harus ada inovasi atau sesuatu yang baru yang kita ciptakan. Jangan hanya meneruskan yang lama, tapi harus bisa buat yang baru, yang bisa dijual, dan bisa menciptakan imej dari kesatuan kerja yang kita tempati," jelasnya.

Pekerjaan, menurut dia, sangat dinamis. Persoalan datang silih berganti. Kehadiran kita harus selalu memberikan solusi atas persoalan yang ada. "Kalau orang lain tidak bisa menemukan *way out*, kita berikan. Kita harus bekerja berdasarkan kompetensi dan integritas, juga berdasarkan sesuatu yang bisa kita capai. Jadi harus lebih baik di kemudian hari. Dunia ini tidak sempurna, karena itu perbaikan itu harus terus ada," ujarnya.

Hal lain, harus menciptakan *net-working* dengan pengandaian bahwa kita tidak bisa bekerja sendiri. Hal ini perlu dipelihara dan diciptakan untuk satu target atau tujuan. "Jadi kompetensi penting, inovasi harus ada, *net-working* penting dan kemampuan manajerial pun harus terus diasah," katanya.

Banyak divisi

Masuk di ke BI sejak 1983, Wiyono merasa bersyukur karena telah melibatkan diri di beberapa divisi dalam lingkungan BI. Ia memulai kariernya sebagai analis kredit, jabatan yang diembaninya hingga tujuh tahun. Ia mengaku mendapat banyak pengalaman berurusan dengan usaha kecil, terutama badan usaha koperasi. "Kebetulan saat itu pemerintah *support* dana kepada pengusaha kecil. Kita ke daerah-daerah, jadi saya mengerti soal seluk-beluk usaha kecil di daerah-daerah itu," ujarnya.

Tahun 1991 ia diberikan kesempatan belajar di Faculty of Economic and Social Studies di Universitas Manchester, Inggris. "Saya ambil master di sana. Saya diuji coba yang pertama, sebelumnya banyak yang gagal," katanya.

Kembali ke Jakarta pada 1993, ia langsung ditempatkan di departemen riset. Kariernya terus menanjak. Tahun 1999, ia menjadi *economist* di SEACEN (*South East Asian Central Banks*) di Kuala Lumpur, Malaysia. Di tahun 2002, setelah menjabat sebagai manajer di divisi studi makro-ekonomi, ia ditempatkan di BI Cabang Sura-baya sebagai asisten direktur. Dan sejak 2004, ia menjabat sebagai Deputi Direktur Direktorat Ekonomi dan Statistik Bank Indonesia.

Sejak 1989, ia juga membagikan ilmunya di beberapa universitas, antara lain UPN, Universitas Atma Jaya, Jakarta, Universitas Trisakti dan Universitas IBII.

Tujuan akhir

Dia tidak percaya bila untuk menduduki posisi strategis di lembaga umum, orang Kristen harus memiliki kemampuan 10 kali melebihi rekan kerja dari agama lain seperti diinspirasikan oleh tokoh Daniel dalam Perjanjian Lama. "Itu tidak 100% benar. Yang perlu, kita harus tunjukkan bahwa kita bekerja dengan baik. Kita harus bekerja dengan jujur dan dengan integritas tinggi," ujar pria yang sedang mengambil S3 di Universitas Gajah Mada ini.

Memang, tak tersangkali, faktor non-profesional turut menentukan promosi dan demosi dalam karier. Tapi ia tetap yakin, sejauh kita tetap menunjukkan prestasi yang baik, karier akan tetap naik. "Yang terpenting kita terus menuntut ilmu, mengembangkan diri, berkreasi, dan menyasarkan semua kegiatan kita untuk tujuan mulia serta memberikan kebaikan kepada institusi di mana kita bekerja."

Di atas segalanya, Wijoyo sungguh yakin akan pertolongan Tuhan dalam setiap tapak hidupnya. "Biarkan Tuhan bekerja untuk kita. *Let God does*," katanya. Ia tidak melihat kekristenannya sebagai penghalang karier, tapi sebagai motivator utama dalam bekerja. "Orientasi saya bukan hanya untuk hidup di dunia ini, tapi juga untuk kehidupan kekal di akhirat. Itu yang menarik saya untuk terus bergerak. Bekerja itu bukan segalanya bagi kehidupan kita. Itu hanya target antara," aku pencinta olahraga golf ini. ✍**Paul Makugoru.**

● Pdt. Anna Nenoharan M.Th, Ketua Sinode GEKINDO

Meski Diancam Golok, Tidak Mau Sangkal Kristus

TANGGAL 11 September 2001 silam, sekelompok teroris yang katanya berjuang untuk agamanya membajak dan menabrakkan beberapa pesawat komersial di wilayah Amerika Serikat. Dua pesawat sukses meluluhlantakkan menara kembar World Trade Center di Manhattan, New York.

Empat tahun kemudian (11 September 2005) di Indonesia, "teroris" mengobok-obok Gereja Keesaan Injil Indonesia (Gekindo) Jatimulya Bekasi, Jawa Barat. Selain Gekindo, masih ada beberapa gereja di sekitar itu yang juga disuruh tutup oleh gerombolan itu dengan alasan tidak memiliki ijin. Padahal, sejak digunakan sebagai tempat ibadah tahun 1993, Gekindo belum pernah mendapat gangguan. Hubungan gereja dengan warga cukup baik. Namun pada pagi yang naas itu, ketika ibadah sedang berlangsung, tiba-tiba segerombolan massa berjubah muncul dan memerintahkan agar kebaktian dihentikan untuk selamanya. Jemaat tidak bisa berbuat apa-apa karena gerombolan itu jumlahnya banyak dan beringas. Bahkan diduga keras mereka membawa alat-alat pembantai manusia seperti senjata tajam dan pentungan.

Minggu-minggu selanjutnya, karena gereja telah "disegel" oleh massa berjubah putih itu, jemaat Gekindo—juga jemaat gereja lain yang bernasib sama—terpaksa beribadah di jalan raya. Namun ibadah itu kerap diusik dan dilecehkan. Tanpa mempedulikan harkat kemanusiaan, mereka kerap meneriakkan kata-kata "babi, anjing", yang ditujukan kepada jemaat dan pendetanya.

Pada minggu ke-6, para pengacau memperlihatkan kebrutalannya. Pdt Anna Nenoharan, ketua sinode Gekindo yang tengah memimpin ibadah ditarik dan dipisahkan dari jemaatnya. Sempat terjadi aksi tarik-dorong dengan jemaat yang berusaha menolong pendetanya. Gerombolan berhasil memisahkan Anna dari jemaat. Selanjutnya ibu empat anak itu diseret ke belakang. Polisi yang berjaga-jaga pura-pura tidak melihat adegan itu, mungkin karena takut terhadap para preman berjubah itu.

Kemudian gerombolan kasar itu memasukkan Anna ke dalam got. Selama satu setengah jam di got ia diancam supaya tidak memimpin ibadah lagi. Selain itu sumpah serapah dan caci maki terus-menerus tersembur dari mulut mereka. Yang lebih sadis, salah seorang mengancam sambil menempelkan golok di leher nenek empat cucu itu. "Kalau kau masih memimpin ibadah, golok ini akan memisahkan kepala dari tubuhmu!" katanya.

Diancam demikian, wanita yang lahir di Poso 16 Juli 1951 itu bukannya gentar, malah menanggapi dengan tenang, "Kamu bisa memisahkan kepala saya dari badan, tapi kamu tidak bisa memisahkan iman saya kepada Tuhan Yesus Kristus. Saya hanya takut sama Tuhanku Yesus Kristus," kata Anna dengan tak kalah garang, membuat mereka tercengang.

Menyaksikan sikap Anna yang tanpa rasa takut itu, anggota lainnya bertambah berang. Lalu salah seorang menusuk perut wanita itu dengan golok, tapi tidak sampai luka. Pasalnya Anna memakai pakaian tebal. Pengalaman beberapa minggu sebelumnya telah menjadi pelajaran bagi dia dan seluruh jemaat untuk bersiap mengantisipasi segala kemungkinan. Salah satu langkah antisipasi itu adalah mengenakan pakaian tebal guna melindungi tubuh dari pukulan benda tumpul atau tikaman senjata tajam. "Tapi yang jelas, kami tidak mempersiapkan diri dengan senjata tajam atau pentungan," kata istri Pdt. Benny Nenoharan M. Div itu.

Berdasarkan pengamatan Anna, para agresor itu membawa golok dibungkus kain sarung, sehingga lepas dari pengamatan dan pengawasan jemaat. Waktu mereka melakukan aksinya, baru ketahuan bahwa yang dibungkus itu adalah parang, golok atau senjata tajam lainnya. Para agresor yang berasal dari salah satu organisasi massa yang berdalih membela agama itu tidak hanya terbiasa menggunakan pedang, pentungan, namun juga memaki dengan kata-kata kotor. Ketika salah seorang memaki-makinya dengan kata-kata, "Babi Lu, anjing Lu...", Anna menanggapi dengan dingin, "Kamu katanya haram makan daging babi, tapi kenapa dari mulutmu keluar kata-kata 'babi' kepada saya?"

Aksi perlawanan yang terus diperlihatkan oleh Anna ini jelas membuat gerombolan itu tercengang. Selama ini, hanya perempuan yang satu inilah yang berani pada kelompok mereka. Mereka semakin gerah ketika Anna berseru, "Tuhan, lihatlah mereka yang suka teriak-teriak menyebut 'Allah yang maha besar', namun selama berminggu-minggu mereka memaki-maki kami dengan sebutan anjing, babi. Dan sekarang mengancam kami dengan golok dan parang. Lihat Tuhan mereka menusuk saya dengan golok dan mengancam dengan clurit. Tuhan lihatlah perbuatan mereka ini..."

Begitu Anna menutup dengan kata-katanya itu dengan "amen", satu per satu mereka mundur, lalu menyerang jemaat lain. Waktu mereka menyerang jemaat dan meninggalkan Anna sendirian, pendeta ini keluar dari got. Tidak berapa lama kemudian, seorang pria berbaju koko dan berkopiah menghampirinya seraya menyatakan penyesalan atas kejadian itu serta meminta maaf atas perlakuan orang-orang itu. "Agama kami sebenarnya tidak mengajarkan kekerasan seperti yang mereka lakukan itu," kata pria yang mengaku berasal dari Bugis, Sulawesi Selatan itu. Namun orang tersebut tetap menegaskan kalau mereka tidak menginginkan keberadaan tempat ibadah umat kristiani di kawasan itu.

Bukan warga setempat

Awalnya, Anna tidak tahu siapa massa berjubah itu. Dia baru tahu "belang" mereka setelah Kapolsek Tambun menyampaikan kata sambutan kepada mereka dengan ucapan, "Selamat datang saudara-saudara dari .... (sang kapolsek menyebut nama singkatan sebuah organisasi massa yang menyatakan diri sebagai pembela agama dan gemar menutup gereja—*Red*). Lebih jauh lagi, Anna mengetahui bahwa massa yang menyerang itu ternyata bukan warga sekitar gereja. "Mereka bukan warga Jatimulya," tegas seorang warga. Yang lebih menarik lagi adalah ketika Anna menangkap pembicaraan yang intinya bahwa setiap penyerang dibayar sekitar Rp 10 ribu.

Kepada REFORMATA yang menemuinya beberapa waktu lalu, wanita pemberani ini mengatakan kalau dirinya sadar penuh ketika berada dalam tekanan gerombolan itu. "Saya tidak ada perasaan takut menghadapi ancaman. Sebab itulah konsekuensi dari orang yang percaya kepada Kristus," tandasnya. Menurutnya, sekalipun nyawa menjadi taruhannya, ia akan terus bersaksi sampai Tuhan Yesus datang untuk kedua kalinya. Lagi pula, yang namanya penganiayaan terhadap gereja bukan baru terjadi di jaman kita sekarang ini. "Sejak jaman dulu, gereja mula-mula selalu mendapat perlawanan dan kita tidak boleh menyerah, apalagi menyangkal Kristus, tapi terus bersaksi sampai Tuhan Yesus datang kembali," urainya.

Meski diperlakukan sangat tidak manusiawi, Anna tidak dendam. Dia malah melihat dari sisi di mana Tuhan telah memberikan kesempatan selama delapan minggu beribadah di jalan, supaya nama-Nya bisa didengar oleh para pengacau dan masyarakat sekitar yang belum mengenal Juru Selamat itu.

"Kita berdoa supaya Roh Allah yang kudus bekerja seturut dengan kehendak-Nya sehingga orang-orang yang mengancam itu bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus," harapnya.

Binsar TH Sirait

●Suara Pinggiran

◎ Ny. Butar-butar, Kuli Panggul Pelabuhan

Ingin Sekolahkan Anak Sampai Pendidikan Tinggi

PROFESI sebagai kuli panggul ternyata bukan hanya dilakoni oleh kaum pria. Kaum hawa pun ternyata banyak yang berkecimpung dalam bidang pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik ini. Tidak percaya? Pergilah ke Pelabuhan Tanjungpriok, Jakarta Utara, dan saksikanlah sepak terjang para perempuan perkasa ini dalam mencari uang demi memenuhi kebutuhan keluarga. Di dermaga, mereka berbaur dan bersaing dengan para kuli panggul pria.

Jika kapal mulai mendekat, para kuli itu tampak gembira, apalagi jika mereka telah sekian lama menunggu. Sebagai orang yang mengharapkan upah dari para penumpang kapal yang membawa barang bawaan banyak, para kuli panggul ini memang harus sabar menantikan tibanya kapal, apakah itu dari Belawan, Sumatera Utara, atau kapal dari Batam. Sebab tidak jarang mereka sampai berjam-jam menunggu di dermaga. Bila ada kapal yang merapat, semua sibuk berkemas "menyambut" kapall tersebut. Terbayanglah rupiah yang akan mereka dapatkan dari para penumpang yang mau memakai jasa mereka.

Setelah kapal merapat ke dermaga, tanpa dikomando, mereka berebut naik ke kapal, dan menawarkan jasa kepada penumpang yang membawa barang banyak. Di sini, hukum alamlah yang berlaku: siapa yang kuat dan cepat dia yang beruntung.

Nyonya Butar-butar (32) adalah salah seorang wanita kuli panggul yang hampir setiap hari mengadu nasib dan otot di pelabuhan. Itu dia lakukan demi biaya hidup dan pendidikan tiga anaknya yang masih kecil. Dengan hanya bermodalkan tekad, semangat dan kerja keras, dia mampu melakukan pekerjaan berat yang semestinya dikerjakan oleh kaum lelaki. Baginya, ukuran keberhasilan orang tua adalah apabila mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai pendidikan tinggi dan bisa menjadikan mereka sukses di masa depan. Itu sebabnya ia tidak mau menyia-nyiakan waktunya dengan berpangku tangan di rumah merenungi nasib lantaran suaminya sedang *nganggur*. Meski mengantongi ijazah SMA, Butar tidak merasa gengsi mengikuti jejak beberapa tetangganya yang sudah lebih dahulu menjadi kuli panggul pelabuhan. Profesi ini telah dijalankan selama delapan tahun terakhir.

Berbicara mengenai pendapatan, perempuan yang gemar masakan khas Batak ini setiap hari rata-rata bisa membawa pulang uang sebesar Rp 30.000.- Walaupun nilai itu tidak sesuai dengan risiko yang dihadapi seperti jatuh dari tangga kapal atau terinjak-injak oleh puluhan bahkan ratusan kuli panggul, tapi ia tetap menerima dan mensyukuri upah tersebut. Menurutnya, uang sejumlah itu sudah lumayan besar dibandingkan upah yang diterima kuli panggul pria. Pekerjaan ini menjadi pilihan terakhir, lantaran pekerjaan yang lebih layak sulit didapatkan.

Pernah ia berencana berdagang makanan. Namun cita-cita ini buyar sejak orang tuanya jatuh sakit. Uang yang sedianya untuk modal dagang, akhirnya habis untuk biaya pengobatan orang tua. Walau begitu, ia tak merasa menyesal. Baginya, Tuhan pasti punya rencana lain bagi masa depannya dan keluarga. Memang, jika kita renungkan betapa langkah yang ditempuh Butar ini sangat terpuji. Memang, sebaiknyalah kita berbakti kepada orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan kita. "Jika saat ini saya bekerja sebagai kuli kasar dan dipandang rendah oleh banyak orang, namun karena pekerjaan itu halal, dengan senang hati saya lakukan," tuturnya.

Selamat berjuang, Bu.

Herbert Aritonang

Nikah Tanpa Restu Orang Tua ?

ilustrasi DS

RESTU orang tua, bagi banyak gereja, masih menjadi salah satu unsur penting dalam kelengkapan sebuah prosesi pernikahan. Ada yang menempatkannya sebagai salah satu bagian penting dalam tata liturgi perkawinan seperti sungkem atau doa minta restu orang tua.

Jauh sebelum acara pernikahan itu digelar, restu orang tua pun menjadi tonggak utama. Dalam masyarakat Batak misalnya, restu itu bukan hanya diberikan oleh kedua orang tua yang melahirkan, tapi melibatkan juga keluarga besarnya. Tentu saja, pemberian restu itu dilatari oleh banyak pertimbangan, sebut saja misalnya, keadaan ekonomi pasangan, agama bahkan juga budaya. Perbedaan latar belakang budaya, agama dan bahkan ekonomi sering menjadi penghambat keluarnya restu orang tua.

Lantaran tak mendapatkan restu, banyak calon pasangan pengantin yang mengambil jalan pintas. Ada yang kawin lari, ada yang bahkan pindah agama. Dan yang tak sanggup memberontak biasanya memilih berpisah dari pasangan yang dicintainya. Tak sedikit pula yang stres dan malah bunuh diri.

Bila cinta telah merasuk ke kedalaman kalbu, biasanya calon pasangan berupaya mencari jalan agar bisa dinikahkan. Minimal, agar bisa mendapatkan pemberkatan nikah di gereja. Namun, bisakah pendeta memberkati sebuah pernikahan yang tidak direstui oleh orang tua? Inilah pertanyaan yang tak jarang memunculkan kontroversi.

Mengaku sering memberkati pasangan yang tidak mendapatkan restu dari orang tua (dan sanak famili), Pdt. Gun Gun Supardi mengatakan bahwa restu orang tua, apalagi sanak saudara tak mutlak dalam sebuah perkawinan Kristen. "Restu orang tua boleh saja, tapi kalau dia sudah berumur 18 tahun ke atas, maka perempuan dan lelaki yang sudah saling mencintai boleh diberkati. Dia tidak perlu minta restu," kata Gembala Sidang Gereja Pantekosta Tabernakel ini.

Bagaimana bila orang tua tak menyetujui hubungan mereka? Bila mereka telah saling mencintai, kata Gun Gun, orang tua wajib memberikan ijin. "Orang tua tidak punya hak untuk melarang, mencegah atau membatalkan pernikahan itu. Hak orang tua hanyalah menyetujui dan merestui," katanya.

Sebagai hamba Tuhan, Gun Gun mengaku diwajibkan untuk tetap memberkati pasangan yang hendak menikah. "Saya tidak melakukan perkawinan menurut adat. Saya hamba Tuhan, bukan hamba adat. Jadi kalau ada anak Tuhan, sidang jemaat, minta diberkati, saya akan memberkati mereka sesuai dengan Firman Tuhan. Kita tidak bisa melarang lekaki dan perempuan yang sudah dewasa untuk menikah karena mereka punya hak asasinya sendiri yang harus dilindungi," kata Gun Gun sembari menambahkan bahwa banyak orang Batak, yang karena terbentur adat, meminta diberkati di gerejanya. "Tanpa restu orang tua tidak mengapa, yang penting ada restu dari Tuhan," tukasnya.

Mengutip I Tesalonika 4: 3-4, Gun Gun mengatakan bahwa persyaratan perkawinan Kristen tidak sulit. "Persyaratannya kan sederhana, supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan untuk dirimu sendiri supaya kamu hidup dalam kekudusan dan penuh kehormatan. Itu persyaratan mutlak," katanya. Begitu pun dengan Ibrani 13: 34 yang tidak mencantumkan persyaratan tentang perlunya restu orang tua.

Mengacu pada UU Perkawinan, Pdt. Timbul Rumahorbo dari HKBP Perum Klender, Jakarta Timur juga mengatakan bahwa yang terpenting adalah kesepakatan karena cinta oleh kedua belah pihak untuk membangun keluarga. "Bila masih di bawah umur memang tidak bisa kita layani. Tapi bila sudah dewasa, ya bisa," katanya. Tapi soal ketiadaan restu dari orang tua, menurut dia, harus dilihat dulu apa latar belakangnya. Entahkah alasannya adalah karena kurangnya biaya untuk melakukan adat perkawinan atau memang karena orang tua tidak menyukai sifat atau karakter dari pasangan anaknya. "Kalau yang kedua, kita akan mencoba mengadakan pastoral dulu. Tapi kalau tidak ada biaya *mangadati*, kita akan coba mengadakan koordinasi dari orang tua," katanya.

Restu orang tua, bagi Timbul merupakan berkat rohani yang menolong kedua pasangan dalam mengarungi bahtera perkawinannya. Secara rohani, restu itulah yang memberangkatkan mereka untuk memasuki rumah tangga yang baru," katanya.

Menurut Pdt. Wendy Tankersley, S.T.M., restu dari orang tua dan kehadiran mereka saat pernikahan memberikan dorongan dan enerji spiritual bagi pasangan untuk mengaruhi kehidupan mereka. "Itulah momen terpenting dalam perjalanan perkawinan mereka dan karena itu mereka berharap agar keluarga dekatnya turut mendukung dan menyaksikannya," kata Dosen Tetap di STT Jakarta dalam bidang *Pastoral Care Conselling* ini.

Perlunya restu orang tua dalam perkawinan dilatari pula oleh pentingnya arti rohani keluarga bagi kedua pasangan. "Walau pun Yesus pernah mengatakan bahwa setiap orang yang kawin akan meninggalkan orang tuanya dan sanak keluarganya dan menjadi satu dengan istrinya, tapi dalam tindakan-Nya, Yesus sungguh-sungguh menekankan peran penting keluarga dalam perkawinan. Dalam perkawinan di Kana, ada Maria, ibunya, yang memainkan peran penting. Itu bukti bahwa keluarga mendapat tempat penting dalam sebuah perkawinan," kata Wendy.

Keberadaan restu keluarga makin kental perannya bila kita melihatnya dalam bingkai kontekstualisasi pesan Injil. Dalam konteks budaya Timur, keluarga menduduki peran strategis dan karena itu kualitas sebuah pernikahan sangat ditentukan pula oleh restu dan kehadiran keluarga. "Di Barat, seseorang diarahkan untuk mandiri, perkawinan mereka bisa dilakukan secara individual. Dalam budaya kita tidak bisa begitu. Yang menikah tidak hanya pasangan ini, tapi juga keluarga diikatkan dan dinikahkan secara tidak langsung. Jadi memang restu orang tua itu sangat penting," katanya.

"Mereka tidak dibesarkan dalam kevakuman, tapi dalam sebuah budaya yang menempatkan nilai keluarga sangat tinggi. Kehidupan dan pemaknaan mereka atas diri mereka juga tidak terlepas dari dimensi keluarga sehingga sulit dipahami bila perkawinan dilangsungkan tanpa restu orang tua," katanya.

Bila dalam kenyataannya, mereka tidak mendapatkan restu dari orangtua, gereja – dalam hal ini – tak bisa langsung memberkati, tapi seharusnya memberikan kesempatan kedua belah pihak untuk bertemu dan menyelesaikan persoalan mereka. "Gereja jangan asal memberkati. Tapi mendamaikan dua kepentingan yang berbeda," kata Wendi.

Paul Makugoru

Peluang

Suzanna Simanungkalit, Dekorator Interior

Dana Terbatas, Dekorasi Meriah

UNTUK membuka suatu bidang usaha ternyata tidak perlu mengeluarkan modal besar. Buktinya, Suzanna Simanungkalit, mampu mendirikan Vocksel Decoration, sebuah usaha di bidang dekorasi ruangan, dengan modal lima juta rupiah. Syaratnya, menurut wanita yang kini berumur 44 itu, adalah kerja keras, punya daya cipta serta inovasi yang tinggi.

Tidak ada hal yang khusus ketika Suzanna mencoba terjun dalam usaha penataan ruangan ini. Hanya, ia memang punya hobi mengutak-atik dekorasi ruangan resepsi pernikahan. "Sebenarnya ini semua berangkat dari hobi. Semasa kuliah, saya biasa mengatur dekorasi ruangan pesta pernikahan senior saya di kampus," tuturnya. Berhubung dana yang tersedia rata-rata terbatas, maka dekorasi pun harus ditata sedemikian rupa, namun tetap meriah. Sudah barang tentu kondisi seperti ini membutuhkan keahlian khusus.

Ketika Suzanna memutuskan untuk merintis usaha di bidang desain interior ini, dia merasa tidak perlu melakukan promosi melalui media cetak, menebar brosur dan semacamnya. Untuk menjaring klien, ia hanya berpromosi "dari mulut ke mulut". Cara ini cukup efektif, order demi order mengalir. Namun, berhubung semakin banyak orang yang berkecimpung di bidang usaha jenis ini, belakangan wanita kelahiran Pendopo, Sumatera Selatan 6 November 1962 ini menjalin kerja sama dengan beberapa *event organizer* (EO) khususnya untuk acara-acara berskala besar, baik itu berupa pernikahan, ulang tahun, rapat-rapat besar maupun pameran.

Dirinya mengaku, kalau tidak bekerja sama dengan EO, tentu akan sulit mendapat klien. Di samping itu pihaknya juga menjalin kerja sama dengan jaringan jasa penyedia layanan. Keuntungan kerja sama dengan jaringan ini antara lain si klien dapat langsung menggunakan jasa dekorasi tanpa melalui *event organizer* (EO), karena sudah dikenal lama. Menurutnya, kalau klien memakai EO, biasanya harganya lumayan mahal karena harus membayar jasa-jasa yang lain seperti dekorasi, katering, dan tenda. Tapi kalau calon pemakai jasa langsung ke pihaknya, harganya bisa menjadi murah.

Pesta tidak perlu biaya mahal

Bagi alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia (FE UKI), Jakarta ini, mengadakan pesta atau sebuah perhelatan khusus, sebenarnya tidak perlu mengeluarkan biaya besar untuk dekorasi. Dengan modal sentuhan kreatif, benda-benda yang tadinya kurang bernilai, bisa disulap menjadi sebuah karya seni dekorasi bercita rasa tinggi. Misalnya, permainan dekorasi ruangan dengan suasana minimalis, seperti menggunakan cahaya remang dari lilin. Sedangkan kalau acara di luar ruangan bisa memakai tata cahaya dari sinar lampu atau lampion.

Pada dasarnya mengharapkan sebuah *taste* seni tata ruang yang baik diperlukan kesatuan presepsi, baik dari si desainernya sendiri maupun klien yang memakai jasanya. Untuk itu tak jarang Suzanna harus melakukan diskusi terlebih dahulu dengan si klien tersebut berkaitan tentang konsep acara yang akan diselenggarakan, seperti membicarakan masalah tempat, jumlah undangan yang hadir dan segmentasi undangan.

"Tempat memang berpengaruh, namun tidak mesti yang bagus. Misalnya kalau pestanya malam, perlu diperhatikan apakah *vieuw*-nya bagus atau tidak. Kalau di luar ruangan *sih* gampang, kita bisa lihat dari tata lampunya. Kalau bicara aksesoris, kita tidak perlu membeli aksesoris yang begitu mahal," sambungnya serius.

Tidak neko-neko

Terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia, memang sangat dirasakan oleh wanita yang mengaku belajar desain dekorasi ruangan secara otodidak ini. Kini ia merasa sulit untuk mencari klien dengan kisaran proyek acara seharga tiga puluh juta rupiah ke atas.
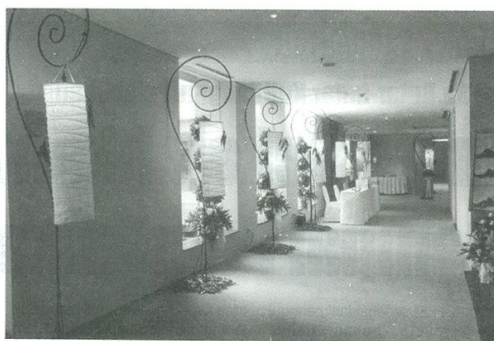
Untuk menyiasati agar usahanya tetap berputar dan hidup, kini Suzanna tidak lagi berorientasi pada proyek yang nilainya puluhan juta rupiah ke atas namun pada masyarakat yang berekonomi menengah dengan anggaran dekorasi ruangan rata-rata sepuluh juta ke bawah. Selain biaya murah dan cocok buat mereka yang akan menyelenggarakan acara dengan kantong pas-pasan, mereka yang menjadi kliennya tidak akan neko-neko dalam menentukan tema dekorasi ruangan.

Dari sekian banyak proyek yang pernah digarap wanita penyuka gado-gado ini, dekorasi pernikahan salah seorang kerabat dekat Megawati Soakarnoputri, mantan presidenlah, yang dianggap paling berkesan. Pasalnya, ketika itu ia harus memutar otak bagaimana memindahkan dekorasi ruangan dan suasana *ball room* hotel berbintang ke halaman rumah. Untuk ini pihaknya harus menggunakan tenda yang luar biasa besar. Saking seriusnya ia dalam menggarap proyek itu, dia rela "menginap" selama beberapa malam di tenda tersebut.

"Hal yang paling sulit adalah mendekor ruangan acara para pejabat tinggi, terlebih jika presiden dijadwalkan hadir dalam acara itu. Soalnya, banyak hal yang harus digarap mengikuti aturan protokoler, seperti tempat acara dan lahan parkir," tutur wanita yang gemar memakai celana *jeans* ini mengakhiri obrolan.

Daniel Siahaan

Bapa Kami yang di Sorga...

DOA "Bapa kami" yang diajarkan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya adalah satu doa yang sangat luar biasa, antara lain karena singkat namun padat. Doa ini, kalau kita pahami dengan utuh akan memberikan sesuatu konstruksi dari teologi doa, memberikan pengertian yang sangat kuat kepada kita tentang apa dan bagaimana seharusnya berdoa.

Bapa kami yang ada di sorga....

Kata "Bapa" menggambarkan suatu hubungan antara Allah Bapa dan Allah Anak. Hubungan ini indah, tetapi dalam status yang sama. Allah Bapa dan Allah Anak sama-sama pencipta. Merekalah yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya. Hubungan mereka ada dalam keunikan yang sangat luar biasa. Dalam Yohanes 17 khususnya, Yesus menyebut "Bapa" sampai enam kali, misalnya: "Bapaku dan Aku", dan seterusnya. Yesus sering kali menggunakan kata ini di dalam hubungan antara DIA dengan Bapa di sorga. Tetapi jangan lupa, mereka adalah Allah yang sama-sama pencipta. Mereka adalah Allah di dalam pemahaman Allah tritungal yang sehat. Mereka sama-sama punya status sebagai pencipta, sehingga sapaan "Bapa" menjadi satu sapaan yang dapat dipahami. Dan sapaan "Bapa" ini boleh kita ucapkan karena diajarkan Yesus.

Kata "Bapa" tergambar dalam hubungan Allah dengan umat-Nya, yaitu dengan kita orang-orang percaya. Ini suatu hubungan antara pencipta dengan ciptaan. Karena itu, sapaan yang diajarkan Yesus kepada kita untuk menyebut "Bapa" kepada Allah, mempunyai nilai teologis yang sangat dalam, indah dan luar biasa. Di dalam Kristus, kita boleh menyapa DIA dengan "Bapa". Dalam Yoh 1: 12 dikatakan, "Barang siapa percaya kepada Dia diberi kuasa untuk menjadi anak-anak Allah", yaitu yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat. Kita menjadi anak bukan karena kita pantas atau layak disebut anak. Kita disebut sebagai anak bukan karena Bapa di sorga melahirkan kita. Kita bukan zat ilahi. Sebutan atau status sebagai "anak" merupakan anugerah. Padahal, sebagai manusia berdosa, status ini pada hakekatnya tidak layak bagi kita.

Sedangkan kata "kami" menandakan adanya suatu keterikatan antara umat dengan Allah menjadi satu keluarga. Dalam Efesus 2: 19 kita dilukiskan menjadi keluarga Allah, yang memiliki kewarganegaraan surgawi. Kita menjadi suatu keluarga baru yang lepas dari hidup keberdosaan. Kita masuk dalam hidup penuh pengharapan karena Kristus yang sudah membuka jalan bagi kita. Kita bukan orang asing lagi, tetapi menjadi orang yang masuk dalam bilangan keluarga Allah. Dengan kata "kami", kita sudah terhisap menjadi satu dalam keluarga Allah. Karena kita, bersama iman kita, terpusat kepada Yesus Kristus Tuhan kita.

Jadi, kita bukan orang asing lagi, kita saling mengasihi sebagai saudara seiman. Itu berarti pula bahwa kita menghormati Allah kita. Ini mesti kita wujudkan dalam kehidupan kita, sehingga kata "kami" menunjukkan kita sebagai satu keluarga yang harus saling mengasihi. Ada cinta kasih yang utuh di dalam hidup kita. Kata "kami" juga menunjukkan nilai bahwa kita adalah milik Allah, bukan lagi milik dunia ini. Kata "kami" menunjukkan kita adalah ciptaan yang baru, karena yang lama sudah terpisah, terbuang dari hidup kita. Kita bukan lagi manusia lama yang jauh dari Allah, tetapi manusia baru yang bersatu dengan Allah.

"Kami" sebagai suatu ungkapan pengakuan kita bersama sebagai orang-orang percaya, menunjukkan nilai kita sebagai orang yang bersatu, bersekutu di dalam nama-Nya yang diikat dalam persekutuan yang indah dalam cinta-kasih Tuhan Yesus. Kata "Bapa kami", menjadi suatu hal yang indah, karena kita sangat dekat dengan Allah. Allah telah mengadopsi (mengangkat) kita menjadi anak kepunyaan-Nya. Sekalipun kita jauh, berdosa, tapi boleh menjadi anak Tuhan, menyapa-Nya sebagai Bapa. Namun kita harus sadar bahwa status kita sebagai anak Allah itu disahkan atau dibayar dengan sangat mahal melalui darah Yesus yang ditumpahkan untuk memenuhi tuntutan kesucian Allah. Jadi kita harus sadar, sewaktu kita menyebut "Bapa kami" kita langsung ingat pada pengorbanan Yesus. Saat menyebut "Bapa kami" kita pun mestinya langsung merenungkan, "Kalau Yesus tidak mau berkorban di atas kayu salib, mana mungkin saya menjadi anak Allah".

Allah telah mengadopsi (mengangkat) kita menjadi anak kepunyaan-Nya. Sekalipun kita jauh, berdosa, tapi boleh menjadi anak Tuhan, menyapa-Nya sebagai Bapa. Namun kita harus sadar bahwa status kita sebagai anak Allah itu disahkan atau dibayar dengan sangat mahal melalui darah Yesus yang ditumpahkan untuk memenuhi tuntutan kesucian Allah.

Jadi, kata "kami" merupakan suatu gambaran yang sempurna dari kehidupan orang Kristen, sebagai suatu keluarga yang akhirnya juga merupakan suatu karakteristik di dalam kekristenan. Kristus yang dilukiskan sebagai kepala gereja, hubungan-hubungan yang harmonis dan dekat antara kita dengan Allah, itulah yang membuat hubungan kita menjadi indah, harmonis, manis di dalam doa. Karena DIA begitu dekat dengan kita. DIA Allah kita yang kita sebut "Bapa".

Kemudian, kata "di sorga" menunjukkan bahwa Allah tempatnya di sorga, bukan di dunia. Sekalipun DIA bertahta di sorga, namun DIA senantiasa hadir di bumi. Keberadaan-Nya di bumi harus dipahami sebagai penyertaan bagi manusia. DIA ada bersama-sama kita. Surga itu menunjukkan bahwa Allah adalah maha dalam segala keberadaan-Nya. DIA bukan "allah" yang di bumi, yang dikurung ruang dan waktu, yang bisa diwujudkan dalam patung. Allah Bapa kita yang di sorga melintasi ruang dan waktu yang kekal. DIA bukan produk bumi, justru bumi adalah produk-NYA. Bumi bukan tempat tinggalnya sekalipun DIA hadir di Bumi.

Itulah bapa kita, Allah yang sangat luar biasa dan maha-berkuasa, mahatahu, dan maha-segalanya. Tetapi dia Allah yang mau disapa "bapa". Dia mempersekutukan kita sebagai orang percaya, sebagai bilangan "kami" sehingga kita berseru, "Bapa kami yang ada di sorga". Dia ada di dalam kekekalan, tetapi hadir di dalam waktu. DIA berada dalam kekekalan tetapi hadir dalam hidup kita.❑(Diringkas dari kaset Khotbah Populer oleh Hans P.Tan)

Baca Gali Alkitab Bersama PPA

Anugerah dan Pilihan Allah

BGA Roma 11:1-12

Pertanyaan mengenai apakah Israel masa kini masih umat pilihan Allah selalu mengundang polemik. Ada yang berpendapat bahwa sampai sekarang Israel adalah umat pilihan, yang satu kali kelak akan mendapatkan kembali hak istimewanya sebagai umat pilihan Allah. Yang lain berpendapat bahwa Israel sudah ditolak Allah karena mereka tidak menjalankan fungsi menjadi berkat untuk bangsa-bangsa lain.

Perikop ini menjelaskan bahwa Allah mengizinkan umat-Nya jatuh untuk sementara waktu karena keberdosaan mereka, supaya bangsa-bangsa lain menerima anugerah keselamatan. Israel dibuat menjadi cemburu supaya kemudian mereka berpaling kepada Allah supaya akhirnya bertobat dan diselamatkan!

Apa saja yang kubaca

Ay. 1-5 Allah tidak menolak umat-Nya sama sekali karena ternyata dari sekian banyak orang Israel yang menolak Allah, ada Paulus, 7000 orang Israel pada zaman Elia yang setia pada Allah. Demikian juga pada masa kini (masa Paulus) berdasarkan pilihan kasih karunia Allah, ada orang Yahudi yang percaya kepada Allah dalam Tuhan Yesus.

Ay. 5-10 Jadi sebenarnya orang bisa percaya kepada Allah adalah karena kasih karunia Allah, bukan karena perbuatan. Israel, karena kekerasan hati mereka Tuhan izinkan mereka tidak memperoleh yang mereka cari, tetapi Allah memberikannya kepada orang-orang pilihan-Nya.

Ay. 11-12 Justru melalui kejatuhan Israel yang Tuhan izinkan, orang-orang pilihan Allah dari bangsa-bangsa lain dinyatakan. Tujuan penyelamatan bangsa-bangsa lain adalah agar Israel menjadi cemburu, sehingga mereka bertobat!

Apa pesan yang kudapat Pelajaran:

Bisa percaya Tuhan Yesus adalah anugerah dan pilihan Allah bukan karena kekuatan atau perbuatanku!

Tuhan dapat memakai berbagai cara untuk membawa keselamatan kepada bangsa-bangsa lain: Melalui penolakan Israel atas Tuhan Yesus, Injil diberitakan dan keselamatan dianugerahkan kepada bangsa-bangsa lain. Melalui diselamatkannya bangsa-bangsa lain, Israel menjadi cemburu dan kembali kepada Allah!

Perintah:

Terus giat mengabarkan Injil karena Tuhan dalam telah menyatakan anugerah-Nya kepada orang-orang pilihan dari antara bangsa-bangsa.

Doakan Israel masa kini, agar mereka terbuka kepada Tuhan Yesus sebagai satu-satunya Juruselamat pilihan Allah untuk menyelamatkan mereka.

Apa responsku:

Bersyukur: Aku adalah umat pilihan karena Kristus sudah menyelamatkan aku dari hukuman dosa.

Berdoa: Untuk penginjilan yang dilakukan oleh berbagai gerakan kekristenan kepada bangsa Yahudi, umat Israel masa kini.

Melakukan sesuatu:

Giat mengabarkan Injil karena sekarang kesempatan untuk menyatakan keselamatan kasih karunia Allah kepada bangsa-bangsa di dunia. Kita mulai mengabarkan Injil dari tempat terdekat dengan kita. Di sini dan di mana-mana banyak orang-orang pilihan Allah yang menantikan uluran kasih Allah melalui kita!

Bandingkan dengan Santapan Harian 4 Agustus 2006

Disiapkan oleh Hans Wuysang
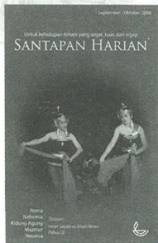
Daftar Bacaan Alkitab 1-15 Agustus 2006

1. Roma 9:19-33	6. 11:25-36	11. 15:1-12,20-63
2. 10:1-13	7. Yosua 12:1-24	12. 16 – 17
3. 10:14-21	8. 13:1-33	13. 18:1-10
4. 11:1-12	9. 14:1-5	14. 18:11-28
5. 11:13-24	10. 14:6-15; 15:13-19	15. 19:1-23

Nikmatnya Keterbatasan

Oleh Pdt. Bigman Sirait

KATA "terbatas", sering kali dianggap momok. Pembatasan, yang berarti pengekangan, juga berarti serba tak boleh semua. Kalaupun boleh, hanya separuh. Di era, di mana kebebasan dianggap dewa oleh para pemujanya, maka keterbatasan sangat tidak mendapat tempat, bahkan di kehidupan banyak umat Kristen. Bayangkan saja, ketika Tuhan Yesus membatasi ruang gerak kita yang dulu terasa bebas. DIA berkata, "Kamu dulu mendengar firman; mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Tetapi AKU berkata kepadamu: janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu berilah juga kepadanya pipi kirimu (Matius 5: 38-39).

Sekali lagi, bayangkan, ketika mata ganti mata, terasa begitu bebas bagi kita untuk melampiaskan pembalasan yang berimbang, dan mampu memenuhi tuntutan amuk amarah. Segera kelegaan tiba, begitu amarah tumpah ruah, tanpa batas, memuaskan rasa. Ya, sebuah kebebasan mengekspresikan rasa amarah. Jadi, sungguh tidak menyenangkan jika Yesus berkata, "Jangan melawan orang yang jahat padamu". Orang jahat seakan memiliki ruang luas untuk mengumbar nafsunya, sementara orang baik seperti dikurung oleh tembok kesabaran, menahan diri, tak boleh bereaksi.

Di sisi lain, orang jahat, secara jumlah jauh lebih banyak dibanding orang baik. Dan, kecenderungan berbuat jahat, jauh lebih mudah, baik jenis perbuatan maupun menemukan pelakunya. Amuk amarah, memaki, bahkan membunuh, dalam keyakinan agama yang radikal, bahkan seringkali dianggap benar, terpuji, dan suci, dan tentu saja jauh dari sosok buruk, apalagi jahat. Lagi lagi, kenyataan ini semakin memberikan gambaran betapa luasnya ruang kejahatan, termasuk yang berbaju keagamaan, yang katanya untuk surga, sekalipun tak jelas surga mana yang doyan kekerasan.

Lalu, keterbatasan, di mana nikmatnya? Pertanyaan yang bisa sinis, karena sepertinya tak mungkin ada rasa yang bernama nikmat di ruang yang terbatas, dan sangat membatasi. Nikmat, hanya ada di ruang bebas, dalam kebebasan mengekspresikan perasaan, tanpa batas. Inilah keyakinan manusia masa kini, yang beroposisi tajam dengan ajaran Yesus Kristus Tuhan. Ajaran kasih Kristus, seringkali dianggap sebagai kekonyolan, bahkan kebodohan yang tidak terzbayangkan. Ajaran kasih, yang dinilai segera bisa memunculkan ketidaktertiban karena bisa jadi semaunya, dan tidak ada rasa takut, atau tanggungjawab. Apakah betul?

Lihat penjara, sebagai lembaga permasyarakatan yang dikenal penuh dengan disiplin dan kekerasan, ternyata, tak terbukti ampuh sebagai pusat pembinaan mental, apalagi moral. Tapi yang pasti, ajaran kasih Kristus telah mengubah wajah dunia dan memberi harapan baru. Paling tidak sentuhan kasih seorang Mother Teresa, di Calculta India, telah memberi citra manis pelayanan kepedulian seorang kristiani. Mengubah kemarahan dalam atmosfir keagamaan, yang merasa terancam menjadi persahabatan yang penuh keteduhan. Kasih adalah kekuatan yang tidak terbatas dalam kerelaan membatasi kebebasan diri. Sebuah paradoks penting yang harus disadari utuh.

Nah, kembali kepada nikmat di keterbatasan. Harus dipahami bahwa "terbatas" tidak sama dengan "tidak berdaya", bahkan sebaliknya sangat berdaya, dan penuh karya. Karena dengan membatasi diri, kemampuan membalas (dendam) dapat dipinggirkan, potensi ambisi dapat dikendalikan, dan tentu saja ini akan menciptakan perdamaian. Rasa kekeluargaan yang memberi kebahagiaan. Menyadari keterbatasan, membuat seseorang menjadi sadar diri, tak lagi tinggi hati, apalagi merasa paling besar. Namun sadar diri, bukan berarti rendah diri. Bukankah itu berarti kerelaan hidup bersama dan berbagi, tanpa rasa ingin memperdaya, apalagi menguasai satu dengan lainnya? Tak tersisa kejumawaan di sana, tapi selalu ada keberanian untuk menerima sekaligus menghargai perbedaan yang ada.

Apa yang diajarkan Tuhan Yesus memang luar biasa. DIA tidak mengan-jurkan kita membela diri, apalagi membela Tuhan. DIA tak mengajar kita mengangkat pedang, bahkan sebalik-nya, DIA memerintahkan Petrus menyarungkan pedangnya, dan belajar memahami arti menjadi murid Kristus yang harus rela meminum cawan pahit.

Menyadari keterbatasan, juga berarti membuat seseorang dapat rela menerima realita apa saja, tanpa terjebak pada sikap fatalistik yang salah. Tergantung nasib, istilah tenarnya. Dia berusaha keras namun pasrah pada realita dalam pimpinan Allah. Maka hidup akan dinikmati dengan rasa syukur, puas. Tak pernah terlintas di pikiran untuk memperkaya diri dengan memiskinkan orang lain. Jauh dari korupsi, dan sikap serakah. Menyadari keterbatasan, memberi ketenangan dan kemampuan untuk menerima lingkungan apa adanya, dan mudah memaklumi tiap perbedaan yang muncul ke permukaan karena kenyataan kepelbagaian.

Bagi mereka yang menyadari keterbatasan, kepelbagaian hanyalah sebuah seni untuk menciptakan harmoni. Jadi, menyadari keterbatasan, justru menjadi kunci kemerdekaan yang sejati, dan terhindar dari penyakit arogansi dan adu gengsi. Bukankah, kenikmatan dalam keterbatasan semakin tampak nyata dalam realita seperti ini? Semakin dalam keterbatasan disentuh, apalagi ditinggali, terasa semakin nikmat. Keterbatasan, menolong kita untuk bisa berbagi rasa, hidup damai, bukan saja dengan diri tetapi juga sesama.

Apa yang diajarkan Tuhan Yesus memang luar biasa. DIA tidak menganjurkan kita membela diri, apalagi membela Tuhan. DIA tak mengajar kita mengangkat pedang, bahkan sebaliknya, DIA memerintahkan Petrus menyarungkan pedangnya, dan belajar memahami arti menjadi murid Kristus yang harus rela meminum cawan pahit. (Yohanes 18:10-11). Yesus bukan tak mampu membela diri, dan mengalahkan musuh-musuh-NYA (Yohanes 18: 6), tetapi, DIA, dengan rela menyangkali diri, membatasi diri, dan dengan itu, DIA, menjadi pemenang yang sejati. Itu sebab, Tuhan Yesus mewariskan semangat hidup yang hebat kepada setiap orang percaya. KataNYA, "Setiap orang yang mau mengikut AKU, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut AKU".

Menyangkali diri, itu juga berarti membatasi diri, tidak seperti yang dulu lagi mengumbar kebebasan, mengumbar nafsu. Tapi kini membatasi diri, mengendalikan diri, hanya pada apa yang Tuhan kehendaki, bukan kebebasan yang diwartakan dan ditawarkan dunia ini. Bukankah, keterbatasan itu nikmat? Karena itu selamat menikmati keterbatasan, atau Anda ingin jatuh seperti Adam dan Hawa, yang tidak menikmati keterbatasan, sehingga tergoda ingin menjadi tidak terbatas, sama dengan Allah.

Hasilnya, sangat jelas, mereka terpuruk, kehilangan legitimasi keillahiannya, terbuang dari hadapan Allah, dan akhirnya harus menanggung seluruh konsekuensi kegagalan seumur hidupnya. Bukan hanya mereka, tetapi semua umat manusia keturunannya. Semoga Anda cukup bijak memahami, mencintai, dan menikmati keterbatasan. Kebebasan bukan segala-galanya. Kebebasan itu indah pada areal yang Tuhan sediakan, seperti bebas mengasihi, dan bebas berbuat baik. Bebas, tapi dalam keterbatasan. Namun, lebih dari itu, kebebasan tanpa batas hanyalah umpan yang mematikan. ❑

Evelyn Suleeman, Peneliti Sosial

Prihatin, Profesi Peneliti Kurang Diminati

PUKUL 08.00 pagi. Usai menenggak segelas air putih hangat, Evelyn Suleeman masuk ke ruangan kerjanya. Sebagaimana lazimnya peneliti, mejanya penuh buku dan kertas kerja berisi data-data. Tak lama kemudian, jari-jemari wanita yang kini berusia 50 tahun itu dengan lincah bermain di atas *keyboard* komputer. Angka-angka yang tercantum di kertas kerjanya diolah di "mesin pintar itu", dalam bentuk tabel-tabel rumit. Sesekali ia membaca literatur, dan bahkan melakukan diskusi singkat dengan rekan-rekan sekantornya. Data-data yang ditemukan di lapangan memang harus diolah dengan teliti supaya tidak menimbulkan kesalahan persepsi di antara mereka.

Begitulah kegiatan rutin Evelyn, sebagai salah seorang peneliti masalah sosial di Insan Hitawasana Sejahtera, sebuah lembaga penelitian dan konsultan ilmu pengetahuan.

Bagi wanita kelahiran Jakarta 22 Desember 1956 ini, penelitian bukan suatu pekerjaan asing dan sulit. Wanita berkacamata ini sudah mulai melakukan penelitian kecil-kecilan pada saat masih menjadi mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Indonesia. "Ketika berkuliah di FISIP UI jurusan sosiologi, ada satu mata kuliah bernama Metode Penelitian Masyarakat yang sekarang menjadi Metode Penelitian Sosial. Dalam mata kuliah tersebut, selain teori kami juga diajarkan praktek ke lapangan," tuturnya.

Setiap melakukan penelitian, Evelyn dan teman-teman satu jurusan pergi ke sebuah desa dan tinggal di sana selama beberapa hari. Dari sana mereka belajar membuat penelitian yang benar, mulai dari menyusun proposal, mengumpulkan data, menganalisis data, dan terakhir menulis laporan.

Bisa jadi hasil kerjanya dinilai bagus, sehingga pada tahun 1978 ia dipercaya oleh salah seorang dosen untuk menjadi pendamping bagi mahasiswa junior melakukan penelitian di Tangerang.

Ketika itu dia mendapat tugas untuk melakukan penelitian seputar keberadaan pasar-pasar milik pemerintah di kota tersebut. Pasalnya, pasar yang dibangun oleh pemerintah seperti Pasar Anyar dan Pasar Baru cenderung sepi dibandingkan dengan pasar tradisional yang lain. Walaupun, hanya bersifat latihan, namun Evelyn tetap serius mengolah data menjadi sebuah penelitian yang *valid* dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sukses mengadakan penelitian di Kota Tangerang, wanita bertubuh langsing ini pun "banjir" order penelitian. Salah seorang yang menaruh kepercayaan itu adalah Anidal Hasyir, dosen Sosiologi Keluarga FISIP UI, yang memintanya melakukan penelitian seputar pemirsa drama radio berjudul "Butir-butir Pasir di Laut". Selain menjadi bagian dalam tim peneliti, Evelyn juga ditunjuk sebagai *supervisor* yang bertugas melakukan pengeditan data-data yang telah masuk.

Tidak hanya itu saja, wanita yang suka jalan-jalan ini sempat dipercaya oleh Prof Dr T.O. Ihromi, guru besar Fakultas Hukum UI untuk melakukan penelitian terhadap keberadaan para wanita yang bekerja di berbagai sektor, baik formal maupun informal. Salah satu objek penelitiannya adalah kondisi buruh wanita yang bekerja sebagai buruh pabrik elektronik Fairchaild di Cijantung, Jakarta Timur.

Tidak pernah puas

Lama berkecimpung di bidang penelitian tidak membuat Evelyn berpuas diri. Buktinya, usai menyelesaikan kuliah master di Michigan State University, USA, bersama Mayling Oey Gardoner, Ph.D, direktur Insan Hitawasana Sejahtera, Evelyn membuat kajian tentang Posisi Wanita dalam Sektor Pendidikan.

Kesimpulan yang ia peroleh dalam penelitian itu, ada kemajuan di bidang pendidikan untuk perempuan. "Dengan dibukanya sekolah dasar (SD) inpres, berarti setiap desa memiliki satu buah sekolah. Dengan adanya SD di setiap desa, anak-anak perempuan tidak perlu jauh-jauh sekolah. Dengan demikian, orang-orang tua yang was-was karena anak perempuannya pergi ke sekolah yang jauh, tidak ada lagi," ungkap Evelyn bersemangat.

Dari sekian banyak penelitian yang dihasilkannya, istri Trisno Subiakto Sutanto ini mengaku, penelitian tentang evaluasi intensif serta inisiatif perbaikan di dua pabrik sepatu Reebok paling berkesan. Di dua pabrik yang berada di Bekasi, Jawa Barat ini, Evelyn harus meneliti bagaimana pabrik ini melakukan aturan yang diberlakukan dalam buku *code of conduct*. Selain melakukan survey dia juga melakukan wawancara.

Ketika memberi kuesioner kepada seluruh buruh pabrik yang rata-rata tamatan SMP dan SMA itu, ia mengalami kesulitan. Pasalnya, sebagian besar dari mereka tidak bisa menjawab pertanyaan dalam kuesioner. Padahal secara logika, para buruh itu mestinya mampu memberikan jawaban yang tepat karena toh mereka bisa membaca dan menulis. Kesulitan tersebut baru bisa diatasi setelah tim peneliti memberikan soal-soal kuesioner kepada para supervisor lapangan.

Kurang dilirik

Sejak kecil, penyuka buah dan sayuran ini memang tidak pernah bercita-cita menjadi peneliti. Rasa ingin tahu dalam dirinya, boleh jadi salah satu faktor yang menyebabkan ia makin getol melakukan serangkaian penelitian. Bahkan ilmu dan metode yang dipakai dalam meneliti, dia dapat secara otodidak.

"Selama melakukan penelitian, tidak pernah ada yang membimbing saya, hanya 'dilepas' begitu saja," akunya. Di luar itu semua, Evelyn sering bertanya-tanya dalam hati, apakah dirinya benar-benar punya kemampuan yang sedemikian canggihnya sehingga penelitiannya dinilai bagus-bagus.

Namun, Evelyn prihatin, sebab ternyata di Indonesia, profesi sebagai peneliti kurang dilirik oleh banyak orang. Bisa jadi ini disebabkan minimnya pendapatan seorang peneliti jika dibanding beberapa profesi lain.

Tapi hal itu tidak menyurutkan semangat ibu satu orang putra ini untuk tetap melakukan penelitian. Apalagi, uang dari hasil penelitian dapat dipakai untuk menambah biaya kuliah. Modalnya adalah sebuah idealisme.

Daniel Siahaan

Jejak

MARTIN BUCER (1491-1551)

Pionir Ibadah Protestan

KEBANYAKAN dari kita mengenal nama Martin Luther atau John Calvin, tetapi hampir tidak mendengar nama Martin Bucer, namun sebetulnya ia memberi pengaruh yang sangat penting dalam hidup John Calvin. Bucer lahir pada tanggal 11 Nopember 1491 di Selestat, bagian selatan Jerman, dan pada usia muda ia telah mengikuti pendidikan Ordo Dominikan untuk dipersiapkan menjadi biarawan. Ketika ia menghadiri sebuah pertemuan Ordo Agustin (1518) di mana Martin Luther berbicara, Bucer langsung tertarik mendengarkan dan tergerak untuk mengikuti ajaran dan gerakan reformasi Luther. Tahun 1521 ia meninggalkan Ordo Dominikan dan menikahi Elizabeth Silbereisen tahun 1523, dan karena itu ia diekskomunikasi gereja Katolik. Tahun 1523 ia ke Strassburg dan menetap di sana hingga pemerintahan Charles V, yang memintanya untuk pindah ke Inggris tahun 1549. Selama di Strassburg, Bucer bekerja bersama reformator lain dalam mengembangkan konsep mengenai prinsip pemerintahan gereja dan liturgis untuk gereja Protestan di kota itu. Bucer juga berusaha merukunkan dan mempersatukan golongan Protestan dan Katolik-Roma di Jerman. Selain itu ia juga berusaha mendamaikan kelompok Anabaptis dengan pihak Katolik-Roma, khususnya berkaitan dengan masalah perbedaan pandangan mengenai kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus. Penjelasan Bucer cenderung mengikuti doktrin Zwingly daripada Luther, namun sesungguhnya Luther tidak setuju dengan konsep Bucer dalam hal itu.

Bucer juga memberikan perhatian khusus dalam hal pelayanan pastoral. Selain mengembangkan pembaruan doktrin ia juga mempublikasikan beberapa tafsiran Perjanjian Baru. Tulisannya yang berjudul "Pelayanan Pastoral Sejati" menjadi karya yang paling menonjol mengenai pelayanan pastoral waktu itu. Salah satu kutipannya: *"Demikianlah kelima tugas pelayanan pastoral akan terlaksana: mencari dan mendapatkan mereka yang hilang; membawa kembali mereka yang tersebar; menyembuhkan mereka yang luka; menguatkan yang sakit; menjaga yang sehat dan membawa mereka ke padang rumput yang hijau."* Unsur-unsur pelayanan pastoral Bucer tampak masih sangat relevan dan memiliki bobot yang sangat bernilai untuk dipraktekkan dalam pelayanan pastoral gereja-gereja masa kini, yang tampaknya agak melemah. Strassburg menjadi pusat kegiatan Bucer dan menjadi kota penting bagi gerakan reformasi khususnya dalam pembaruan pendidikan yang dirintis Johann Sturm dan dibantu Bucer. Tahun 1546 Strassburg terpaksa menyerah pada tentara kaisar dan menerima penyelesaian konflik agama dengan perjanjian "Interim" yang diputuskan oleh kaisar. Bucer menolak untuk menerima penyelesaian itu dan ia bergabung untuk mengajar, menjadi guru besar teologi di Cambridge. Babak penting bagi Bucer dalam menjalin kerjasama yang akrab dengan John Calvin, yang sering berkoresponden mengenai pokok-pokok iman Kristen dalam Alkitab, mereka bekerjasama sejak 1538-1541 di Strassburg. Bucer lebih tua 18 tahun dari Calvin (lahir 1509) dan Bucer menolong Calvin menemukan istri, serta mendorongnya kembali ke Geneva, karena ia yakin Tuhan ingin memakai reformator muda itu di sana. Bucer mempengaruhi Calvin mengenai prinsip-prinsip serta aspek praktis ibadah dan mengenai kehidupan jemaat. Ada tokoh yang mengatakan bahwa gaya ibadah Calvinis adalah "karunia" dari Martin Bucer bagi kekristenan. Calvin sendiri pernah menegaskan *"Mengenai doa-doa Ibadah Minggu (liturgi), saya mengambil bentuk dari Strassburg dan meminjam bagian terbesar darinya."* Secara khusus dapat ditelusuri pengaruh Bucer dalam tulisan-tulisan dan tafsiran Calvin, khususnya dalam nyanyian Mazmur dan termasuk tulisan-tulisan liturginya. Bucer menegaskan bahwa ibadah minggu harus memuliakan Allah dan didasarkan pada Alkitab, dan harus mendidik orang-orang percaya. Reformator-reformator di Strassburg juga menegaskan bahwa sakramen bukan aktivitas individu, tetapi merupakan bagian integral dari ibadah seluruh umat di hari Minggu. Prestasi terbesar Bucer adalah kerja samanya dengan Calvin dan usahanya mengajak Calvin mengadakan reformasi. Karya lain Bucer adalah menulis 96 risalat temasuk eksposisi Kitab Mazmur, *De regno Christi* (*Kerajaan Kristus*) dan *Doctrine and Discipline of Divorce*. Bucer menjalani akhir hidupnya di Inggris, ia menerima undangan Thomas Cranmer ke sana, dan bertemu

langsung dengan Raja Edward ke-6. Melalui Cambridge ia memberikan sumbangsih yang berdampak luas bagi reformasi Inggris. Martin Bucer meninggal di Inggris pada 1 Maret 1551, tetapi pengaruhnya tidak berhenti di situ. Setelah kematian Raja Edward, Ratu Inggris Mary Tudor memerintahkan untuk membongkar kuburan Bucer dan membakar tulangnya. Namun ketika Ratu Elizabeth I naik takhta (1560), ia memerintahkan agar Cambridge University memberikan penghormatan kembali bagi Bucer. Calvin sangat menghormati dan mengakui sumbangsih Bucer dalam hidupnya, dan berkata: *"I have particularly copied Bucer, that man of holy memory, outstanding doctor in the church of God."* – John Calvin.

Robert R. Siahaan.

Uluran Tangan bagi Korban Tsunami di Pangandaran

BENCANA kembali melanda, Indonesia pun lagi-lagi berduka. Senin lalu, 17 Juli, gelombang tsunami yang disusul gempa bumi kembali datang. Bukan di Aceh atau di Nias, melainkan di Pangandaran, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Akibat bencana yang menghantam pantai selatan Pulau Jawa itu — yang juga berimbas ke Cilacap, Banyumas, Kebumen, dan Parangtritis — hingga kini korban tewas yang tercatat sudah lebih dari 500 orang, sementara yang dinyatakan hilang sudah ratusan.

Paling tidak ada beberapa dampak negatif, menyusul bencana tersebut, yang kini patut menjadi keprihatinan kita. Pertama, bantuan bagi para korban dan keluarganya, baik yang masih bertahan di sekitar lokasi bencana maupun yang mengungsi ke tempat-tempat lainnya. Kedua, upaya merekonstruksi pelbagai sarana-prasarana di lokasi setempat yang hancur maupun rusak, misalnya sekolah-sekolah, kantor-kantor, rumah-rumah ibadah, dan lainnya. Ketiga, upaya memulihkan trauma-trauma psikologis yang dialami oleh warga di sekitar lokasi bencana. Keempat, upaya memulihkan kondisi perekonomian di sekitar lokasi bencana. Utamanya para pengusaha tempat rekreasi maupun para pedagang yang mencari untung di sekitar tempat-tempat rekreasi tersebut.

Kita bersyukur hingga kini telah banyak negara sahabat maupun lembaga-lembaga di dalam negeri yang tergerak mengulurkan tangan untuk membantu. Dilaporkan, Malaysia Palm Oil Board menyumbangkan sekitar Rp 1 miliar untuk membantu korban gempa-tsunami itu. Sementara Pemerintah Jepang mengirimkan bantuan darurat senilai 13 juta yen (sekitar Rp 1 miliar), berupa tenda, matras tidur, selimut, tangki air, dan alat penjernih air. Ungkapan simpati juga disampaikan Presiden Amerika Serikat (AS) George W Bush melalui telepon kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono atas korban yang meninggal akibat bencana tersebut. AS rencananya juga memberikan sejumlah bantuan. Begitupun Pemerintah Singapura, yang ungkapan simpatinya disampaikan langsung oleh Menteri Luar Negeri George Yeo kepada Pemerintah Indonesia.

Lembaga-lembaga gererja dan paragereja pun ikut terlibat, baik di dalam maupun di luar negeri. International Disaster Response (IDR) dari Evangelical Lutheran Church in America (ELCA) Global Mission mengirimkan bantuan awal sebesar 20.000 dolar AS. Tambahan sebesar 30.000 dolar telah disetujui mengantisipasi permintaan bantuan dari Action by Churches Together (ACT). ELCA Global Mission juga telah menyetujui 50.000 dolar untuk bantuan darurat bagi korban gempa Jawa Tengah yang akan dikirimkan melalui Church World Service.

Tim medis dari Obor Berkat Indonesia (OBI) sedang memeriksa seorang warga. (OBI)

Di Cilacap, Yakkum Emergency Unit (YEU) menyediakan perawatan kesehatan bekerjasama dengan Balai Pengobatan dan Gereja Kristen Pasudan (GKP) Adipala. Umumnya warga menderita gangguan pernafasan, gatal-gatal, hipertensi, diare dan flu. GKP Adipala telah membuka sebuah dapur umum yang juga didukung oleh Church World Service (CWS). GKP Pusat saat ini menghubungi seluruh gereja dan kongregasi mereka untuk melaporkan situasi dari lapangan. Tim medis YEU juga mendukung tim dari RS Immanuel Klampok yang ada di daerah Pangandaran. Di samping medis, barang-barang kebutuhan logistik juga berdatangan seperti tenda, selimut dan tikar.

Mitra mereka yang juga tergabung dengan ACT International, Yayasan Tanggul Bencana Internasional (YTBI) juga mengirimkan tim untuk menaksir bantuan yang harus diberikan.

Sementara Tim dari Obor Berkat Indonesia (OBI) juga langsung datang ke lokasi sehari setelah bencana terjadi dan telah membuka Base Camp di Bintang Timur, Perempatan Pangandaran. Tim OBI itu beranggotakan 11 dokter, 4 paramedis dan 15 sukarelawan yang menolong pengungsi dengan memberikan perawatan medis dan paket-paket makanan yang terdiri dari beras, gula, kornet, mi instan, kecap, biskuit, kaus dan selimut. Semua aktivitas itu dilakukan secara bergerak di beberapa desa yaitu: Cinta Ratu, Bojong, Ciliang, Legok Jawa, Ciparanti, dan Marga Cinta. OBI melaporkan bahwa sampai 19 Juli, 801 korban gempa sudah mendapat perawatan medis dan 452 paket makanan dan 398 kantong beras sudah didistribusikan. Sedangkan dari Inggris, sebuah organisasi bantuan kristiani terkemuka, Tearfund, juga turut mengulurkan tangan membantu para korban di lokasi bencana. ✍ cs/dbs

Ministry Bible School (MBS) Interdenominasi

Ada Kerinduan Bersatu dalam Tubuh Kristus

SUNGGUH mengharukan ketika umat kristiani yang berasal dari 27 gereja berbeda, bersatu mengadakan kebaktian kebangunan rohani (KKR). Ini menunjukkan adanya kerinduan untuk bersatu dalam tubuh Kristus, untuk satu tujuan: memuji dan memuliakan nama-Nya. Acara KKR yang diselenggarakan Ministry Bible School (MBS) 13 Juli 2006 lalu di Plenary Hall, Plaza Tunjungan, Surabaya, Jawa Timur itu dimeriahkan banyak artis Ibu Kota.

Ke-27 gereja berbeda (juga berbeda interdenominasi) itu adalah GBI Blessing Center, GPPS Efrata, GKJW Rungkut, HKBP Manyar, HKBP Sidoarjo, Gereja Allah Baik, Bethany, Mawar Sharon, Gereja Katolik Paroki Santo Yusuf, Gereja Katolik Hati Kudus Yesus, GBI Peace, GPIB Maranatha, GBI Jemaat Kasih, Gereja Katolik Roma, GBI Syalom, GBI Narwastu, Gereja Baptis Indonesia Pniel, Gereja Kristen Protestan Simalungun, GPPS Sawahan, GBI Diaspora, GBI Anugerah, GBI Jagiran, GBI Faith, GPPS Mulyorejo, Gereja Katolik Gembala yang Baik dan GBI Rehobot.

Thessa Kaunang yang baru seminggu menikah tidak mau ketinggalan dalam KKR bertema "All Out For Jesus" tersebut. "Ini adalah pelayanan pertama setelah menikah. Bersama suami, saya rindu terus melayani Tuhan," kata Thessa didampingi sang suami, Sandy Tumiwa.

Bersama ayahnya, Arthur Kaunang, dan dua adik Thessa yaitu Genesy dan Mecko, keluarga Kaunang ini memberikan kesaksian lewat pujian. Keluarga yang tergabung dalam grup band bernama Cloud & Fire ini membawakan empat lagu yang diambil dari albumnya "Dia Selalu Ada". Cloud & Fire juga menampilkan Soenatha Tanjung dan permaninan gitarnya. Soenatha pernah bermain dalam group band "SAS" bersama Arthur Kaunang. Arthur dan Soenatha terakhir kali bermusik satu panggung sekitar tahun 1980-an.

Zack Lee, kekasih Nafa Urbach pun tak ketinggalan memberikan kesaksian tentang pertobatannya dari kehidupan yang bebas, bahkan dulunya ia dan keluarganya penganut atheis. "Pertama kali kenal Yesus saat ada altar *call*, saya lalu bertobat dan menerima Yesus sebagai juru selamat," kata Zack.

Yang tak kalah seru, Ello Tahitoe tampil setelah kedua orang tuanya, Minggus Tahitoe dan Diana Nasution. Ello membawakan lagu "Allahku Dahsyat", Tuhan Yesus Juru Selamat" dan "Here I Am to Worship" (Hill Song).

Sementara itu, pembicara Pdt. Ranto Sari Siahaan, M.Div, D.Th (c) yang juga Gembala Jemaat GBI Blessing Center, menambahkan tujuan acara ini semata-mata untuk memuliakan nama Tuhan. Dalam hidup sehari-hari pun kita harus mengutamakan Yesus, di mana pun, kapan pun, dalam situasi apa pun, karena tidak ada pribadi yang lebih hebat dari Dia yang telah mati dan bangkit untuk menebus kita. "Pertanyaannya adalah, apa yang telah kita lakukan untuk menyenangkan Dia?" katanya.

Ministry Bible School

Ministry Bible School (MBS), adalah sebuah wadah pendidikan dan pelatihan yang lahir karena gereja membutuhkan pelayan-pelayan Tuhan yang dapat memahami dan menafsirkan Alkitab sesuai dengan kehendak Allah. Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang dapat memberdayakan jemaat (kaum awam) untuk ikut ambil bagian dalam pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, yaitu gereja-Nya. Pendidikan MBS terbuka untuk siapa saja dari gereja mana pun. Pelajaran diadakan satu kali dalam seminggu selama 1,5 jam untuk setiap pertemuan.

Ketua MBS, Pdm. Hisar Siringo Ringo, M.Th menyatakan, dalam acara tersebut juga dilaksanakan wisuda lulusan MBS. Yang lebih membesarkan hati, kata Hisar, beberapa gereja yang selama ini terkesan tertutup, turut hadir. "Ini menunjukkan adanya kesatuan dalam tubuh Kristus," cetus Hisar.

Hisar melanjutkan, melalui MBS, jemaat atau umat kristiani awam dapat mengerti metode mempelajari, menelaah dan menafsirkan firman Tuhan secara benar dan praktis. Serta dapat menyampaikan dan menjelaskannya khususnya kepada orang yang belum mengenal Tuhan Yesus. Hal ini sesuai dengan Amanat Agung Tuhan Yesus sebelum naik ke surga (Matius 28:19-20).

Bagi yang ingin memperoleh keterangan mengenai MBS, hubungi Tetty: (031) 5348962 ext 5083, (031) 60206504, 08135880190, atau Hisar: (031) 71018717, (031) 5923893, 0812 3000252. ✍ Sby

IKLAN MINI

Tarip iklan baris: Rp.6.000,-/baris
(1 baris=30 karakter, min 3 baris)
Tarip iklan 1 Kolom : Rp. 2.500,-/mm (Minimal 30 mm)
Tarip iklan umum BW: Rp. 2.500,-/mmk
Tarip iklan umum FC : Rp. 3.000,-/mmk

Untuk pemasangan iklan, silakan hubungi Bagian Iklan :
Jl. Salemba Raya No 24, Jakarta Pusat Tlp. (021) 3924229, Fax. (021) 3148543
Hp.0811991086 / 70053700

TABLOID
REFORMATA
menyuarakan kebenaran dan keadilan

ANTIBIOTIK ALAMI
Pure Natural Antler
Veldeer
NUTRIBALANCE FOR IMMUNE SYSTEM & JOINTS
Pada saat Anda mengalami penyakit infeksi yang terpikir dalam benak Anda adalah ANTIBIOTIK yang harus di minum. Padahal ANTIBIOTIK tidak boleh sembarang diminum karena berbahaya bagi kesehatan. Sekarang ada cara mudah dan aman untuk mengatasi infeksi, terutama infeksi tenggorokan.
Veldeer mengandung semua komponen yang sangat berkualitas dengan kualitas prima (Grade A), 100% alami (Pure Natural Antler) tanpa pewarna, flavor, pengawet, artifisial dan gluten. Diproses dan dikemas dalam bentuk kapsul yang higienis dan berbeda dengan produk-produk lain.
USA, Jepang, Kanada, Rusia, Australia, dan Selandia Baru telah meneliti dan membuktikan bahwa tanduk menjangan jantan muda sangat bermanfaat bagi kesehatan khususnya dalam meningkatkan kekebalan tubuh (Immune System) dan persendian.
Manfaat Veldeer dapat membantu :
Meningkatkan sistem kekebalan dengan merangsang kelenjar tymus (pabrik antibodi) untuk menghasilkan antibodi dan meningkatkan kemampuan sel makrofage untuk memangsa (fagositosis) virus, bakteri, jamur, kanker dan benda asing lainnya sehingga tubuh terhindar dari berbagai macam serangan penyakit.
Membantu mempercepat penyembuhan penyakit infeksi tenggorokan, tifus, demam berdarah, hepatitis, herpes, cacar.
Membantu mempercepat penyembuhan luka operasi.
Membantu memperbaiki penyakit sendi dan mencegah keropos tulang.
Membantu memperbaiki anemia, migrain, dan vertigo.
Membantu menyeimbangkan YIN dan YANG.
Petunjuk Pemakaian :
Cukup 1 kapsul/hari dan perbanyak minum air putih
DISTRIBUTED WORLDWIDE BY :
PRIME & FIRST NEW WORLD
JAKARTA Telp. 62-21-3500135/6 Email : pfmail@pfnewworld.com
SURABAYA Telp. 62-31-5025287 Email : pfsrby@pfnewworld.com
BANDUNG Telp. 62-22-2031610 Email : pfbandung@pfnewworld.com
MEDAN Telp. 62-61-7322662 Email : pfmedan@pfnewworld.com
www.pfnewworld.com

HOSANA MUSIC
Pondok Pujian
supported by:
dgra
KING FOTO
TARRA MEGASTORE
DISC TARRA
samuel
AFI Junior
THE PRAYER